



**PENGEMBANGAN ALUN-ALUN KOTA PONOROGO
SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

Febri Wahyudi Putri

NIM. 0510663010-66

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2009



**PENGEMBANGAN ALUN-ALUN KOTA PONOROGO
SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

Febri Wahyudi Putri

NIM. 0510663010-66

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT

NIP. 19740924 200312 1 003

DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT.

NIP. 19740915 200012 1 001



LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN ALUN-ALUN KOTA PONOROGO
SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

Febri Wahyudi Putri

NIM. 0510663010 – 66

Skrripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 2 November 2009

Penguji I

Penguji II

Fadly Usman, ST., MT
NIP. 19760514 200212 1 002

Fauzul Rizal S., ST., MT
NIP. 1981 1017 200801 1 008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Surjono, MTP.
NIP. 19650518 199002 1 001



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama : Febri Wahyudi Putri

NIM : 0510663010-66

Judul Skripsi / Tugas Akhir : Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi / Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi / Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia Skripsi / Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 17 November 2009
Yang membuat pernyataan

Febri Wahyudi Putri
NIM. 0510663010-66

Tembusan :

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

FEBRI WAHYUDI PUTRI, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Agustus 2009, *Pengembangan Ruang Terbuka Publik Alun-alun Kota Ponorogo Berdasarkan Persepsi Pengunjung*, Dosen Pembimbing: Eddi Basuki, ST., MT dan DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT.

Ruang publik selalu menjadi isu yang menarik dan tak pernah habis untuk dibahas, bukan hanya karena permasalahan mengenai keberadaan dan aksibilitasnya didalam kehidupan perkotaan, tapi juga definisi dan fungsinya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ruang publik kota tidak hanya sebuah benda atau alat, tetapi juga mampu mengakomodasi aktifitas sosial dari masyarakat. Sebagai wahana interaksi sosial, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksploratif, metode analisis IPA untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung dan metode SWOT EFAS-IFAS untuk mengetahui strategi pengembangan yang akan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas yang paling banyak dilakukan pengunjung alun-alun Kota Ponorogo adalah Berkumpul dengan teman sebanyak 28,13%, Motivasi atau alasan pengunjung untuk berkunjung ke alun-alun paling banyak karena cocok sebagai tempat duduk-duduk yang memperoleh 34,38%, Pencapaian lokasi menuju alun-alun Kota Ponorogo pengunjung lebih dominan menggunakan sepeda motor sebesar 43,75%. Sedangkan untuk tingkat kepuasan pengunjung terhadap item-item pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dapat diketahui, tingkat kepuasan pengunjung berkisar antara 62,53% sampai dengan 89,22%. Berdasarkan analisis IFAS-EFAS, Pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan persepsi masyarakat pengunjung, pengembangan alun-alun akan dilakukan dari item yang diprioritas utama yang menurut pengunjung lebih penting, sedangkan yang masuk pada prioritas rendah dan berlebihan yang menurut pengunjung kurang bermanfaat, sehingga masih bisa diperbaiki dan ditingkatkan perawatannya agar nampak lebih baik, serta tetap disesuaikan dengan kemampuan untuk pengembangan lebih lanjutnya.

Kata Kunci: Arahan Pengembangan, Alun-alun, Kota Ponorogo





KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT yang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung”.

Dalam penulisan skripsi ini, lokasi yang diambil untuk keperluan penelitian adalah Kabupaten Ponorogo. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Edi Basuki Kurniawan, ST., MT. dan DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan motivasi selama ini
2. Segenap keluarga, terutama ibu yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi selama ini.
3. Seluruh Bapak Ibu Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas segala ilmu dan bimbingannya.
4. Seseorang yang bernama Ahmad Badawi terimakasih buat cinta, pengertian, serta dukungannya selama ini.
5. Teman-teman PWK 2005 Terima kasih atas dukungan, bantuannya yang sangat berarti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, karenanya penulis mengharapkan masukan baik berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Malang, November 2009

Penulis

**DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR PETA	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan.....	5
1.5 Pembatasan Masalah.....	5
1.6 Ruang Lingkup Wilayah Studi.....	6
1.7 Manfaat.....	10
1.8 Kerangka Pemikiran.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Tentang Pusat Kota.....	12
2.2 Pengertian Tentang Alun-alun.....	13
2.3 Fungsi Alun-alun.....	13
2.4 Pengertian Taman, Persepsi, dan Pengunjung.....	14
2.5 Ruang Terbuka Publik.....	17
2.5.1 Definisi Ruang Terbuka Publik.....	17
2.5.2 Tipologi Ruang Terbuka Publik.....	18
2.5.3 Fungsi dan Tujuan Ruang Terbuka Publik Kota.....	19
2.5.4 Aspek Dasar Sebuah Ruang Terbuka Publik.....	22
2.6 Teori Penataan Tapak.....	24
2.6.1 Analisa Tautan.....	24
2.6.2 Jenis-jenis Informasi.....	25
2.7 Unsur-unsur Taman.....	26
2.8 Penilaian Persepsi Pengunjung Terhadap Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Atribut-atribut dalam Diagram Place.....	32



2.9	Importance Performance Analisis (IPA)	37
2.10	Analisis SWOT	41
2.11	Kerangka Teori	46
2.12	Studi-Studi Yang Pernah Dilakukan	47
BAB III METODE PENELITIAN		49
3.1	Jenis dan Metode Pengumpulan Data	49
3.1.1	Jenis Data	49
3.1.2	Metode Pengumpulan data	50
3.2	Variabel Penelitian	54
3.3	Metode Pengumpulan Sampel	60
3.4	Metode Analisis Data	61
3.5	Desain Survei	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		78
4.1	Kondisi Eksisting Kota Ponorogo	78
4.1.1	Penetapan Fungsi Kota	78
4.1.2	Administrasi	79
4.1.3	Kependudukan	80
4.1.4	Ruang Terbuka Hijau di Kota Ponorogo	81
4.1.5	Kebijaksanaan Regional Yang Mempengaruhi Rencana Terbuka Hijau Perkotaan (RTHK) Adipura Ponorogo	81
4.1.6	Kebijakan penataan ruang kota berkaitan dengan ruang terbuka	82
4.1.7	Kebijakan daerah untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau	82
4.1.8	Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	84
4.1.9	Pola Penggunaan Lahan Kota Ponorogo	86
4.1.10	Guna Lahan Bangunan di Sekitar Alun-alun	86
4.2	Analisis Karakteristik Pengunjung Alun-alun	88
4.2.1	Aktivitas pengunjung Alun-alun	90
4.2.2	Motivasi Berkunjung	91
4.2.3	Transportasi Pengunjung	92
4.3	Karakteristik Elemen dan Fasilitas Pengunjung Alun-alun Kota Ponorogo	93
4.4	Analisa Tapak	95



4.4.1	Pencapaian Wilayah Studi	95
4.4.2	Sirkulasi di Sekitar Wilayah Studi	95
4.4.3	Persebaran Pengunjung di Wilayah Studi	96
4.4.4	Zoning Wilayah Studi	97
4.5	Persebaran Elemen di Alun-alun Kota Ponorogo	97
4.5.1	Persebaran Vegetasi Alun-alun	98
4.6	Analisis Pengembangan Alun-alun	108
4.6.1	Alun-alun Berdasarkan Persepsi Pengunjung Alun-alun	108
4.5.2	Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) - Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)	118
4.6	Arahan Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo	124
BAB V PENUTUP.....		131
5.1	Kesimpulan	131
5.2	Saran	133

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pertanyaan untuk mempertimbangkan atribut-atribut pada ruang publik.....	36
Tabel 2.2	Item Persepsi Pengunjung Taman.....	38
Tabel 2.3	Studi-Studi Yang Pernah Dilakukan.....	48
Tabel 3.1	Model Isi Kuisioner untuk Mengetahui Karakteristik Pengunjung.....	53
Tabel 3.2	Variabel Penelitian.....	55
Tabel 3.3	Proporsi Penyebaran Kuisioner.....	62
Tabel 3.4	Desain Survei.....	71
Tabel 4.1	Kepadatan penduduk Perkotaan Ponorogo tahun 2007.....	81
Tabel 4.2	Luas penggunaan ruang terbuka hijau Perkotaan Ponorogo.....	82
Tabel 4.3	Penggunaan lahan tak terbangun Kota Ponorogo Tahun 2007.....	87
Tabel 4.4	Penggunaan lahan terbangun Kota Ponorogo Tahun 2007.....	87
Tabel 4.5	Jumlah dan persentase pengunjung alun-alun Kota Ponorogo.....	89
Tabel 4.6	Kondisi jalan menuju alun-alun.....	96
Tabel 4.7	Penilaian tingkat kesesuaian kepuasan dan kepentingan pengunjung terhadap pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan persepsi pengunjung.....	110
Tabel 4.8	Item kepuasan dan kepentingan pengunjung dari seluruh item pengembangan alun-alun Kota Ponorogo.....	112
Tabel 4.9	Nilai rata-rata tingkat kepuasan pengunjung dan nilai rata-rata tingkat kepentingan pengunjung.....	112
Tabel 4.10	Letak Item Terhadap Kuadran IPA.....	115
Tabel 4.11	Persepsi pengunjung alun-alun Kota Ponorogo.....	116
Tabel 4.12	Bobot Untuk IFAS.....	120
Tabel 4.13	Bobot EFAS.....	121
Tabel 4.14	Rating untuk IFAS.....	121
Tabel 4.15	Rating EFAS.....	122
Tabel 4.16	Matrik IFAS.....	122
Tabel 4.17	Matriks EFAS.....	123
Tabel 4.18	Strategi pengembangan dikelompokan berdasarkan atribut kunci.....	125
Tabel 4.19	Pengembangan Alun-alun dikelompokan berdasarkan atribut kunci.....	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran	11
Gambar 2.1	Diagram place	33
Gambar 2.2	Diagram Importance Performance Analysis.....	41
Gambar 2.3	SWOT Window	42
Gambar 2.4	Metode EFAS-IFAS	45
Gambar 2.5	Kerangka Teori	46
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian.....	54
Gambar 3.2	Diagram Importance Performance Analysis.....	66
Gambar 3.3	Metode EFAS-IFAS	69
Gambar 4.1	Pengunjung berdasarkan jenis kelamin	89
Gambar 4.2	Jumlah pengunjung berdasarkan usia	90
Gambar 4.3	Prosentase berkunjung pengunjung	90
Gambar 4.4	Prosentase lama berkunjung.....	90
Gambar 4.5	Prosentase intensitas pengunjung.....	91
Gambar 4.6	Aktivitas pengunjung yang banyak dilakukan.....	92
Gambar 4.7	Prosentase motivasi berkunjung	93
Gambar 4.8	Prosentase alat transportasi yang paling banyak digunakan.....	93
Gambar 4.9	Banyaknya kendaraan pribadi yang diparkir di dalam alun-alun	94
Gambar 4.10	Area parkir yang ada di dekat alun-alun	94
Gambar 4.11	Diagram Kartesius IPA Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengunjung Alun-alun Kota Ponorogo	114
Gambar 4.12	Kuadran Strategi Analisis IFAS-EFAS Pengembangan Ruang Terbuka Publik Alun-alu Kota Ponorogo Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengunjung.....	124
Gambar 4.13	Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo.....	130



DAFTAR PETA

Peta 1.1	Administrasi Kota Ponorogo.....	7
Peta 1.2	Gambar Satelit Alun-alun Kota Ponorogo.....	8
Peta 1.3	Lokasi Alun-alun Kota Ponorogo.....	9
Peta 4.1	Persebaran guna lahan di sekitar alun-alun.....	87
Peta 4.2	Lokasi parkir.....	99
Peta 4.3	Pencapaian wilayah studi.....	100
Peta 4.4	Sirkulasi di sekitar wilayah studi.....	101
Peta 4.5	Persebaran Pengunjung di Wilayah Studi Sabtu Pagi.....	102
Peta 4.6	Persebaran Pengunjung di Wilayah Studi Minggu Pagi.....	103
Peta 4.7	Persebaran Pengunjung Pada Sore Hari.....	104
Peta 4.8	Zoning Wilayah Studi.....	105
Peta 4.9	Persebaran Elemen Alun-alun Kota Ponorogo.....	106
Peta 4.10	Kondisi vegetasi alun-alun.....	107
Peta 4.11	Pengembangan Alun-alun.....	129



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh, masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang lain. Ruang publik itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan kota, alun-alun dan sebagainya. Menurut Syamsura (2004:1) harus dapat dipahami bahwa publik merupakan kumpulan dari identitas-identitas independent yang memiliki pendapat, kepentingan, maupun karakteristik masing-masing yang satu sama lain tidak bersesuaian bahkan saling bertentangan.

Ruang publik selalu menjadi isu yang menarik dan tak pernah habis untuk dibahas, bukan hanya karena permasalahan mengenai keberadaan dan aksesibilitasnya didalam kehidupan perkotaan, tapi juga definisi dan fungsinya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Sebagai salah satu unsur terpenting dalam struktur ruang kota secara keseluruhan, ruang publik tidak dapat dilepaskan dengan proses perkembangan kota itu sendiri. Secara umum kriteria ruang publik atau nilai utama ruang terbuka publik yang baik secara esensial ada tiga yaitu: (Carr, 1992 : 19-20)

1. *Responsive*, yakni tanggap terhadap keinginan penggunaanya dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik.
2. *Demokratis*, yakni dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.
3. *Meaningful*, yakni dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.

Ketiga hal tersebut harus dipenuhi. Apabila tidak, ruang publik hanya akan menjadi lapangan yang “menganggur” dan cenderung menjadi “penampungan” kegiatan-kegiatan illegal sehingga dapat mengganggu citra atau bahkan aktivitas kota secara keseluruhan. Kondisi ruang publik sangat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih dan memanfaatkan ruang publik.



Di lain pihak, sebuah kota pada hakekatnya merupakan suatu *space* yang menampung berbagai aktifitas penduduk didalamnya. Aktifitas yang terus berkembang dan diiringi dengan penambahan jumlah penduduk tersebut biasa dilakukan di ruang terbuka kota seperti alun-alun kota.

Alun-alun adalah pusat beberapa kota di Jawa, pengertian alun-alun awalnya selalu dikaitkan dengan kekuasaan atau penguasaan. Keberadaan alun-alun pada suatu kota biasanya dikaitkan sebagai bagian dari tata ruang kota yang biasanya berada pada pusat kota dengan dikelilingi bangunan-bangunan, misalnya istana, kabupaten, tempat asisten residen, keraton, masjid (Antariksa, 2001:25).

Bentuk fisik alun-alun sendiri biasanya berbentuk bujur sangkar, sedangkan fungsi dari keberadaan alun-alun masih dipergunakan sebagai lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara kenegaraan, dan tidak menampung kegiatan komersial, atau dapat dikatakan bahwa alun-alun mempunyai makna spiritual. Alun-alun, adalah ruang kosong tempat aktivitas yang dibangun didasarkan pada agenda perilaku dan ritual masyarakat, oleh karena itu seharusnya di alun-alun tidak ada bangunan permanen. Kalaupun ada aktifitas di alun-alun, maka aktifitas tersebut berupa aktifitas yang dapat hilang dalam waktu singkat, bersifat temporer bukan bersifat permanent. (Kusumo, 2000:14).

Perkembangan kota yang bergulir cepat memang terkadang melupakan kebutuhan warga akan ruang terbuka yang aman dan nyaman sehingga alternatif ruang terbuka publik menjadi ruang komersil pun tak dapat dihindarkan (Fitrianto, KOMPAS, 07 Agustus 2005). Hubungan ruang dan aktifitas sosial dapat terjadi dalam ruang publik kota yang mencakup lebih banyak orang, karakter dan perilaku serta konflik. Ruang publik kota tidak hanya sebuah benda atau alat, tetapi juga mampu mengakomodasi aktifitas sosial dari masyarakat. Sebagai wahana interaksi sosial, ruang publik juga diharapkan dapat mempertautkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya. Di lain pihak wajah dan tatanan kehidupan kota selalu berproses melalui akumulasi berbagai kepentingan. Dalam hal ini ruang publik menjadi sangat penting karena berperan sebagai media untuk menampung proses tersebut. Hal ini pula yang terjadi di ruang terbuka publik di alun-alun Kota Ponorogo.



Berdasarkan revisi RUTRK/RDTRK Ponorogo tahun 1997-2007³ telah diarahkan pengembangan ruang terbuka hijau dimana alun-alun sebagai kawasan rekreasi kota (sebagai taman kota) dan merupakan kegiatan interaksi sosial, budaya warga Kota Ponorogo.

Alun-alun Kota Ponorogo yang berada pada pusat kota atau bagian tengah Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Ponorogo. Alun-alun Kota Ponorogo ini merupakan ruang terbuka publik yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan seni dan budaya yang ada di Kota Ponorogo, selain itu alun-alun Kota Ponorogo juga menjadi wisata budaya dan taman rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan yang berkunjung di Kota Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan Alun-alun Ponorogo atau yang disebut Taman Rekreasi “Singo Pitu” adalah alun-alun yang diperindah oleh bangunan-bangunan air mancur berbentuk binatang macan dan singa yang digembala oleh tokoh legenda Klono Suwandono yang memenuhi keinginan Klono Wuyung atau Dewi Songgolangit, untuk menciptakan kesenian yang tiada duanya di alam ini. Lewat tapa brata yang berbulan-bulan akhirnya terciptalah sebuah kesenian yang diberi nama “REOG”. Sehingga tempat rekreasi ini setiap hari banyak mendapat kunjungan dari masyarakat baik lokal maupun dari kota-kota terdekat disekitar Kabupaten Ponorogo, terutama diwaktu malam hari.

Keberadaan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo yang digunakan untuk berbagai kegiatan seni dan budaya serta mewadahi aktifitas masyarakat setiap harinya. Alun-alun sendiri bagi masyarakat sudah bukan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya saja, tetapi juga digunakan sebagai tempat “kongko-kongko”, atau sebagai tempat berkumpul, berbincang-bincang dan sebagai area bermain dengan keluarga atau teman. Aktifitas masyarakat tersebut biasanya terjadi pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari, serta paling ramai dikunjungi pada hari sabtu-minggu (hari libur) dan pada waktu diselenggarakannya acara pesta budaya seperti “*Grebeg Suro*”, sehingga dari adanya kegiatan aktifitas masyarakat tersebut akan tumbuh masyarakat pelaku ekonomi (PK-5).

Dari kegiatan aktifitas masyarakat baik pelaku ekonomi (PK-5) maupun pengunjung alun-alun, banyak terdapat sampah berserakan, sehingga mempengaruhi kebersihan, kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke alun-alun Kota Ponorogo. Ketidaknyamanan tersebut terjadi karena kurangnya



kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan. Alun-alun Kota Ponorogo sebagai wadah aktifitas masyarakat yang memanfaatkan ruang terbuka publik untuk mewadahi aktifitas sosial masyarakat, dengan belum adanya pengembangan alun-alun Kota Ponorogo sebagai taman kota, aktifitas masyarakat yang memanfaatkan alun-alun Kota Ponorogo akan merasakan ketidaknyamanan karena kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah, vegetasi yang tidak terawat, serta lampu penerangan.

Mengetahui begitu pentingnya keberadaan ruang terbuka publik alun-alun di Kota Ponorogo bagi masyarakat, menjadi pertimbangan dalam suatu pengembangan alun-alun di Kota Ponorogo, sehingga mewujudkan kualitas alun-alun sebagai ruang terbuka publik menjadi lebih baik, dan sesuai dengan standart penyediaan ruang terbuka publik sebagai taman kota (Gold, 1980:267). Pengembangan Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Publik berdasarkan persepsi masyarakat pengunjung yang nantinya akan dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk pengembangan kualitas alun-alun Kota Ponorogo sebagai taman kota, sehingga alun-alun Kota Ponorogo bisa menjadi lebih baik dan masyarakat atau pengunjung merasakan kenyamanan untuk menghabiskan waktu di alun-alun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan ruang terbuka publik yang aman dan nyaman bagi masyarakat sehingga dapat menjadi sarana interaksi baik sosial, ekonomi, etnik atau budaya masyarakat.

Untuk lebih jelasnya permasalahan yang ada di ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi alun-alun sebagai taman kota menjadikan masyarakat merasa tidak nyaman dengan banyaknya kotoran sampah dimana-mana, dan bau yang tidak enak. Yaitu pada bekas lokasi pedagang kaki lima. Karena kurang sadarnya para pedagang untuk menjaga kebersihan
2. Kurangnya fasilitas pendukung ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo sebagai taman kota yang seperti tempat sampah, lampu penerangan, serta kurangnya perawatan vegetasi dan fasilitas pendukung yang sudah ada di alun-alun Kota Ponorogo



1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo?
3. Bagaimana arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun di Kota Ponorogo?

1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo.
2. Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo
3. Menyusun arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun di Kota Ponorogo.

1.5 Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian dengan judul Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengunjung antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan pengunjung bertujuan untuk mengetahui pola ruang dari ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo, serta mengetahui aktivitas masyarakat, seperti jenis aktifitas yang dilakukan.
2. Mengidentifikasi persepsi pengunjung pada ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dengan batasan umur, anak-anak (12-14 tahun), remaja (15-21 tahun) dan dewasa (22 tahun ke atas), serta batasan hari yaitu pada hari biasa bukan pada hari budaya.
3. Menganalisis Persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan pada alun-alun Kota Ponorogo. Serta memberikan arahan pengembangan berdasarkan persepsi pengunjung dengan penyebaran kuisioner yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Pembahasan hanya membahas tentang kondisi pada saat penelitian berlangsung tanpa membahas aspek kesejarahan dan proyeksi pada masa yang akan datang.



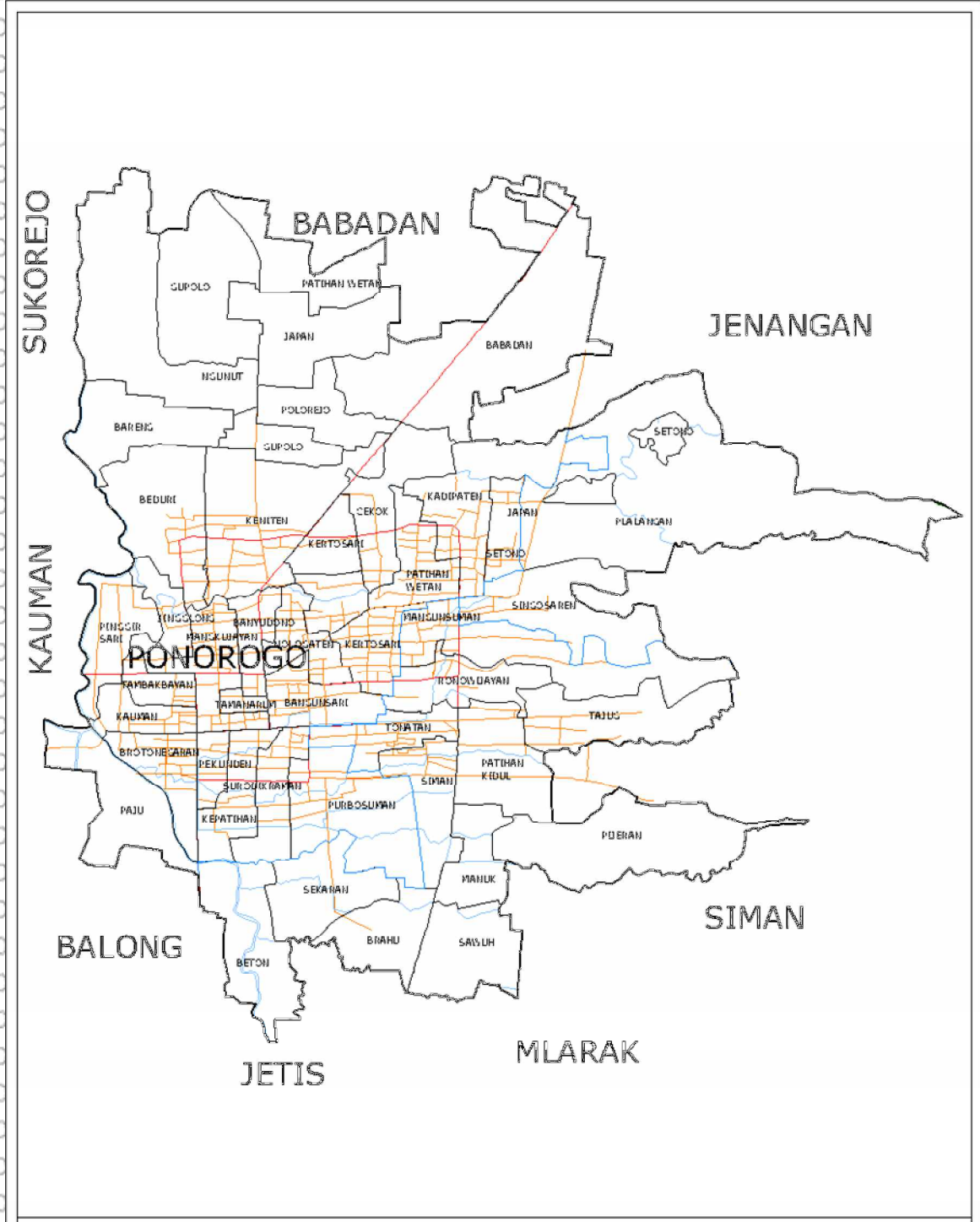
5 Pembahasan penelitian Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik ini yaitu pengembangan alun-alun sebagai taman kota bukan sebagai pengembangan kawasan sejarah.


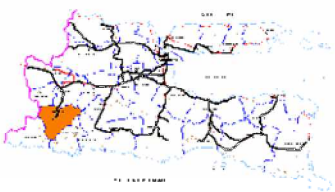
1.6 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah yang menjadi fokus dalam studi ini adalah Ruang Terbuka Publik Kota Ponorogo yang berada di pusat kota atau bagian tengah Kota Ponorogo, tepatnya di kecamatan Ponorogo. Adapun batas-batas administratif Kota Ponorogo:

- a. Sebelah Utara: Dibatasi oleh batas administratif Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan serta batas administratif Desa Polorejo dan Desa Babadan.
- b. Sebelah Timur: Dibatasi oleh batas administratif yaitu :
 - Desa Setono dan Plalangan
 - Desa Kelurahan Patihan Kidul dan Ronosentana
 - Desa Manuk dan Tranjang
 - Desa Brahu dan Kepuhrubuh
- c. Sebelah Selatan: Dibatasi oleh batas administratif Desa Brahu dan Kepuhrubuh dan jalan Desa di Desa beton Kecamatan Siman
- d. Sebelah Barat: Dibatasi oleh sungai sekayu dan batas administratif Kecamatan Ponorogo dan Sukorejo.

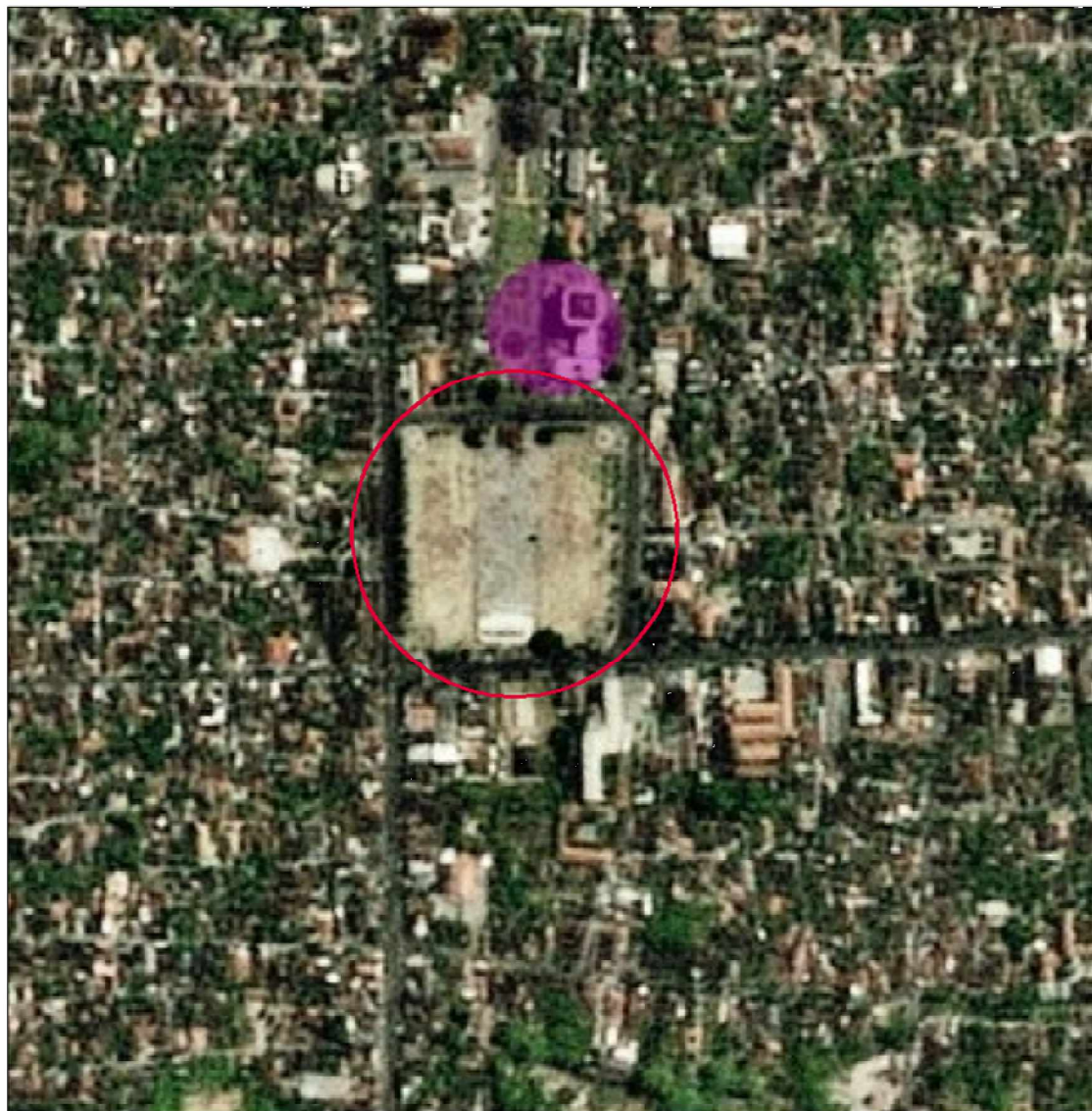
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1



LEGENDA PETA : — Batas Kota — Batas Desa / Kelurahan — Jalan Utama — Jalan Kota — Sungai	UTARA 	
	SKALA 1 : 75000	
	Sumber: BAPEDA Kota Ponorogo	

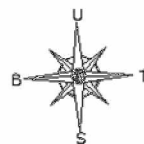
PETA 1.1 ADMINISTRASI KOTA PONOROGO

Peta 1.1 Administrasi Kota Ponorogo

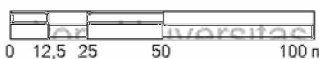


Keterangan:

- : Alun-alun
- : Kantor Kabupaten



Skala:



Sumber:
BAPEDA Kota Ponorogo



PETA 1.2 GAMBAR SATELIT ALUN-ALUN KOTA PONOROGO

Peta 1.2 Peta Satelit



Peta 1.3 Lokasi Alun-alun Kota Ponorogo



1.7 Manfaat

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

A. Bagi Akademis

Manfaat yang diharapkan bagi akademis terutama dalam bidang perencanaan wilayah dan kota serta bidang lain yang terkait adalah dapat menjadikan studi ini sebagai telaah awal dalam perencanaan ruang terbuka publik yang lebih peka dan respon dengan mempertimbangkan semua pihak terutama dalam penyediaan ruang terbuka publik sehingga dapat menambah wawasan teoritik dan referensi bagi para akademis dan peneliti sendiri serta para praktisi dalam mengembangkan pengelolaan ruang terbuka publik.

B. Bagi Masyarakat

Manfaat yang diharapkan bagi masyarakat adalah dapat lebih mendorong masyarakat untuk memperhatikan penyediaan akan ruang terbuka publik baik dari segi peranan, kondisi fisik maupun kenyamanan yang dapat diakses oleh semua pihak atau publik sehingga proses privatisasi dan komersialisasi ruang publik dapat diminimalkan.

C. Bagi Pemerintah Kota Ponorogo

Manfaat yang diharapkan bagi Pemerintah Kota Ponorogo sebagai *stakeholder*, pembangunan kota adalah menjadi bahan masukan untuk menghasilkan pedoman tata ruang serta penyediaan dan penataan ruang terbuka publik sebagai aset dan jati diri Kota Ponorogo yang potensial.

1.8 Kerangka Pemikiran

Latar Belakang

- Alun-alun Kota Ponorogo yang berada pada pusat kota merupakan ruang terbuka publik yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan yang mewadahi aktivitas masyarakat.
- pentingnya keberadaan ruang terbuka publik alun-alun di Kota Ponorogo bagi masyarakat, menjadi pertimbangan dalam suatu pengembangan alun-alun di Kota Ponorogo, sehingga mewujudkan kualitas alun-alun sebagai ruang terbuka publik menjadi lebih baik, dan sesuai dengan standart penyediaan ruang terbuka publik

Identifikasi masalah

1. Kondisi alun-alun sebagai taman kota menjadikan masyarakat merasa tidak nyaman dengan banyaknya kotoran sampah dimana-mana, dan bau yang tidak enak. Yaitu pada bekas lokasi pedagang kaki lima. Karena kurang sadarnya para pedagang untuk menjaga kebersihan
2. Kurangnya fasilitas pendukung ruang terbuka publik alun-alun Kota ponorogo sebagai taman kota yang seperti tempat sampah, lampu penerangan, serta kurangnya perawatan vegetasi dan fasilitas pendukung yang sudah ada di alun-alun Kota ponorogo

Rumusan masalah

- Bagaimana karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo?
- Bagaimana persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo?
- Bagaimana arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun di Kota Ponorogo?

Pengumpulan data & informast

Data primer

- § Observasi karakteristik kawasan, alun-alun serta kondisi lingkungan
- § Kuisisioner
 - Masyarakat pengguna tidak tetap (pengunjung)
- § Wawancara PKL dan pemerintah dinas terkait Kota Ponorogo

Data sekunder

- § Studi literatur
- § Dokumen resmi Kota Ponorogo
- § Referensi hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan pengembangan alun-alun.

Tinjauan Pustaka

- Tinjauan mengenai ruang terbuka publik
- § Fungsi ruang terbuka publik
- § Elemen pendukung ruang terbuka publik
- § Penilaian kualitas ruang terbuka publik

Analisis

1. Mengidentifikasi tatanan fisik dan pola aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka publik. Identifikasi tatanan fisik dilakukan pada beberapa komponen fisik ruang terbuka publik
2. Menganalisis persepsi masyarakat pengunjung terhadap ruang publik yang digunakan (Alun-alun Kota Ponorogo), yaitu: pemaparan hasil kuisisioner mengenai persepsi pengunjung terhadap alun-alun Kota Ponorogo
3. *Importance-Performance Analysis (IPA)*
4. Menentukan strategi pengembangan dengan analisis development, mempergunakan metode SWOT IFAS-EFAS

Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1. Pengertian Tentang Pusat Kota

Daerah pusat kota yang baik biasanya adalah daerah yang mencakup konsentrasi pelayanan yang terbesar untuk seluruh komunitas (Spreiregen, 1985, dalam Sumarsono dan Ahdiat, 1991 Hal : II.2.2). Aktivitas dominan kawasan ini antara lain pusat perbelanjaan, baik yang berskala lokal hingga regional dan pusat pemerintahan serta budaya kota. Meski demikian kegiatan permukiman banyak terdapat di dalamnya dengan intensitas penggunaan lahan yang cukup tinggi yang juga mendukung upaya penyediaan tempat tinggal bagi kaum pekerja di pusat kota itu.

Peran utama dari pusat kota atau CBD (*Central Business District*) ini adalah menyediakan fasilitas perdagangan bagi seluruh masyarakat kota. Dalam hal ini fungsi pusat perbelanjaan bukan hanya sebagai tempat berbelanja, tetapi juga mempunyai fungsi :

- a. Tempat rekreasi, bersosialisasi bagi masyarakat atau hanya untuk sekedar berjalan-jalan di sekitar pertokoan (*social-recreational centre*).
- b. Kutub pertumbuhan yang dapat menstimulasi kegiatan perdagangan dan non perdagangan.
- c. Memacu pertumbuhan pusat aktivitas komersial baru.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Warner, bahwa CBD merupakan suatu wadah yang menampung kegiatan yang merupakan suatu aktivitas utama atau basis dari suatu kota yaitu kegiatan. Selain itu ada pula pengertian yang diutarakan oleh Kevin Lynch, bahwa CBD merupakan suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat bersosialisasi yang menempati suatu bagian wilayah kota sehingga perlu untuk direncanakan sedemikian rupa agar keberadaan dan fungsinya dapat dinikmati oleh warga masyarakat.

Dari berbagai pengertian diatas pada dasarnya memiliki inti pengertian yang serupa yaitu menggambarkan kawasan pusat kota atau CBD sebagai pusat tergabungnya berbagai kegiatan, khususnya kegiatan ekonomi atau bisnis, yang berperan sangat penting bagi perkembangan ekonomi kota, terutama sebagai

barometer perkembangan suatu kota.

Pusat kota dapat dijadikan sebagai satu kawasan yang memiliki ciri tersendiri, yang merupakan identitas kota yang cukup menonjol karena keselarasan kegiatan yang dinamis yang terjadi di kawasan tersebut. Terdapat beberapa komponen pusat kota yang menegaskan identitas yang dinamis, yakni antara lain:

- a. Pemerintahan: Kantor Gubernur, Kantor Pos, dan Konsultan.
- b. Pusat kantor perusahaan.
- c. Kawasan finansial atau keuangan: Bank, Asuransi, Investasi, dan lain-lain.
- d. Pusat kebudayaan : Gedung Serba Guna, Pusat Konferensi, Galeri, Perpustakaan, dan Museum.
- e. Entertainment/Hiburan : Olahraga, Teater, Hall musik, Restoran, Cafe
- f. Fasilitas layanan regional : Hotel, Supermarket, Pasar tradisional, dan Kantor.

2.2 Pengertian Tentang Alun-alun

Kata *halun-halun* sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno (Kawi) bukan Sansekerta. Jadi dapat dikatakan bahwa alun-alun merupakan lapangan terbuka orisinil Jawa (Wirjomartono, 1995:47). Lapangan terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertemuan masyarakat selain dalam upacara besar, ialah alun-alun yang biasanya terdapat dalam keraton (Tjandrasasmita, 2000:42). Menurut Handinoto (1996:13), pada umumnya struktur tata ruang tradisional di Jawa terdiri atas sebuah lapangan luas yang di tengahnya ditanam sebuah atau dua buah pohon beringin, lapangan ini biasanya disebut alun-alun.

Bentuk fisik alun-alun antara lain berupa keberadaan pohon beringin, jaringan jalan, yaitu keberadaan alun-alun selalu dekat dengan adanya dua beringin kurung pada sumbu yang ditarik dari kabupaten atau kadipatennya (Wirjomartono, 1995:46) dan biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara dan timur dari kota (Handinoto, 1996:13).

2.3 Fungsi Alun-alun

Adrisijanti,(2000:180) membagi fungsi alun-alun berdasarkan dari beberapa aspek, yaitu antara lain:



- Dari aspek filosofi-religius, alun-alun berfungsi sebagai tempat untuk menampung luapan jama'ah dari Masjid Agung, selain itu alun-alun digunakan sebagai tempat upacara.
 - Alun-alun juga mempunyai fungsi ekonomis karena pasar berada di dekatnya atau dipinggirnya.
 - Alun-alun jika ditinjau dari aspek kultural, sebagai tempat pelaksanaan acara.
- Berdasarkan revisi RUTRK/RDTRK Ponorogo tahun 1997-2007 alun-alun Kota Ponorogo sebagai tempat rekreasi kota (taman kota) dan merupakan kegiatan interaksi sosial, budaya warga Kota Ponorogo.

2.4 Pengertian Taman, Persepsi, dan Pengunjung

a. Taman

Asal mula pengertian taman (*garden*) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani gan, yang berate melindungi atau mempertahankan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *garden* memiliki arti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan. (Michael Laurie, 1984:9)

Arifin dan Nurhayati (1996), menjelaskan taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunanya berdasarkan skala dan bentuknya, taman ini dapat disebut garden, park, atau landscape.

Taman kota memiliki pengertian yang sangat banyak, luas dan beragam. Namun dari berbagai sumber dapat ditarik kesimpulan bahwa taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi, aktif maupun pasif. Disamping sebagai tempat rekreasi warga kota, sebagai paru-paru kota, juga sebagai pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, serta merupakan habitat berbagai flora dan fauna, terutama burung (Putu Rumawan Salain: Bali Pos 4 Mei 2003).

b. Persepsi

Pendekatan yang dikemukakan oleh Gibson (Fisher, 1984:24). Menurutnya persepsi terjadi secara spontan dan langsung, jadi bersifat holistik. Dibawah ini adalah beberapa definisi lain tentang persepsi menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Menurut Sarwono (1983), persepsi adalah proses pemaknaan yang bersifat psikologis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial secara umum.
2. Menurut Davidoff (dalam anggrasari, 2006:hal 11), persepsi adalah salah satu faktor psikologi yang sangat erat hubungannya dengan keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penerimaan.
3. Menurut Philip Kotler (1995:219), persepsi adalah suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi dan persepsi kelompok adalah persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya objek yang ditentukan adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut (Stefanus, 1989 dalam Anggrasari, 2006 : hal 13):

1. Faktor eksternal
 - a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.





- b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat.
- c. Ukuran atau *size* cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor internal

- a. Kebutuhan dan motif. Secara teoritis manusia mempunyai kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku.
- b. Pengalaman masa lampau, Masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- c. Sikap dan kepercayaan, Sikap dan kepercayaan umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.
- d. Harapan, Harapan juga mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik bagi orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.



c. pengunjung

Pengertian dari pengunjung (Yoeti, 1995:64) adalah orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau Negara selain tempat yang biasanya atau tempat tinggal dengan motivasi kunjungan yang bermacam-macam diluar pekerjaan.

2.5 Ruang Terbuka Publik

2.5.1 Definisi Ruang Terbuka Publik

Beberapa definisi ruang terbuka publik antara lain:

1. Menurut (Agustin, 2003:43), ruang terbuka publik adalah ruang publik diluar bangunan sehingga dapat dirangkaikan pengertian dan batasannya. Setiap orang berhak untuk datang tanpa harus membayar untuk masuk ataupun pembayaran lainnya serta tanpa memiliki batasan waktu untuk berlama-lamaduduk dan dapat mengkonsumsi makanan an minuman yang dibawa sendiri. Contoh: alun-alun, lapangan, taman, jalan, jalur hijau, dan ruang terbuka di sekitar rumah.
2. Menurut Rustam Hakim (1987), ruang terbuka publik juga dapat dikatakan sebagai ruang terbuka, yang mempunyai arti bentuk dasar dari ruang terbuka di luar ruangan, dapat digunakan oleh publik (setiap orang), dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan/aktivitas tertentu dari masyarakatnya, seperti taman bermain, *plaza*, makam, lapangan terbang, lapangan olahraga, taman rekreasi dan lain-lain.
3. Ruang terbuka didalam kota merupakan perpaduan antara komponen sosial dan fisik suatu lingkungan atau kota. Selain melayani aktivitas sosial, ruang terbuka juga memiliki elemen fisik pembentuk kualitasnya. Ruang terbuka adalah skema ruang sosial yang mengkombinasikan komponen sosial dan fisik suatu lingkungan menjadi sebuah skema tunggal (Hester, Jr, 1984:5). Ruang terbuka memberikan kesempatan kepada masyarakat unuk berekreasi dengan mempertahankan visual dan sumberdaya alamnya, dan keberadaannya memberikan bentuk pada komunitas kota (Van Doren, 1976:26).
4. Ruang terbuka merupakan elemen vital dalam sebuah kota karena keberadaannya di kawasan berintesitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang



terbuka biasanya berada dilokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazaruddin, 1994:26).

2.5.2 Tipologi Ruang terbuka Publik

Perkembangan sejarah ruang publik kota telah memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakternya. Ruang publik berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama, baik itu yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang publik kota yang direncanakan. Tipologi ruang publik ini terdiri dari beragam variasi yang seringkali memiliki karakteristik yang mirip sehingga seperti memberi pengertian yang lebih.

Stephen Carr (1992:12), dalam bukunya "Public Space" membagi taman umum menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

1. Taman Nasional (*National Park*):

Skala pelayanan ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada di pusat kota yang berpengaruh terhadap kegiatan nasional. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan yang melebihi taman-taman kota lain.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tempat seperti ini cenderung berskala nasional dan didukung dengan elemen aksesoris kota yang lain seperti: air mancur, jalan pedestrian, yang diatur dengan pola-pola yang menarik, disamping taman dan penghijauan disekitar kawasan tersebut.

2. Taman Pusat Kota (*Downtown Park*):

Taman ini berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional seperti bentuk alun-alun di Kota Jawa yang relative seragam atau dapat pula dengan desain pengembangan baru.

Selain taman-taman yang berada di pusat kota seperti alun-alun, areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran atau perdagangan juga termasuk dalam kategori ini.

3. Taman lingkungan (*Neighborhood Park*)

Ruang publik semacam ini dapat ditemui di lingkungan perumahan, khususnya perumahan berskala besar dan menengah, yang mewajibkan pengembangannya (*developer*) menyediakan lahan untuk pengadaan taman atau ruang terbuka publik. Ruang publik ini biasanya berupa ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga, dan bersantai bagi masyarakat sekitarnya.

4. Taman Kecil (*Mini Park*)

Merupakan taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, biasanya dihiasi dengan tempat-tempat duduk dan air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana tersebut seperti taman-taman yang terdapat di pojok –pojok lingkungan.

2.5.3 Fungsi dan Tujuan Ruang Terbuka Publik Kota

Menurut beberapa ahli, ruang publik mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Menurut Rustam Hakim (1987), dalam buku “Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskep”, fungsi dari ruang terbuka publik adalah:

- Tempat bermain, berolahraga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
- Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain
- Sebagai pembatas/jarak di antara massa bangunan
- Fungsi ekologis, yang meliputi: penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu dan pelembut arsitektur bangunan.

2. Menurut Edy Darmawan (2003) dalam buku “Teori dan Kajian ruang Publik Kota” fungsi dari ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut:





- a. Sebagai pusat interaksi, komunikasi, masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat Idul Fitri dan peringatan-peringatan yang lain; informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau juga dimanfaatkan untuk melakukan unjuk rasa (demonstrasi) sebagai bagian dari negara demokrasi.
 - b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
 - c. Sebagai tempat pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, dan jasa hiburan seperti tukang sulap, tarian kera (topeng monyet) terutama pada malam hari.
 - d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, dan santai bersama keluarga.
3. Menurut Ahmaddin Ahmad (2002:32) dalam buku “Re-Desain Jakarta: Tata kota Tata Kita 2020”, fungsi ruang terbuka publik pada sebuah kota sangat bergantung pada latar belakang budaya dan kebiasaan masyarakatnya. Ruang publik memiliki fungsi kultural, sosial, sekaligus nilai ekonomi yaitu:
- a. Sebagai tempat bertemu, berinteraksi dan silaturahmi antar warga. Digunakan pula sebagai tempat rekreasi dengan bentuk kegiatan khusus; bermain, berolahraga, dan bersantai.
 - b. Menjadi simbol tempat dan identitas kota. Menghadirkan ruang pandang (urban scene) terutama pada kawasan padat penduduk.
 - c. Melindungi fungsi ekologis kawasan, menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke bangunan sekitar. Tempat warga kota menghirup udara segar dan menyegarkan pandangan.
 - d. Berfungsi sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa datang.
 - e. Dimanfaatkan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima (PKL).



Sesuai dengan konteks persepsi pengunjung, fungsi ruang terbuka publik lebih ditekankan pada fungsi Ruang terbuka publik sebagai pusat interaksi, komunikasi, rekreasi dan berolahraga baik secara individu maupun kelompok.

Penciptaan suatu ruang terbuka publik yang representatif dan atraktif akan memberikan manfaat dan keuntungan yang berbeda-beda bagi setiap elemen kota.

Secara umum, tujuan keberadaan ruang publik adalah sebagai berikut (Carr dkk, 1992:10):

1. *Public Welfare*

Kesejahteraan masyarakat merupakan motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan suatu ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka publik menyediakan jalur untuk melakukan pergerakan, pusat komunikasi, rekreasi, olahraga dan tempat yang memberikan kesempatan untuk merasa bebas dan santai.

2. *Visual Enhancement*

Suatu ruang publik pada suatu kota dapat meningkatkan kualitas visual kota menjadi lebih manusiawi, harmonis dan indah.

3. *Environmentan Enhancement*

Penghijauan yang terdapat pada suatu ruang publik selain dapat dipertimbangkan sebagai suatu nilai estetika juga berfungsi sebagai paru-paru kota dan dapat menjaga keseimbangan lingkungan sekitarnya serta memberikan udara segar di tengah-tengah polusi yang banyak terjadi.

4. *Economic Enhancement*

Sebuah ruang publik didesain untuk dapat memberikan kesenangan dan relaksasi dengan dukungan dari aspek ekonomi informal dan aktivitas-aktivitas lain yang menarik. Sehingga pada ruang publik dapat tercipta jual beli dalam perdagangan dimana ruang publik yang sukses dapat meningkatkan harga serta nilai bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya.

5. *Image Enhancement*

Dengan penciptaan ruang publik yang menarik dan atraktif bagi pemerintah kota merupakan kebanggaan tersendiri dan membentuk image pemerintah yang baik di tengah masyarakat mereka. Keberadaan ruang publik juga dapat didesain dengan menonjolkan sebuah simbol atau ciri khas (*trademark*) suatu kota

sehingga hal tersebut memberikan rasa kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya.

2.5.4 Aspek Dasar Sebuah Ruang Terbuka Publik

Adapun terdapat tiga aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pembangunan suatu ruang publik sehingga dapat berfungsi secara berkelanjutan, ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut : (Darmawan, 2003: 2)

1. *Responsive*, ruang publik harus merupakan suatu tempat yang responsif dalam arti ruang publik tersebut didesain dan dikelola untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya dimana kebutuhan dasarnya adalah kenyamanan, relaksasi, dan permintaan pasif maupun aktif.
2. *Democratic*, ruang publik harus merupakan suatu tempat yang dapat melindungi hak dan kelompok penggunaannya. Karena pada hakekatnya ruang publik merupakan tempat yang terbuka bagi semua kelompok masyarakat dan terdapat kebebasan bertindak yang dibatasi dengan hak-hak yang lain terhadap ruang publik.
3. *Meaningful*, ruang publik dapat menjadi tempat yang mempunyai banyak arti bagi masyarakat karena memperbolehkan setiap individu untuk saling berhubungan antara tempat itu sendiri, kehidupan mereka dan dunia luar (masyarakat luas).

Seperti kita ketahui ruang publik haruslah *democratic* dalam arti merupakan tempat yang bebas digunakan siapa saja, tetapi pada kenyataannya terdapat hambatan yang dapat menghilangkan atau menghalangi keinginan orang untuk menggunakan hak-haknya. Untuk itu dalam sistem pengelolaan ruang publik dapat diberlakukan syarat yang ditujukan untuk meningkatkan dan keberlanjutan dari hak tiap-tiap individu. Kebebasan akan akses adalah persyaratan utama dimana halangan fisik, visual, simbolik dapat mengurangi kemampuan akan suatu ruang publik. Kebebasan bertindak berkaitan dengan hak menggunakan ruang publik yang membutuhkan rekonsiliasi diantara pihak-pihak yang berkepentingan, undang-undang, peraturan, termasuk kebebasan terhadap gangguan atau interferensi.

Ketiga aspek di atas merupakan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap ruang publik untuk dapat mewujudkan ruang publik yang berkualitas dan memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat. Ketiga aspek tersebut





kemudian diterjemahkan ke dalam 3 elemen penting yang harus diperhatikan dalam setiap perencanaan ruang publik, yakni *human needs*, *right of use*, dan *meaning*.

A. *Human needs*

1. Kenyamanan (*convenience*)

- a. Iklim dan sirkulasi udara
- b. Pencahayaan (sinar matahari)
- c. Vegetasi
- d. Kebersihan

2. Ketersediaan fasilitas penunjang

- a. Tempat duduk/bangku-bangku
- b. Kios/pedagang makanan dan minuman
- c. Lampu-lampu
- d. Tempat sampah
- e. Tempat parkir
- f. Toilet/WC umum
- g. Telepon umum

3. Ketersediaan ruang untuk berperan secara aktif maupun pasif

- a. Ruang terbuka komunal
- b. Taman
- c. Pedestrian (*sidewalk*)
- d. Lapangan/fasilitas olahraga

4. Keamanan (*safety*)

5. Aksesibilitas

B. *Right of use*

1. Kebebasan berperan secara aktif (*freedom of action*)

- a. Kebebasan beraktivitas

2. Kebebasan berperan secara pasif (*freedom of passive engagement*)

- a. Kebebasan visual (memandang ke segala arah)

3. Tuntutan/pengakuan (*claim*)

- a. Kebebasan penggunaan ruang
- b. Kebebasan penggunaan fasilitas



C. *Meaning*

1. Mudah dipahami (*legibility*)
 - a. Landmark
 - b. Kejelasan batas-batas area
 - c. Signage (tanda-tanda/petunjuk)
 - d. Akses untuk masuk dan keluar kawasan
2. Kesesuaian (*relevance*)
 - a. Desain tatanan fisik
 - b. Kesesuaian tatanan fisik
3. Hubungan dengan masyarakat aspek yang lebih luas
 - a. Nilai sejarah
 - b. Nuansa romantis

2.6 Teori Penataan Tapak

2.6.1 Analisa Tautan

Peran utama dari analisis tautan dalam perancangan adalah memberi kita informasi mengenai tapak sebelum memulai konsep perancangan, sehingga pemikiran dini tentang bangunan dapat menggabungkan tanggapan yang berarti terhadap kondisi luar.

Persoalan tapak yang khas ditunjukkan pada suatu analisis tautan yaitu: lokasi tapak, ukuran, bentuk, kontur, pola-pola drainase, tata wilayah dan garis sempadan, utilitas, ciri-ciri diatas tapak yang penting (bangunan, pepohonan, dll), lalu lintas di sekitarnya, pola-pola lingkungan, pemandangan kearah serta iklim. Sebagai perancang perlu mengetahui sesuatu hal mengenai persoalan-persoalan ini agar dapat merancang sebuah bangunan dan tidak hanya memenuhi pertanggung jawaban internalnya saja (fungsi) tetapi juga berhubungan baik dengan lingkungan ekstrnalnya. Karena bangunan akan ada untuk jangka waktu yang lama, analisis tautan mencoba membahas kondisi-kondisi masa depan yang potensial dan juga kondisi-kondisi yang dapat kita amati pada tapak sekarang ini. Beberapa dari persoalan-persoalan yang serupa dalam kaitannya adalah pola-pola tata wilayah yang berubah-ubah disekitar tapak, perubahan arah pada jalan-jalan besar dan kecil, pola-pola kultural yang berubah-ubah di lingkungan sekitar dan pembangunan proyek-

proyek penting yang berdekatan dan membawa dampak pada tapak. (Edward T. White;1997)

2.6.2 Jenis-jenis Informasi

Jenis-jenis informasi yang dikumpulkan untuk analisis tautan pada dasarnya melibatkan suatu penyelidikan kondisi tapak yang ada. Fakta-fakta tentang tapak akan selalu mengikuti baik data keras maupun data lunak. Data keras biasanya berhubungan dengan faktor-faktor tapak dari segi fisik dan tidak mencakup penilaian tentang keberadaan atau wujud faktor-faktor tersebut. Data keras yang khas dapat berupa lokasi tapak, dimensi, kontur, ciri-ciri istimewa pada tapak dan iklim. Data lunak dapat meliputi beberapa penilaian nilai mengenai bagian didalam melakukan analisis tautan. Hal-hal ini bersangkutan terutama dengan panca indera dan aspek-aspek manusia dari tapak yang bukan kuantitatif dan yang memerlukan suatu pendapat tentang keberadaan dan karakteristik-karakteristik positif atau negatif dari kualitas tapak tertentu.

Di dalam untuk menyusun jenis-jenis informasi yang dikumpulkan tentang sebuah tapak, terdapat beberapa judul yang kiranya berguna dalam menggolongkan data. Dimana sebaiknya jangan berharap jumlah dan kepentingan data tapak sama. Karena tiap tapak adalah berbeda dan ketidakseimbangan pada informasi tersebut diantara judul-judul dan pola-pola yang berbeda-beda. Informasi yang banyak mengkomunikasikan terhadap analisis tautan pada perancangan:

A. Lokasi

Dapat meliputi peta negara dan peta kota yang memperlihatkan lokasi tapak dalam hubungan dengan kota sebagai suatu keseluruhan. Peta kota juga dapat memperlihatkan jarak-jarak dan waktu-waktu tempuh terhadap fungsi-fungsi yang berkaitan dibagian kota yang lain.

B. Tautan Lingkungan

Menggambarkan lingkungan sekitar tapak yang langsung berbatasan yang mungkin sebanyak tiga atau empat blok diluar perbatasan tapak. Ini dapat diperluas lebih jauh sampai meliputi suatu faktor penting atau dikarenakan skala proyeknya. Peta dapat memperlihatkan tata guna yang ada dan yang diproyeksikan, bangunan-bangunan tata wilayah dan kondisi-kondisi lain yang mungkin menimbulkan suatu dampak pada proyek kita.

C. Keistimewaan Fisik Alamiah

Meliputi kontur, pola-pola drainase, tipe tanah dan daya dukung, pepohonan, bebatuan, sungai, puncak bukit, lembah, kolam, dan lain-lain.

D. Keistimewaan Buatan

Mencatat kondisi-kondisi pada tapak seperti banguana, dinding, jalan, bahu jalan, pipa air kebakaran, tiang listrik, dan pola-pola lapisan perkerasan. Ciri-ciri diluar tapak dapat meliputi karakteristik-karakteristik dari pembangunan di sekitarnya seperti skala, bentuk atap, pola-pola pengaturan pintu/jendela, garis sempadan, bahan, warna, ruang terbuka, poros visual, pola-pola lapisan perkerasan, bahan pertamanan dan pola pertamanan, penyerapan dan ketegasan bentuk dinding dan perlengkapan-perengkapan tambahan serta detail-detail.

E. Sirkulasi

Menggambarkan seluruh pola-pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki di atas dan disekitar tapak. Data meliputi lamanya dan beban-beban puncak bagi lalu lintas kendaraan lingkungan dan pergerakan pejalan kaki, perhentian bus, tepi-tepi pencapaian tapak, pembangkit-pembangkit lalu lintas, pencapaian truck servis, dan lalu lintas yang terjadi sewaktu-waktu (parade, jalur truck kebakaran, penyelenggaraan konser pad auditorium yang berdekatan). Analisis lalu lintas harus meliputi proyeksi masa depan sejauh yang dapat dibuat.

F. Utilitas

Kategori ini berkenaan dengan tipe, kapasitas dan lokasi dari seluruh utilitas yang berada pada, berdampingan dengan dan dekat tapak. Tipe-tipe utilitas yang khas meliputi listrik, gas, saluran air kotor, air bersih dan telepon. Dimana utilitas tidak berapa jauh dari tapak, dimensi-dimensinya harus ditentukan. Adalah berguna untuk mencatat kedalaman utilitas apabila ditanam dibawah tanah dan juga bahan serta diameter pipa.

2.7 Unsur-unsur Taman

Ada dua macam elemen taman atau unsure taman yaitu: elemen lunak dan elemen keras. Elemen lunak terdiri dari tanaman dan binatang, sedangkan elemen keras terdiri dari tanah, batuan, perkerasan, pagar dan bangunan.





A. Elemen Lunak (Soft material)

Sulistyantara (1997:3) menyatakan bahwa elemen lunak (soft material) sangat penting untuk diketahui dalam pembuatan taman dan memiliki fungsi sebagai pelunak dari hard material, penyejuk pandangan dan dapat meningkatkan nilai bangunan itu sendiri. Secara garis besar tanaman dikelompokkan menjadi empat antara lain :

a. Tanaman Peneduh :

Karakter untuk tanaman peneduh didaerah tropis sangat bervariasi mulai dari bentuk tajuk yang bulat dengan daun yang lebar sampai dengan jenis pohon yang transparan baik untuk daun maupun pencabangannya. Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:152) adalah tidak mudah rontok, mudah dibersihkan, dan perakarannya tidak merusak daerah sekelilingnya. Berbagai jenis tanaman peneduh antara lain : ketapang, belimbing, kiray payung, flamboyant, angkana, akasia dan sebagainya.

b. Semak

Semak merupakan tanaman berkayu lunak yang pencabangannya dekat dengan tanah dan ketinggian antara 0,60-0,80m. Kelompok tanaman ini biasanya digunakan sebagai aksent, tanaman pagar, tanaman pembatas ataupun tanaman peneduh. Standar penampilan komponen menurut arifin H.S dan Nurhayati (2005:15) adalah bentuk dan warna tanaman buah daun yang serasi, tumbuh dengan baik dan subur, dan bebas dari ahama, sampah, puiang dan batuan. Beberapa contoh tanaman jenis semak antara lain: pangkas kuning, teh-tehan, puring, melati dan sebagainya.

c. Tanaman Penutup Tanah (ground cover)

Kelompok tanaman ini memiliki ukuran ketinggian 0,05-0,50m, oleh karena itu sebenarnya rumput dapat digolongkan sebagai ground cover. Tanaman ini digunakan untuk mengisi dan menutup tanah sekaligus berfungsi sebagai penahan erosi permukaan tanah. Macam-macam tanaman penutup tanah antara lain: krokot, jaburan, arachis, lantana, sutra Bombay dan sebagainya.

d. Rumput

Rumput merupakan tanaman yang paling rendah dan berfungsi sebagai penutup tanah atau penyejuk pandangan, mencegah erosi diwaktu hujan dan membantu atau mengontrol peresapan air kedalam tanah. Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:151) adalah hijau, subur. Dan rapat; tidak ada tanaman liar; bebas dari sampah dan kotoran; tidak tergenang air; merata, rapi, tidak berbunga; ketinggian rumput gajah sekitar 3cm dan rumput manila atau peking sekitar 2 cm. Ada beberapa jenis rumput seperti: rumput gajah, rumput manila, rumput jarum, rumput peking dan sebagainya.

B. Elemen Keras (hard material)

Pelengkap taman (hard material) yang dimaksud disini adalah garden furniture, yaitu elemen taman bersifat keras (hard material) yang umum ada didalam taman selain elemen tanamannya sendiri. Pelaksanaan standar perawatan taman dan kebersihan terhadap penampilan komponen ini merupakan hal yang harus diketahui dan dilakukan oleh petugas/operator kebersihan, pemeliharaan, dan pengelola taman. Beberapa contoh komponen taman tersebut, antara lain lampu taman, pagar taman, kolam air mancur, tempat sampah, papan rambu, jalan setapak, lampu taman, bukit-bukitan, batua-batuan, kursi taman, dan gazebo.

Elemen keras dalam suatu taman dapat melengkapi keindahan penampilan taman tersebut, dimana elemen keras yang ada ditaman adalah segala perkerasan yang ada didalamnya. Soesono (1995:9) dan Arifin H.S (2006:155) menyatakan bahwa elemen keras penunjang sebuah taman berupa :

a. Pagar

Selain berfungsi sebagai pengaman, pagar dapat menambah keasrian taman. Idealnya ukuran tinggi, bahan dan model pagar dirancang sesuai dengan bangunan serta gaya taman. Bahan pagar bisa dari tembok, kayu, besi, cor, bambu atau kombinasi bahan-bahan tersebut. Masing-masing bahan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:156) adalah tidak mudah goyah, rapi dan serasi.



b. Jalan Setapak

Jalan setapak pada taman memiliki bentuk dan ukuran lebar yang bermacam-macam, sesuai desain tujuannya. Jalan untuk pejalan kaki sering disebut jalan setapak. Jalan setapak atau trails ini sering pula digunakan untuk berjalan-jalan, jogging, hiking, bersepeda atau untuk jalan berkuda.

Bentuk jalan setapak di taman dapat berupa bahan alami, seperti batu kerikil/koral, entepan batu kali, beton sikat, conblock, grassblock, keramik, atau hanya bentuk tanah terbuka saja. Pemeliharaan jalan setapak dilakukan untuk membersihkan kotoran atau sampah yang ada disekitar jalan. Bila digunakan grassblock, berarti secara teratur rumput-rumputnya dipotong sebulan sekali (Arifin H.S dan Nurhayati, 2005:92).

c. Lampu Taman

Taman tidak hanya dapat dinikmati pada siang hari saja, tetapi juga pada malam hari. Untuk menikmati taman pada malam hari, tentu diperlukan penerangan lampu dengan cahaya yang cukup sehingga pengguna merasa nyaman dan aman. Fungsinya menciptakan kesan eksotik pada malam hari, karena lampu taman selain sebagai alat penerang juga dapat dijadikan sebagai elemen taman yang dapat memperindah suasana taman karena bentuk dan warnanya.

Pencahayaan dalam sebuah taman merupakan suatu hal yang penting karena suasana gelap telah memberikan dampak pada manusia seperti rasa takut rasa tidak jelas, dan rasa menyeramkan (Rustam Hakim dan Hardi Utomo, 2002:174). Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:155) adalah dipasang tegak dan rapi, kabel tertutup rapi; cat tidak terkelupas; nyala (berfungsi)

d. Tempat Sampah

Kebersihan taman akan memperlihatkan suatu taman yang ideal dan nyaman untuk dinikmati serta memiliki nilai kesehatan yang baik sehingga memberi rasa aman kepada para penggunanya. Oleh karenanya taman harus terbebas dari sampah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola taman untuk mencegah kotornya taman oleh sampah yang diakibatkan oleh pengunjung adalah menyediakan tempat sampah dengan jumlah yang cukup.



Tempat sampah tersebut hendaknya ditempatkan pada posisi yang strategis, mudah terlihat dan terjangkau oleh pengguna taman, selain itu lebih baik desain tempat sampah dibuat menarik (hindari bentuk dan rupa tempat sampah yang berkesan menjijikan karena kotor). Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:157) adalah selalu bersih, cat tidak terkelupas, tidak pecah atau penyok, dan tidak berbau.

e. Batu-batuan

Batu-batuan untuk aksesoris taman dapat berupa patung, deretan batu pembatas, batu hias penutup dinding tembok, batu tiruan dinding gunung atau lembah sungai. Ukuran atau bentuknya harus sesuai dengan luas taman yang akan dibuat.

f. Kursi taman

Kursi taman selain sebagai tempat duduk dan istirahat juga merupakan aksesoris taman yang menarik. Kursi sebaiknya terbuat dari semen, besi atau bahan lain yang tahan terhadap perubahan cuaca. Kursi harus tetap bersih dan tidak rusak. Untuk taman rumah cukup diletakan satu atau dua kursi.

g. Kolam air mancur

Air adalah salah satu bahan pertamanan yang penting. Elemen ini yang bila digabungkan dengan perkerasan permukaan dan tumbuh-tumbuhan akan memberikan detail dan kualitas pada ruang-ruang pada rencana tapaknya. Air merupakan komponen dasar pada alam dan arsitektur pertamanan.

Didalam sebuah kota air yang dirubah dalam bentuk air mancur atau air terjun atau air yang mengalir dapat pula dimanfaatkan untuk menutupi bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki dan menciptakan suatu keistimewaan lingkungan tambahan oleh perancangan.

Standar penampilan komponen kolam air mancur menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:157) adalah cukup baik dan kuat, indah serasi, berfungsi dengan baik (keluar air, ada sirkulasi air, tidak dalam keadaan kering) dan bersih dari lumut, sampah, atau kotoran lain.



h. Gazebo

Sebagai elemen penunjang taman gazebo memiliki keunikan sendiri. Kehadirannya menambah keindahan taman sekaligus tempat istirahat dan bersantai. Gazebo adalah bangunan kecil dalam taman terutama pada taman yang luas. Dalam beberapa model taman, gazebo dijadikan *point of interest*. Perencanaan bentuk, bahan, konstruksi, warna serta penempatannya dilokasi sangat menentukan keserasian taman secara keseluruhan. Gazebo harus tetap bersih dan atap tidak boleh rusak.

i. Papan Rambu

Rambu-rambu taman pada dasarnya merupakan tanda atau tulisan untuk memberikan informasi mengenai petunjuk arah, penerangan, nama-nama tempat, saran-saran, nama tanaman dan larangan yang ditujukan kepada pengunjung taman. Tanda-tanda tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung taman, khususnya mereka yang baru pertama kali datang atau yang belum mengenal persis keadaan dan suasana taman.

Standar penampilan komponen papan rambu menurut Arifin H.S dan Nurhayati (2005:157) adalah jangan sampai miring atau roboh; warna cerah dan tidak kusam; mudah terlihat orang, dapat dibaca dengan baik dan tidak menghalangi pemandangan indah; dan aman (tidak mudah dicuri orang).

C. Jarak Penempatan, dan Luasan

a. Jalan Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki mempunyai lebar efektif minimum berdasarkan kebutuhan orang adalah 60 cm ditambah 15 cm untuk bergoyang tanpa membawa barang, sehingga kebutuhan total minimal untuk 2 orang pejalan kaki berpapasan tanpa terjadi berpapasan menjadi 150cm. Untuk penambahan elemen seperti kursi roda penambahan lebar jalan 100cm, keranjang sampah penambahan lebar jalan 100cm.

b. Lampu Penerangan

Tinggi lampu 4-6 meter untuk jarak penempatan antar lampu 10-15 meter. Pemasangan lampu pada lokasi lansekap harus disesuaikan dengan luas area antara lain :

Jarak antara titik lampu harus sesuai sehingga dapat menerangi lokasi tersebut.

- Penggunaan kabel di daerah tanaman sebagai alat penghubung arus listrik harus mempunyai kualitas yang baik, antara lain harus dapat menahan resapan air (tidak ada kebocoran) dan mempunyai daya tahan yang lama dari segala cuaca.

c. Bak Sampah

Bak sampah jarak penempatan 15-20 meter mempunyai 2 fungsi sampah kering dan basah tinggi 60-7,6 cm.

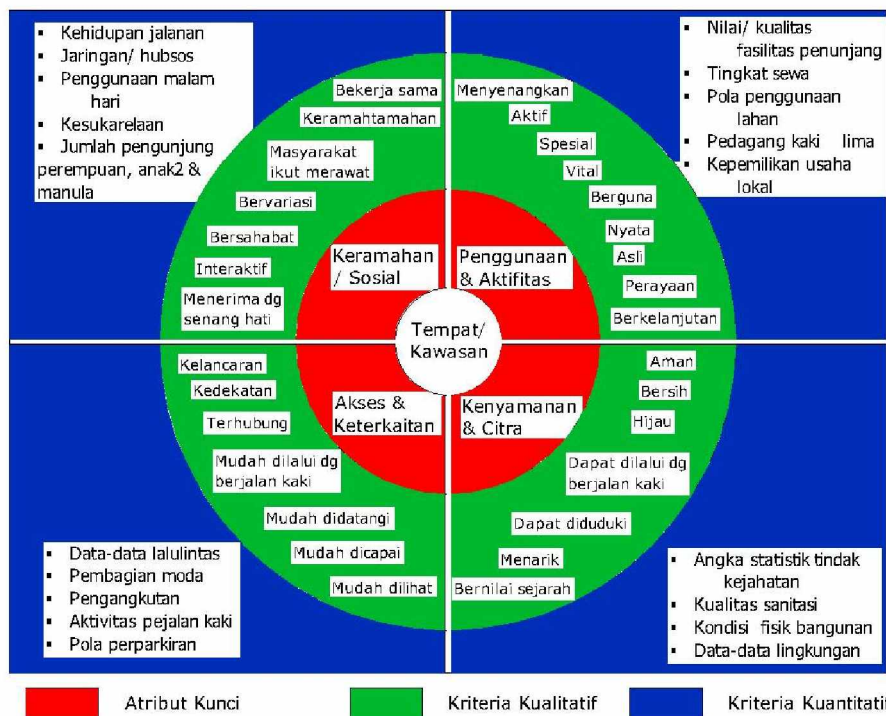
d. Tanaman Peneduh

Tanaman peneduh ditempatkan pada jalur tanaman dengan tinggi lebeh dari 2 meter dari atas tanah dengan jarak tanam ± 5 meter atau disesuaikan dengan kondisi taman dan jenis tanaman, bentuk pohon percabangan batang tidak merunduk, bermasa daun padat, ditanam berbaris. Jenis tanaman peneduh yang disarankan: kiara payung, tanjung, angšana, beringin. ("Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan No.033/TBM/1996")

2.8 Penilaian Persepsi Pengunjung Terhadap Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Atribut-atribut dalam Diagram Place

Penelitian yang dilakukan PPS (*Project for Public Spaces*) terhadap berbagai ruang terbuka publik (www.pps.org, diakses 03 Desember 2008), menemukan bahwa ruang terbuka publik yang sukses itu mempunyai empat faktor kualitas: ruang dapat diakses; ada aktivitas yang terjadi disana; ruang tersebut nyaman dan mempunyai image bagus dan pada akhirnya ruang tersebut merupakan tempat yang ramah dan bermasyarakat dimana orang dapat bertemu satu sama lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menilai suatu ruang publik, unsur-unsur tempat (fisik) dan ruang (non fisik) seperti kenyamanan, penggunaan dan aktivitas, keramahan dan akses merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berikut adalah *diagram Place* yang telah dikembangkan PPS untuk menilai kualitas ruang publik:



Gambar 2.1 Diagram place

Sumber: www.pps.org, diakses 3 Desember 2008

Berdasarkan Diagram *Place* pada gambar 2.1, bagian pusat lingkaran merupakan tempat spesifik kita ketahui: suatu sudut jalan, suatu tempat bermain suatu alun-alun yang berada di luar bangunan, suatu pasar atau ruang publik lainnya. Disini kita dapat mengevaluasi alun-alun sebagai ruang terbuka publik menurut keempat ukuran dalam lingkaran yang berwarna merah. Lingkaran selanjutnya ada kriteria-kriteria utama yang merupakan beberapa aspek kualitatif atau intuitif untuk menilai suatu tempat. Sedangkan lingkaran luar menunjukkan aspek yang kuantitatif yang dapat diukur melalui riset atau statistik.

• **Kenyamanan dan kesan**

Apakah suatu ruang memiliki kenyamanan dan memberikan pelayanan dengan baik. Kesan yang baik adalah kunci utama kesuksesan dari suatu ruang. Kenyamanan yang dimaksud meliputi: persepsi tentang keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk. Dimana, penting sekali memberikan masyarakat pilihan untuk duduk dimanapun yang mereka inginkan, yang biasanya dipandang kurang penting. Akan tetapi pada kenyataannya kaum perempuan merupakan penilai yang baik atas

kenyamanan dan kesan, karena mereka cenderung lebih memilih ruang publik yang akan mereka gunakan.

• Penggunaan dan aktivitas (*Uses & activities*)

Aktivitas adalah inti kegunaan dari suatu ruang. Memiliki suatu kegiatan memberi masyarakat suatu alasan untuk datang ke suatu ruang. Ketika tidak ada apapun untuk dilakukan, ruang akan menjadi kosong dan itu menandakan bahwa ada sesuatu yang salah.

Prinsip yang harus diingat dalam mengevaluasi dan penggunaan dari suatu ruang:

1. Semakin banyak aktivitas yang terjadi dan masyarakat mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi didalamnya, maka makin baik.
2. Ada keseimbangan yang baik antara laki-laki dan perempuan (dimana kaum perempuan lebih teliti tentang ruang yang mereka gunakan).
3. masyarakat dari berbagai golongan umur yang berbeda-beda menggunakan ruang tersebut (orang tua/manula) dan orang tua dengan anak-anak muda dapat sepanjang hari menggunakan ruang manakala orang lain sedang bekerja.
4. Ruang dapat digunakan sepanjang hari.
5. Ruang yang digunakan untuk oleh individu dan kelompok lebih baik daripada ruang tersebut hanya digunakan oleh orang yang sendirian, sebab ini berarti ada ruang bagi pengunjung untuk duduk dengan teman-temannya, lebih mudah bergaul/bermasyarakat sehingga itu lebih menyenangkan.
6. Kunci kesuksesan yang terakhir dari suatu ruang adalah seberapa baik ruang tersebut diatur/diurus.

• Keramahan (*sociability*)

Keramahan adalah kualitas yang sulit dicapai bagi suatu ruang, tetapi jika telah tercapai maka hal tersebut akan menjadi ciri yang tidak bisa diragukan. Ketika orang melihat teman-temannya, bertemu dan memberi salam pada tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, mereka cenderung merasakan *sense of place* yang kuat atau keterikatan

terhadap komunitasnya dan terhadap tempat yang membantu perkembangan jenis aktivitas sosial tersebut.

- Akses dan keterkaitan (*access and linkages*)
 Aksesibilitas suatu tempat dapat dinilai melalui koneksi atau keterhubungannya dengan lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun visual. Suatu ruang publik yang berhasil mudah didapat dan dijangkau; dapat dilihat dari dekat maupun jauh. Tepian dari suatu ruang sangat penting: sebagai contoh, barisan toko di sepanjang jalan lebih menarik dan umumnya lebih aman dijangkau dengan berjalan kaki jika dibandingkan dengan dinding kosong atau tanah kosong yang tidak menarik. Ruang yang mudah diakses memiliki sirkulasi parkir yang tinggi dan idealnya nyaman bagi lalu lintas (publik transit).

Atribut-atribut kunci dalam diagram *Place* akan lebih jelas dijabarkan dalam beberapa pertanyaan yang dapat dipertimbangkan, berkaitan dengan atribut kenyamanan dan kesan; atribut penggunaan dan aktivitas; atribut keramahan; serta atribut akses dan linkage. (lihat tabel 2.1)

Tabel 2.1 Pertanyaan untuk mempertimbangkan atribut-atribut pada ruang publik

Atribut-atribut kunci	Pertanyaan untuk mempertimbangkan masing-masing atribut pada ruang publik
Atribut Kenyamanan dan kesan (<i>Comfort and Image</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ruang tersebut memberikan suatu kesan yang menarik? • Adakah cukup ketersediaan tempat untuk duduk? Apakah tempat duduk yang sudah ada terletak pada tempat yang sesuai? Apakah orang mempunyai suatu pilihan tempat duduk? • Apakah ruang tersebut bersih dan bebas dari sampah? Siapakah yang bertanggung jawab untuk pemeliharannya? • Apakah ketersediaan pohon atau tanaman untuk berteduh atau sebagai peneduh sudah cukup? • Apakah area tersebut aman? • Apakah pengunjung mengambil gambar (memotret)? Adakah ketersediaan peluang potret/gambar yang menarik? • Apakah ruang tersebut mudah dicapai dengan berjalan kaki?
Atribut penggunaan dan aktivitas (<i>uses and activity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah masyarakat menggunakan ruang tersebut atau apakah ruang itu kosong? • Apakah pengunjung yang datang dari golongan umur yang berbeda-beda? • Apakah mereka berkelompok? • Berapa banyak aktivitas yang dapat dilakukan? • Bagian apa dari ruang yang digunakan dan yang tidak? • Apakah ada pilihan hal lain yang dapat dilakukan disana? • Apakah disana ada kehadiran manajemen, atau dapatkah kamu mengidentifikasi-kan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas ruang?
Atribut keramahan (<i>sociability</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ini suatu ruang yang akan kamu pilih untuk bertemu dengan teman? • Apakah orang lain bertemu dengan temannya disini atau masuk kedalamnya? • Apakah orang-orang tersebut berkelompok? Tau berbincang satu sama lain? • Apakah orang-orang tersebut membawa teman dan keluarga mereka untuk melihat ruang tersebut? Apa yang mereka lakukan? • Apakah percampuran usia dan kelompok mencerminkan kebebasan masyarakat secara umum? • Apakah orang akan menjaga kebersihan pada waktu mengunjungi ruang tersebut?
Atribut akses dan keterkaitan (<i>access and linkages</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapatkah ruang tersebut dilihat dari jauh? Apakah bagian dalamnya terlihat dari luar? • Adakah hubungan yang baik antara ruang dengan bangunan yang disebelahnya, atau apakah ruang tersebut dikelilingi oleh dinding kosong? • Dapatkah orang berjalan menuju ruang tersebut dengan mudah? • Apakah trotoar menuju ke arah dan dari area yang bersebelahan? • Dapatkah orang-orang menggunakan berbagai pilihan alat transportasi? • Apakah pemberhentian angkutan diletakkan berdekatan dengan ruang tersebut?

Sumber: www.pps.org diakses tanggal 3 Desember 2008

Analisis terhadap atribut-atribut kunci dalam diagram *place* untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari alun-alun sebagai taman kota menurut atribut kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta linkage. Menganalisis persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai taman kota yang digunakan pengunjung untuk beraktivitas yaitu dengan memaparkan hasil kuisioner mengenai persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang publik yang digunakan (alun-alun), dilihat dari atribut kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta linkage dan dianalisis menggunakan metode IPA (*Importance Performance Analysis*).

2.9 *Importance Performance Analysis* (IPA)

Suatu metode analisis merupakan kombinasi antara aspek-aspek tingkat kepentingan dan persepsi terhadap kualitas atau kondisi suatu obyek kedalam bentuk dua dimensi. Aspek yang digunakan adalah *Uses & Activities, Comfort & Image, Sociability dan Acces & Linkage*. Terdapat dua buah parameter dalam analisis ini yaitu: yang diwakili oleh huruf x dan y, dimana x merupakan persepsi terhadap kualitas ruang publik yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna, sedangkan y merupakan tingkat kepentingan pengguna. Tingkat kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepentingan menurut pengguna terhadap ruang publik yang digunakan (alun-alun Kota Ponorogo). Adapun Rumusan yang digunakan menurut Supranto (2001 : 241-242).

1. Pembobotan

Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima tingkat. Penilaian terhadap tingkat kepentingan, terdiri dari sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting dan sangat tidak penting. Kemudian, masing-masing penilaian diberikan bobot.

Pembobotan dari hasil pengolahan kuisioner dilakukan pada kriteria masing-masing item yang kemudian dicari rata-rata untuk memperoleh nilai tingkat kepentingan maupun kualitas dari item tersebut.



Tabel 2.2 Item Persepsi Pengunjung Taman

Atribut Kunci	Atribut		Penerapan dalam penelitian	
	Atribut kualitatif	Atribut kuantitatif	Sub Variabel	Item
Atribut Kenyamanan dan Kesan (<i>Comfort and Image</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Aman Bersih Hijau Dapat digunakan untuk jalan-jalan, berkumpul dll. Dapat diduduki Menarik Bernilai sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Angka statistik tindak kejahatan Kondisi fisik bangunan Data-data lingkungan Kualitas sanitasi 	<ol style="list-style-type: none"> keamanan dan keselamatan Kebersihan Kualitas tempat duduk Kuaitas kamar kecil Kondisi lingkungan Daya tarik Kondisi penerangan (lampu taman) Kebebasan didalam ruang Ruang dapat 	<ul style="list-style-type: none"> Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar ruang publik Kinerja petugas kebersihan ruang publik Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang publik Jumlah tempat sampah yang disediakan mencukupi Kesesuaian letak tempat sampah Kondisi fisik tempat sampah Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi Kesesuaian letak tempat duduk Kondisi fisik tempat duduk Jumlah kamar kecil (WC umum) mencukupi Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum) Kondisi fisik kamar kecil (WC umum) Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi Jumlah tanaman hias mencukupi Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi Jumlah tempat berteduh yang disediakan Kondisi fisik tempat berteduh Kualitas sanitasi (pembuangan air) Taman yang indah Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam) Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi Kondisi lampu penerangan Ruang dapat digunakan sepanjang hari Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia Ketersediaan fasilitas
Atribut penggunaan dan aktivitas (<i>Uses ang activity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menyenangkan Aktif Spesial Vital Berguna 	<ul style="list-style-type: none"> nilai/kualitas fasilitas pengunjung tingkat sewa pola penggunaan 	<ol style="list-style-type: none"> Ruang dapat 	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan fasilitas



		<ul style="list-style-type: none"> • Nyata • Asli • Perayaan • berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • lahan • pedagang kaki lima • kepemilikan usaha lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • digunakan untuk aktivitas rekreasi (jalan-jalan, bermain, nongkrong, makan-makan, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • makan dan minum • Kondisi fasilitas makanan dan minuman • Ketersediaan fasilitas bermain • Kondisi fasilitas bermain
Atribut Keramahan (<i>Sociability</i>)		<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama • Keramahan-tamahan • Masyarakat ikut mengurus/merawat • Bervariasi (tua, muda, anak-anak, dan dewasa) • Bersahabat • Interaktif • Menerima dengan senang hati 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan jalanan • Jaringan/hubungan sosial • Penggunaan malam hari • Kesukarelaan • Jumlah pengunjung perempuan, anak-anak, dan tua 	<ul style="list-style-type: none"> 10. Ruang dapat digunakan untuk aktivitas olahraga 11. Memberikan perasaan senang dan betah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan fasilitas olahraga • Kondisi fisik fasilitas olahraga • Cocok untuk tempat berkumpul dengan keluarga ataupun teman • Memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang asing
Atribut dan Akses dan linkage (<i>access and linkages</i>)		<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran • Kedekatan • Terhubung • Dapat dijalan dengan berjalan kaki • Mudah didatangi • Mudah dicapai • Mudah terlihat 	<ul style="list-style-type: none"> • Data-data lalulintas • Pembagian moda • Pengangkutan • Aktivitas pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> 12. Kemudahan pencapaian menuju ruang publik 13. Akses didalam ruang publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum • Dapat dicapai dengan berjalan kaki • Mudah berjalan menuju ruang publik • Orang-orang dapat berkendara dengan mudah menuju ruang publik. • Kemudahan memperoleh angkutan umum • Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (paving/jalan setapak)

Sumber: fitria Eka (2004;32) dan Ishak(2007:34)

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan (Supranto, 1997 : 241). Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut.



$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

dimana !

T_{ki} = Tingkat kesesuaian

X_i = Skor penilaian kinerja

Y_i = Skor penilaian kepentingan pelanggan

Skor rerata penilaian kinerja dari responden ini selanjutnya akan ditempatkan pada diagram kartesius dengan sumbu mendatar (sumbu x) merupakan skor rerata penilaian kinerja (\bar{X}) dan sumbu tegak (sumbu y) adalah skor rerata penilaian kepentingan indikator (\bar{Y}). Diagram kartesius ini akan dibagi menjadi 4 kuadran dengan perpotongan sumbunya merupakan nilai rata-rata dari total skor penilaian kinerja (\bar{X}) dan total skor penilaian kepentingan indikator (\bar{Y}) dengan rumus:

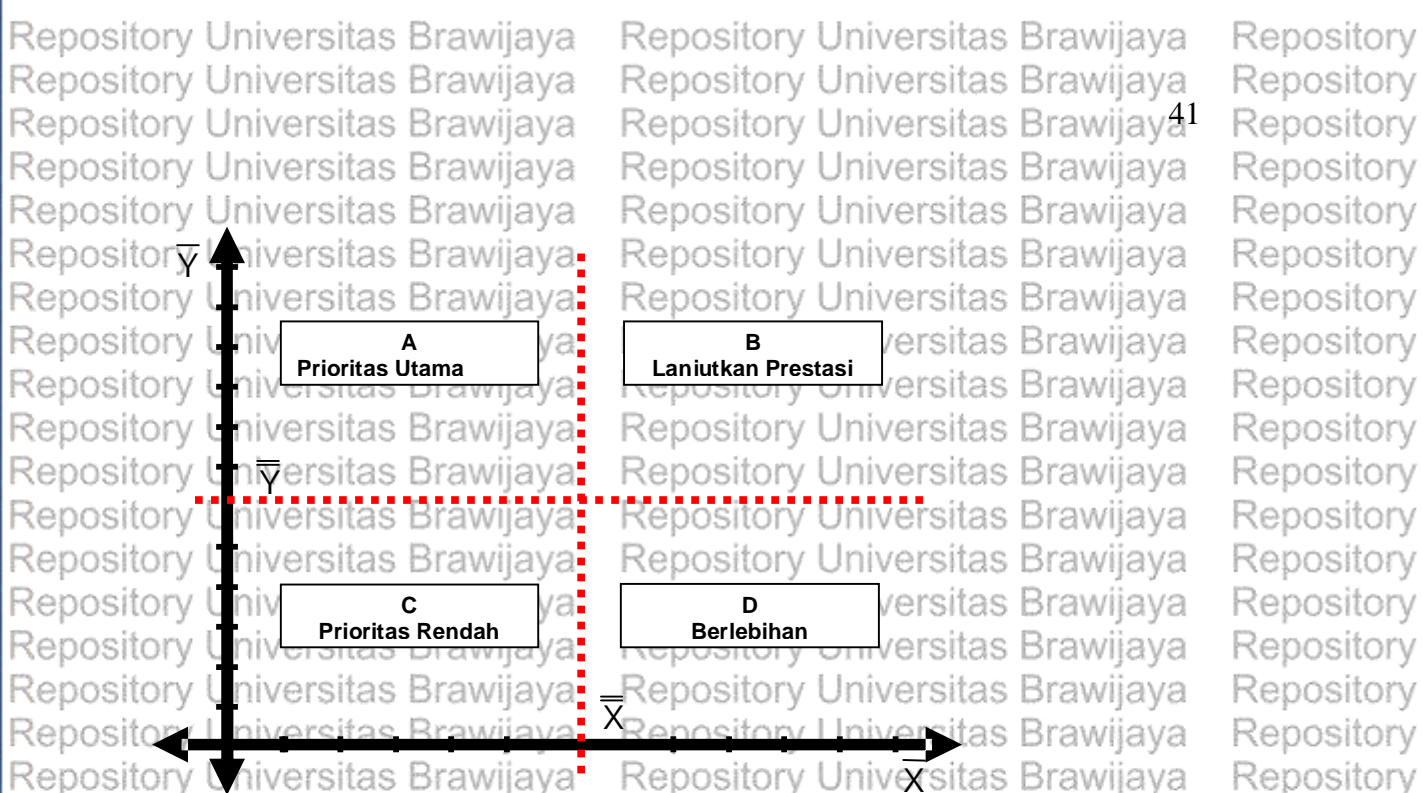
$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \text{ dan } \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

dimana n adalah jumlah responden

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{K} \text{ dan } \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{K}$$

Pengertian kuadran tersebut adalah (Supranto, 1997 : 258)

1. Kuadran A menunjukkan indikator yang sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna terhadap kinerja yang kondisinya tidak memuaskan dan perlu mendapatkan prioritas peningkatan;
2. Kuadran B menunjukkan indikator yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna terhadap kinerja yang kondisinya telah memenuhi harapan dan perlu dipertahankan;
3. Kuadran C menunjukkan indikator yang tidak begitu penting dalam pemenuhan tingkat kepuasan pengguna terhadap kinerja yang pelaksanaannya dianggap cukup atau biasa saja;
4. Kuadran D menunjukkan indikator yang tidak begitu penting dalam pemenuhan tingkat kepuasan pengguna terhadap kinerja yang pelaksanaannya dilakukan dengan baik.



Gambar 2.2 Diagram Importance Performance Analysis

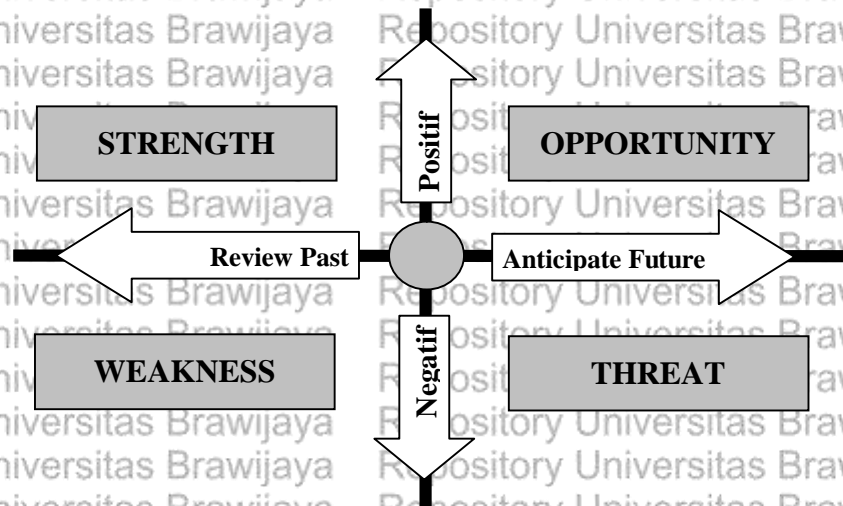
Sumber: Supranto (2002 : 242)

2.10 Analisis SWOT

Menurut Wicaksono dan Budi (2001) dalam Suharso (2007), analisis SWOT merupakan salah satu analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. SWOT secara harafiah merupakan akronim yang terdiri dari konsep/ kata :

- § *S (Strength/kekuatan)*: Suatu kondisi atau keadaan yang dimiliki dan dianggap merupakan hal yang sudah baik.
- § *W (Weakness/kelemahan/masalah)*: Suatu keadaan/ kondisi yang dianggap memiliki kelemahan atau masalah.
- § *O (Opportunity/kesempatan/pejuang)*: Suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi didalam dan disekitar daerah yang dianggap berpeluang untuk digunakan bagi pengembangan potensi.
- § *T (Threat/Ancaman/hambatan)*: Suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi didalam atau disekitar daerah yang dianggap dapat menghambat atau mengancam pengembangan potensi.

Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor intern, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor ekstern.



Gambar 2.3 SWOT Window
 Sumber: Suharso, 2007 : 87

A. Langkah Pembuatan

Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam pembuatan analisis SWOT adalah :

- § Memanfaatkan data dan informasi tentang potensi dan masalah yang ada pada pemetaan potensi dan masalah. Dan tempatkanlah sesuai lokasi dan sektor.
- § Menentukan kesempatan dan hambatan dari potensi dan masalah tersebut.
- § Memasukkan kedalam matrik.
- § Melihat keterkaitan unsur-unsur dalam matrik.

(Wicaksono dan Budi 2001 dalam Suharso 2007)

Matriks Analisis SWOT selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam perumusan strategi EFAS (*Eksternal Strategic Faktors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Strategic Faktors Analysis Summary*). Menurut Dinanti (2001) dalam Suharso (2007), cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) adalah:

- » Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan
- » Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- » Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek yang bersangkutan.
- » Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata obyek atau dengan pesaing utama.



Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelemahan obyek besar sekali dibandingkan dengan rata-rata obyek lainnya, nilainya adalah 4, sedangkan jika kelemahan dibawah rata-rata obyek lain, nilainya adalah 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)

» Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

» Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi obyek yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana obyek tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Sedangkan cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS) adalah:

» Kolom 1 disusun 5-10 peluang dan ancaman

» Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)

» Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek yang bersangkutan.

» Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1).

Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.

» Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)

» Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

» Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi obyek yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana obyek tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.



Kemudian dilakukan penilaian koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut:

§ Kwadran I (*Growth*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

» Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat

» Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi

§ Kwadran II (*Stability*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

» Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif

» Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting

§ Kwadran III (*Survival*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

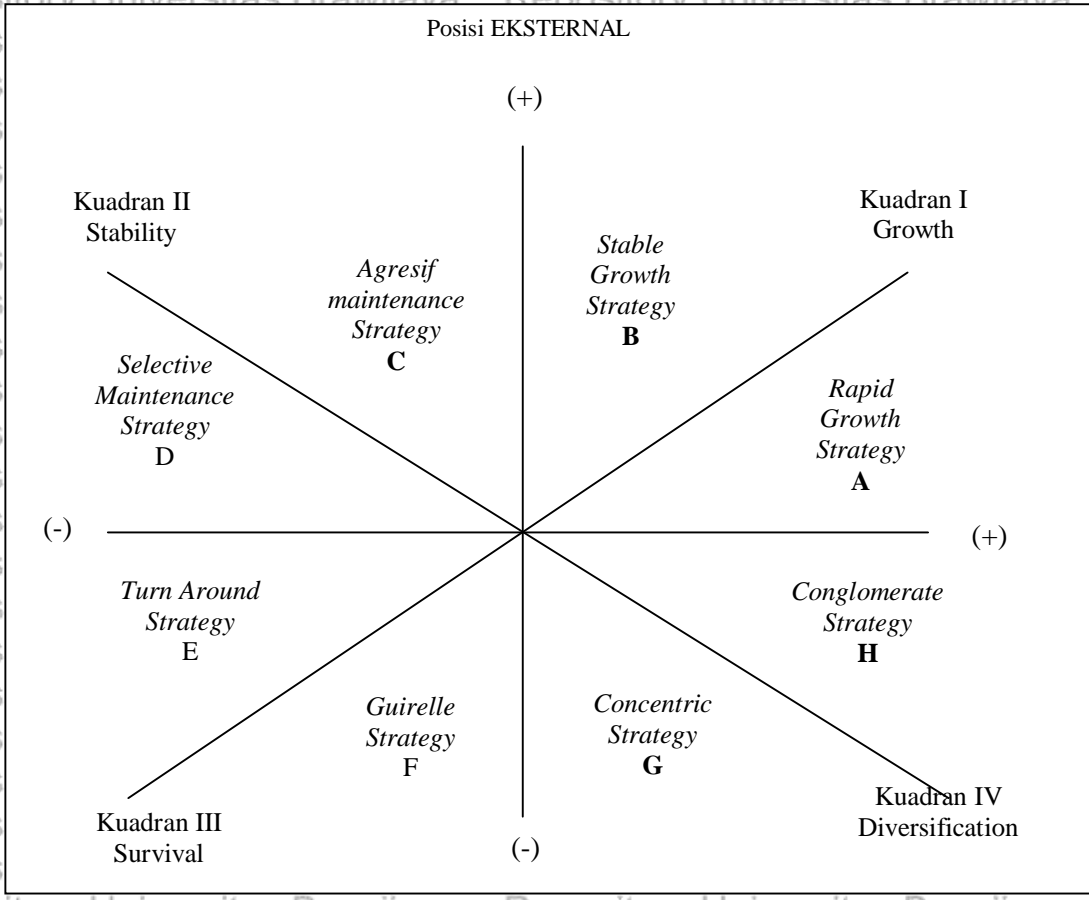
» Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek

» Ruang F dengan *Guirrelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman

§ Kwadran IV (*Diversification*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

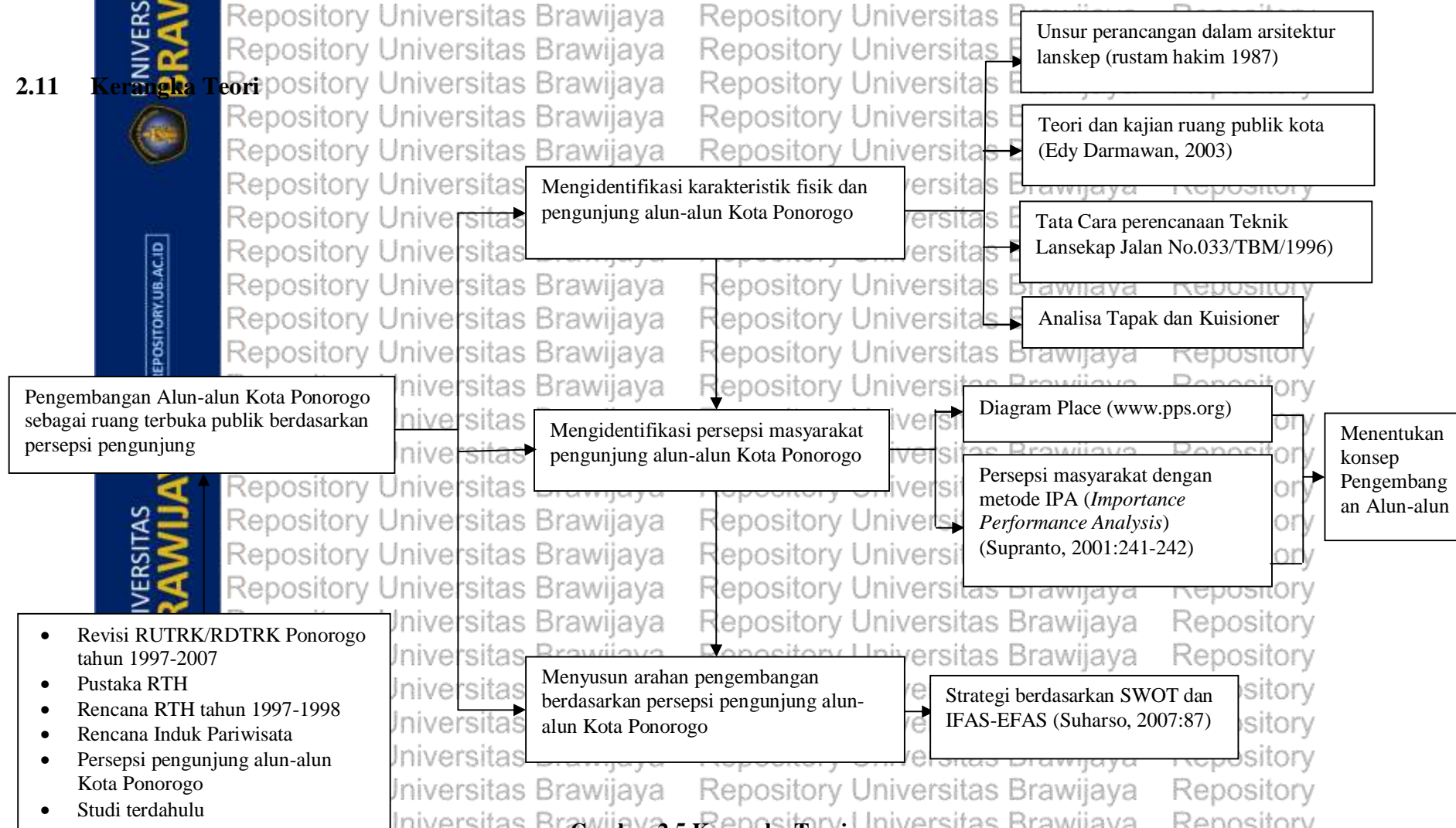
» Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak

» Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri



Gambar 2. 4 Metode EFAS-IFAS
 Sumber: Suharso, 2007 : 89

2.11 Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori

2.12 Studi-Studi Yang Pernah Dilakukan

Tinjauan yang dilihat dari sumber-sumber pustaka dan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses penelitian.

Adapun studi-studi yang pernah dilakukan dapat dijelaskan melalui tabel di bawah:

Tabel 2.3 Studi-Studi Yang Pernah Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian
1.	Koesmartadi (1995)	Perubahan Alun-alun dan sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa	Memperoleh gambaran tentang kecenderungan perubahan elemen-elemen alun-alun dan sekitarnya melalui perubahan tapak
2.	Wulan dari (2002)	Studi Pengembangan Kawasan alun-alun Semarang	Mengetahui perkembangan kawasan alun-alun
3.	Urie Budi Ananta (1995)	Studi Revitalisasi kawasan alun-alun Malang	Mempertahankan wajah kawasan pusat kota Malang
4.	M. Eka Firawan (2005)	Studi pemanfaatan Ruang Terbuka Publik oleh Remaja di Kota Malang	di lakukan telaah mendalam melalui proses identifikasi, eksplorasi, dan analisis terhadap kondisi beberapa ruang terbuka publik di Kota Malang untuk mengetahui kecenderungan pemanfaatannya oleh remaja, terkait dengan motivasi berkunjung serta mengetahui penilaian pengunjung terhadap kualitas ruang publik



-
- | | | | |
|---|------------------------------|---|--|
| 5 | Hendra Eka Verawati | Persepsi Remaja terhadap Ruang Publik berdasarkan Aktivitas Remaja di Kota Malang | Dalam penelitian dilakukan proses pengidentifikasian ruang-ruang publik di Kota Malang, dimana pada penelitian ini yang diteliti lebih terfokus kepada remaja Kota Malang beserta aktivitasnya yang terjadi di ruang publik. Setelah diketahui ruang publik yang digunakan oleh remaja, remaja juga menilai kualitas ruang publik yang ada. Penilaian yang dilakukan berdasarkan aspek kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, akses dan keterkaitan serta keramahan. Mengetahui lokasi-lokasi ruang publik mana yang lebih banyak digunakan remaja untuk beraktivitas |
| 6 | Israk Tongam Silalahi (2007) | Evaluasi Taaman Kota Kebayoran Baru | Dalam penelitian ini dilakukan evaaluasi kelayakan atau kualitas ruang publik berupa taman yang ada di Kebayoran Baru. Dalam evaluasi kualitas ruang publikny juga menggunakan berdasarkan persepsi masyarakat pengunjung taman. |
-

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian seperti jenis dan metode pengumpulan data, serta jenis dan metode analisis data mengenai metode-metode tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

3.1 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dibagi menjadi dua macam yaitu:

- Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber langsung dengan tidak melalui perantara. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kelompok dan hasil pengujian. Data primer dapat diperoleh melalui survei dan metode observasi (Gabriel Amin, 2003:57).

- Data sekunder

Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data ini dapat membantu dalam memecahkan maupun menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena didukung oleh data-data yang mendukung (Gabriel Amin, 2003:57-58).

Data primer dan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer yang berkaitan dengan penelitian yang berkaitan mengenai persepsi masyarakat atau pengunjung untuk pengembangan alun-alun Kota Ponorogo adalah data lapangan yaitu hasil survei yang berkenaan dengan penelitian, aktivitas pengunjung alun-alun Kota Ponorogo dan kondisi alun-alun yang banyak digunakan dan dimanfaatkan pengunjung.

b. Data sekunder yang dibutuhkan adalah seluruh dokumen yang dibutuhkan dan yang berhubungan dengan Kota Ponorogo terutama yang berhubungan dengan alun-alun Kota Ponorogo baik dari karakteristik fisik, kependudukan,

tata guna lahan dan data-data lain yang berhubungan dengan persepsi pengunjung untuk pengembangan alun-alun Kota Ponorogo.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari instansi-instansi seperti Pemerintah Kota Ponorogo, BAPEDA Kota Ponorogo, Dinas Pariwisata, dan dinas-dinas terkait lainnya.

3.1.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan alun-alun Kota Ponorogo sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung meliputi:

1. Metode Komunikasi (wawancara)

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, sedangkan pihak lain sebagai responden. Dengan metode ini terjadi komunikasi tanya jawab baik lisan maupun tertulis dan jawaban-jawaban responden dicatat. Metode komunikasi yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara berstruktur dimana pewawancara menggunakan (memperiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara dengan materi pertanyaan yang berkaitan dengan aktifitas pengunjung alun-alun Kota Ponorogo.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berstruktur. Teknik observasi ini disebut juga observasi berkerangka atau structured observation dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan (Hasan, 2002 : 87). Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo yang setiap harinya digunakan untuk aktifitas masyarakat Kota Ponorogo.

Dalam penelitian kegiatan observasi lapangan dimaksudkan untuk mengetahui:

- a. Karakteristik alun-alun Kota Ponorogo, meliputi: lokasi, bentuk, luas lahan, elemen, fasilitas, ornamen ruang publik yang sudah ada.

b. Pola pemanfaatan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo meliputi: aktifitas yang dilakukan pengunjung.

c. Tingkat kenyamanan dan kesan, keramahan serta aksesibilitasnya. Sesuaikan kualitas ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dengan kepentingan yang diharapkan oleh pengunjung.

3. Penyebaran Kuisisioner (angket)

Penyebaran angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respons), menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Hasan, 2002 : 83).

Angket yang dikatakan baik, efektif dan efisien apabila memenuhi komponen-komponen dibawah ini: (Hasan, 2002 : 83)

- Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat harus jelas dan tidak meragukan
- Hindari pertanyaan atau pernyataan ganda
- Responden harus mampu menjawab
- Pertanyaan dan pernyataan harus relevan
- Pertanyaan atau pernyataan sebaiknya pendek
- Hindari pertanyaan atau pernyataan yang bias, sugestif

Dalam menyusun kuisisioner yang efektif dan representatif, ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Merumuskan isi pertanyaan yang akan diajukan
2. Menentukan format dan gaya dari formulir isian
3. Menentukan tipe, format dan susunan pertanyaan yang akan diajukan
4. Menyusun penjelasan untuk responden

Penyebaran kuisisioner dalam penelitian ini akan dilakukan pada sejumlah pengguna atau pengunjung ruang publik pada lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan teknik pendampingan dimana surveyor mendampingi responden dalam mengisi kuisisioner. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam pengisian seperti terjadinya salah persepsi dari responden, dan apabila terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimengerti maka responden dapat langsung bertanya kepada surveyor. Dalam penyebaran kuisisioner ini adapun informasi yang ingin didapatkan seperti:

a. Karakteristik pengguna ruang terbuka publik

Informasi mengenai karakteristik pengguna atau pengunjung ruang terbuka publik ini disaring melalui beberapa item pertanyaan terbuka yaitu: identitas, aktivitas, motivasi berkunjung, dan sebagainya.

Tabel 3. 1 Model Isi Kuisioner untuk Mengetahui Karakteristik Pengunjung

No	Data Kuisioner	Keterangan
1	Identitas masyarakat pengguna	Terdiri dari data-data yang individu seperti nama, usia, jenis pekerjaan, alamat rumah dan lain-lain. Data identitas berbentuk pertanyaan terbuka.
2	Aktivitas masyarakat pengguna	Mengetahui jenis aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pengguna ruang terbuka publik.
3	Motivasi berkunjung	Mengetahui maksud atau tujuan masyarakat berkunjung ke ruang terbuka publik.
4	Waktu berkunjung	Mengetahui waktu yang digunakan masyarakat pengguna untuk berkunjung ke ruang terbuka publik.
5	Frekuensi berkunjung	Mengetahui seberapa sering masyarakat pengguna berkunjung ke ruang terbuka publik.
6	Transportasi	Mengetahui jenis sarana transportasi yang digunakan dan kemudahan pencapaiannya (aksesibilitas)

Sumber: Hasil Pengamatan, 2008

4. Telaah Pustaka

Metode ini digunakan peneliti untuk mempelajari data, baik kuantitatif, maupun kualitatif melalui sumber dokumenter (laporan, monografi daerah, buku ilmiah, dan sumber-sumber data yang lain).

5. Dokumentasi (foto situasi)

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian.

Dalam penelitian ini pengambilan gambar (foto) akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut tatanan fisik ruang terbuka publik serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.



1. Bagaimana karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo?
3. Bagaimana arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung di Kota Ponorogo?

KARAKTERISTIK:

1. Observasi karakteristik alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan:
 - Elemen – elemen, fasilitas penunjang yang terdapat didalam alun-alun Kota ponorogo.
 - Kondisi fisik alun-alun
 - Tapak alun-alun Kota Ponorogo
2. Karakteristik pengunjung alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan:
 - Jenis kelamin
 - Usia
 - Pekerjaan
 - Tempat tinggal
 - Lama berkunjung
 - Jenis aktivitas
 - Frekuensi berkunjung
 - Waktu berkunjung
3. Kuisisioner kepada pengunjung alun-alun Kota Ponorogo mengenai: Aktivitas yang banyak dilakukan pengunjung.

Data Sekunder:

- Peta satelit Kota Ponorogo
- Revisi RUTRK/RDTRK Ponorogo tahun 1997-2007 (arahan pengembangan RTH).
- Rencana RTH 1997-1998 (luas alun-alun,tanaman yang banyak terdapat dialun-alun)
- Rencana Induk Pariwisata (pengertian asal alun-alun Kota Ponorogo.
- Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan RTH
- Penelitian terdahulu

PERSEPSI:

Kuisisioner kepada pengunjung alun-alun Kota Ponorogo mengenai:

1. Penilaian pengunjung terhadap pelayanan alun-alun Kota Ponorogo sebagai ruang terbuka publik berdasarkan:
 - Atribut kenyamanan dan kesan.
 - Atribut penggunaan dan aktivitas.
 - Atribut keramahan.
 - Atribut akses dan linkage
2. Harapan pengunjung terhadap pengembangan alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan:
 - Atribut kenyamanan dan kesan.
 - Atribut penggunaan dan aktivitas.
 - Atribut keramahan.
 - Atribut akses dan linkage

Metode Analisis Deskriptif Eksploratif: analisis yang berbentuk gambaran umum terhadap kondisi eksisting.

Metode Analisis Persepsi: mengetahui kualitas dan harapan pengunjung alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan atribut kunci

Importance Performance Analysis (IPA)
 Metode analisis merupakan kombinasi antara aspek-aspek tingkat kepentingan dan persepsi terhadap kualitas atau kondisi suatu obyek kedalam bentuk dua dimensi.

Metode SWOT IFAS-EFAS
 Menentukan strategi pengembangan.

Arahan Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo sebagai Ruang Terbuka Publik.

Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

3.2 Variabel Penelitian

Pengambilan variabel-variabel dalam penelitian ini didapatkan dari diagram *place* yang digunakan PPS (*Project for Public Spaces*) untuk menilai kualitas ruang publik

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Penelitian Terdahulu	Output
1	Mengidentifikasi karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo	Ruang	Tipologi Ruang	<ul style="list-style-type: none"> Tipe ruang terbuka publik (jalan, pasar, <i>neighbourhood openspac</i>) dll. 	<ul style="list-style-type: none"> Studi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik oleh Remaja di Kota Malang, Tinjauan Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan GOR Gajayana Malang (Moh. Ekafitrawan, 2005) Persepsi Remaja terhadap Ruang Publik berdasarkan 	Karakteristik fisik ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dan Karakteristik pengguna ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo
			Bentuk dan batas ruang	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk (jalur lambat, pedestrian, gang, lahan kosong, bantaran sungai) dan wujud lahan (square, linear) Bentukan fisik menandakan berakhirnya ruang 		
			Luas Fasilitas/ elemen pendukung ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran lahan/ ruang Ketersediaan fasilitas/ elemen penunjang seperti tempat duduk, vegetasi, parkir, PKL dan lain-lain 		
		Aksesibilitas	Lokasi ruang	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi di lahan aksesibilitas Lokasi di lahan marjinal Lokasi di sekitar fasilitas lingkungan 		
			jarak	<ul style="list-style-type: none"> Jarak terhadap hunian pengguna 		
			Cara pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> Kemudahan dan moda pergerakan dalam mencapai ruang terbuka publik 		
		karakter pengguna	usia	<ul style="list-style-type: none"> Klasifikasi pengguna berdasarkan kelompok usia 		

	jenis kelamin	(remaja, dewasa)		Aktivitas Remaja di Kota Malang (Fitria Eka Verawati, 2005)
	pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> Klasifikasi pengguna berdasarkan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) 		
Jenis aktivitas		<ul style="list-style-type: none"> PNS, swasta, pensiunan, pelajar, mahasiswa, tidak bekerja 		<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi Taman Kota Kebayoran Baru (Ishak, 2007)
		<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas aktif 		
		<ol style="list-style-type: none"> membutuhkan banyak pergerakan membutuhkan lahan yang luas atau lahan yang spesial aktivitas satu orang atau komunal aktivitas dapat berupa aktivitas bermain atau berolahraga 		
		<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas pasif 		
		<ol style="list-style-type: none"> tidak membutuhkan pergerakan, dilakukan hanya pada satu tempat tidak membutuhkan lahan yang luas, dapat dilakukan pada hampir semua tipe ruang publik aktivitas satu orang atau komunal aktivitas dapat berupa aktivitas bersantai/ istirahat, aktivitas sosialisasi/ pertemuan, aktivitas belanja 		
Waktu	lama tinggal	<ul style="list-style-type: none"> Lama waktu (jam) yang diluangkan di ruang terbuka publik 		

2	Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo	Kenyamanan dan kesan	Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ruang terbuka publik setiap hari atau pada waktu tertentu saja • Merupakan aktivitas rutin atau insidental/ khusus 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik oleh Remaja di Kota Malang, Tinjauan Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan GOR Gajayana Malang (Moh. Ekafitrawan, 2005) • Persepsi Remaja terhadap Ruang Publik berdasarkan Aktivitas Remaja di 	Persepsi masyarakat pengguna terhadap kondisi ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo
			Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu penggunaan ruang terbuka publik (pagi, siang, sore, malam) • Kehadiran petugas keamanan di dalam dan sekitar ruang terbuka publik • Kinerja petugas kebersihan ruang terbuka publik • Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang publik • Jumlah tempat sampah yang disediakan • Kesesuaian letak tempat sampah • Kondisi fisik tempat sampah 		
			Kualitas tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tempat duduk yang disediakan • Kondisi fisik tempat duduk • Kesesuaian letak tempat duduk 		
			Kualitas kamar kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kamar kecil (WC umum) • Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum) • Kondisi fisik kamar kecil (WC umum) 		
			Kondisi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi 		

Pergeseran dan aktivitas	Daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tanaman hias mencukupi • Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi • Jumlah tempat berteduh yang disediakan • Kondisi fisik tempat berteduh • Kualitas sanitasi (pembuangan air) • Taman yang indah • Dapat digunakan untuk jalan-jalan • Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Malang (Fitria Eka Verawati, 2005) • Evaluasi Taman Kota Kebayoran Baru (Ishak, 2007)
	Kondisi lampu penerangan (lampu taman)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi • Kondisi lampu penerangan 	
	Kebebasan di dalam ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang dapat digunakan sepanjang hari • Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia 	
	Ruang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas rekreasi (jalan-jalan, bermain, nongkrong, makan-makan, dll.)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan fasilitas makan dan minum • Kondisi fasilitas makan dan minum • Ketersediaan fasilitas bermain • Kondisi fasilitas bermain 	
Pergeseran dan aktivitas	Ruang dapat digunakan untuk aktivitas olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan fasilitas olahraga • Kondisi fisik fasilitas 	

			olahraga			
		Keramahan	Memberikan perasaan senang dan betah	<ul style="list-style-type: none"> Cocok untuk tempat berkumpul dengan keluarga maupun teman Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang asing 		
		Akses dan linkage	Kemudahan pencapaian menuju ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> Dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum Dapat dicapai dengan berjalan kaki pengunjung dapat dengan mudah berjalan menuju ruang terbuka publik pengunjung dapat berkendara dengan mudah menuju ruang terbuka publik Kemudahan memperoleh angkutan umum Kedekatan tempat pemberhentian angkutan umum di sekitar ruang terbuka publik 		
3	Menyusun arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik	Arahan pengembangan ruang terbuka publik	Kenyamanan dan kesan	<ul style="list-style-type: none"> keamanan di sekitar ruang terbuka publik kinerja petugas kebersihan ruang terbuka publik 	<ul style="list-style-type: none"> Studi Pemanfaatan Ruang Terbuka 	Arahan pengembangan alun-alun Kota ponorogo sebagai

berdasarkan persepsi
pengunjung alun-alun
di Kota Ponorogo

	<ul style="list-style-type: none"> jumlah dan kondisi tempat sampah serta peletakan tempat sampah 	Publik oleh Remaja di Kota Malang, Tinjauan Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan GOR Gajayana Malang (Moh. Ekafitrawan, 2005)	ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung
	§ jumlah dan kondisi WC umum serta peletakan tempat sampah		
	§ jumlah dan kondisi tempat duduk serta peletakan tempat sampah		
	§ kondisi lingkungan		
	§ jumlah dan kondisi lampu penerangan serta penempatan lampu penerangan		
Penggunaan dan aktivitas	§ jumlah, jenis dan kondisi vegetasi		
	§ kebebasan di dalam ruang agar ruang dapat digunakan sepanjang hari dan oleh orang dari berbagai golongan usia	• Persepsi Remaja terhadap Ruang Publik berdasarkan Aktivitas Remaja di Kota Malang (Fitria Eka Verawati, 2005)	
	§ jumlah dan kondisi fasilitas makan dan minum, olahraga, bermain		
Keramahan	§ ruang terbuka publik agar cocok untuk tempat berkumpul dengan keluarga maupun teman		
	§ memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang asing		
Akses dan linkage	§ aksesibilitas (jalan menuju lokasi)		
	§ jalur pejalan kaki (<i>pedestrian way</i>)	• Evaluasi Taman Kota Kebayoran Baru (Ishak, 2007)	

Sumber: Hasil Pemikiran 2008

3.3 Metode Pengumpulan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi, sedangkan populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 2002 : 58). Pengambilan sampel dilakukan agar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Penelitian ini memerlukan pengambilan sampel yang dapat mewakili masyarakat pengguna Ruang Terbuka Publik Alun-alun Kota Ponorogo.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat khusus pengguna ruang terbuka publik di lokasi penelitian, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi responden. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *accidental sampling* metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sederhana, dimana peneliti memilih sampel seketemunya/sedapatnya sampai memenuhi jumlah sampel yang diharapkan (Rasyid, 1993:14-15 dalam Verawati,2005).

Dalam pengambilan sampel untuk mempermudah proses penelitian pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner. Besarnya jumlah sampel akan menentukan jumlah responden yang dibutuhkan. Karena ketidaktersediaan data yang akurat mengenai jumlah populasi (jumlah masyarakat pengunjung alun-alun Kota Ponorogo), Untuk memperoleh sampel minimal yang harus diselidiki, maka dipergunakan rumus pengambilan sampel *Linear Time Function, Sample Linear Time Function* adalah penentuan jumlah sample berdasarkan estimasi kendala waktu (Endang S. Sari : 58). Besarnya jumlahnya sampel (n) yang diambil menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Keterangan :

- n = Banyaknya sample yang terpilih
- T = Waktu yang tersedia untuk penelitian (30 hari x 24 jam = 720 jam/bulan)
- t₀ = Waktu tetap (8 jam/hari x 30 hari = 240 jam/bulan)





t_1 = Waktu yang digunakan untuk sampling unit (1/6 jam/hari x 30 hari = 5 jam/bulan)

Berikut perhitungan penentuan jumlah sampel wisatawan:

$$n = \frac{T - t_0}{t_1} = \frac{720 - 240}{5} = \frac{480}{5} = 96 \text{ responden}$$

Penyebaran dan pengisian kuisioner disebar berdasarkan jumlah sampel dan waktu yang diproporsikan sesuai jumlah pengunjung dari hasil observasi awal di lapangan dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Proporsi Penyebaran Kuisioner

No	Waktu penyebaran kuisioner	Senin	Sabtu	Minggu	Jumlah
1	Pagi (05.30-07.30)	8	8	8	96
2	Siang (10.30-12.30)	8	8	8	
3	Sore (15.00-17.00)	8	8	8	
4	Malam (18.30-20.30)	8	8	8	

Pembagian hari dalam penyebaran kuisioner ditentukan berdasarkan hari sibuk yaitu pada hari senin, akhir pekan (*weekend*) yaitu pada hari sabtu, hari libur yaitu pada hari minggu. Dapat dilihat pada tabel jumlah pengunjung alun-alun Kota Ponorogo paling banyak dikunjungi pada hari sabtu malam dan minggu sore

Penyebaran kuisioner dilakukan dengan mendatangi langsung responden di ruang terbuka publik (*on site visitor*) dengan teknik tanya jawab langsung dengan responden maupun dengan pengisian oleh responden.

Adapun waktu pengambilan sampel adalah waktu dominan pemanfaatan ruang terbuka publik berdasarkan observasi awal. Pembagian responden selain berdasarkan waktu juga berdasarkan kelompok umur sesuai dengan penelitian Arsyad (2005 : 35) yang menyatakan bahwa kelompok umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan jenis ruang terbuka. Jumlah responden berdasarkan umur dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian (Bigot, dalam Andi Mappiare, 1982) yaitu anak-anak (14 tahun ke bawah), remaja (15-21 tahun) dan dewasa (22 tahun ke atas). Untuk penelitian ini, sampel yang diambil yaitu remaja dan dewasa, karena menurut Hasan (2002), responden harus mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data berarti memberi arti dan makna data yang nantinya



akan berguna dalam memecahkan masalah penelitian itu sendiri. Menurut Singarimbun (1995:263) analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif Eksploratif

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tatanan fisik dan pola aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka publik. Identifikasi tatanan fisik dilakukan pada beberapa komponen fisik ruang terbuka publik yaitu:

- a) Lokasi, bentuk dan luas lahan
- b) Elemen-elemen ruang terbuka publik, meliputi ruang terbuka komunal, taman, pedestrian (*sidewalk*).
- c) Fasilitas penunjang ruang terbuka publik, meliputi: tempat duduk, pedagang makanan dan minuman, lampu penerangan, tempat sampah, tempat parkir, toilet/WC, telepon umum dan pos keamanan.
- d) Ornamen-ornamen/ perabot-perabot (*furniture*) ruang terbuka publik, meliputi: *landmark*, *signage* dan beberapa ornamen lainnya.

Sedangkan pola pemanfaatan ruang diidentifikasi melalui ragam aktivitas/ kegiatan yang dilakukan masyarakat di dalam ruang terbuka publik.

Analisis deskriptif eksploratif pada penelitian ini berbentuk gambaran umum terhadap kondisi eksisting tatanan fisik dan pola pemanfaatan ruang pada lokasi penelitian yang dilengkapi gambar-gambar (foto situasi) dan foto mapping sebagai pelengkap kajian visual dan spasial.

2. Metode analisis Persepsi

Metode ini digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat pengunjung terhadap ruang publik yang digunakan (Alun-alun Kota Ponorogo), yaitu: pemaparan hasil kuisioner mengenai persepsi pengunjung terhadap alun-alun Kota Ponorogo, dilihat dari aspek : kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta aksesibilitasnya yang diukur dengan menggunakan skala pengukuran yang akan dianalisis dengan metode IPA (*Importance-Performance Analysis*).

3. *Importance-Performance Analysis (IPA)*

Suatu metode analisis merupakan kombinasi antara aspek-aspek tingkat kepentingan dan persepsi terhadap kualitas atau kondisi suatu obyek kedalam bentuk dua dimensi. Aspek yang digunakan adalah *Uses & Activities, Comfort & Image, Sociability dan Acces & Linkage*. Terdapat dua buah parameter dalam analisis ini yaitu: yang diwakili oleh huruf x dan y , dimana x merupakan persepsi terhadap kualitas ruang publik yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna, sedangkan y merupakan tingkat kepentingan pengguna. Tingkat kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepentingan menurut pengguna terhadap ruang publik yang digunakan (alun-alun Kota Ponorogo) Adapun Rumusan yang digunakan menurut Supranto (2001 : 241-242).

1. Pembobotan

Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima tingkat. Penilaian terhadap tingkat kepentingan, terdiri dari sangat penting, penting, ragu-ragu, tidak penting dan sangat tidak penting. Kemudian, masing-masing penilaian diberikan bobot sebagai berikut.

- Jawaban sangat penting diberi bobot 5
- Jawaban penting diberi bobot 4
- Jawaban ragu-ragu diberi bobot 3
- Jawaban tidak penting diberi bobot 2
- Jawaban sangat tidak penting diberi bobot 1

Sedangkan penilaian kualitas dimulai dari sangat puas, puas, ragu-ragu, tidak puas dan sangat tidak puas. Kelima penilaian tersebut diberi bobot sebagai berikut.

- Jawaban sangat puas diberi bobot 5
- Jawaban puas diberi bobot 4
- Jawaban ragu-ragu diberi bobot 3
- Jawaban tidak puas diberi bobot 2
- Jawaban sangat tidak puas diberi bobot 1

2. Tingkat kesesuaian

Kepuasan pengguna digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek dalam ruang terbuka publik. Pengguna akan merasa puas apabila penilaian terhadap kualitas



ruang terbuka publik (*supplies*) sebanding dengan tingkat kepentingan yang diharapkan pengguna (*demands*), yaitu dengan nilai tingkat kesesuaian 100%. Apabila nilainya melebihi 100% maka pengguna dinilai sangat puas, sedangkan jika dibawah 100% menandakan bahwa terdapat satu atau beberapa aspek yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga kepuasan pengguna terpenuhi. Tingkat kesesuaian dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan :

T_{ki} = Tingkat kesesuaian

X_i = Skor penilaian persepsi terhadap kualitas ruang terbuka publik

Y_i = Skor penilaian kepentingan ruang terbuka publik

3. Diagram kartesius

Importance Performance Analysis dalam operasionalisasinya menggunakan sebuah matrik atau diagram yaitu diagram kartesius. Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (\bar{X}, \bar{Y}), dimana \bar{X} merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat persepsi atau kepuasan pengguna terhadap seluruh faktor atau atribut yang terdapat di dalam ruang terbuka publik, sedangkan \bar{Y} adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna.

Selanjutnya sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat pelaksanaan, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan. Dalam penyederhanaan rumus, maka untuk setiap faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna dengan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat persepsi

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat kepentingan

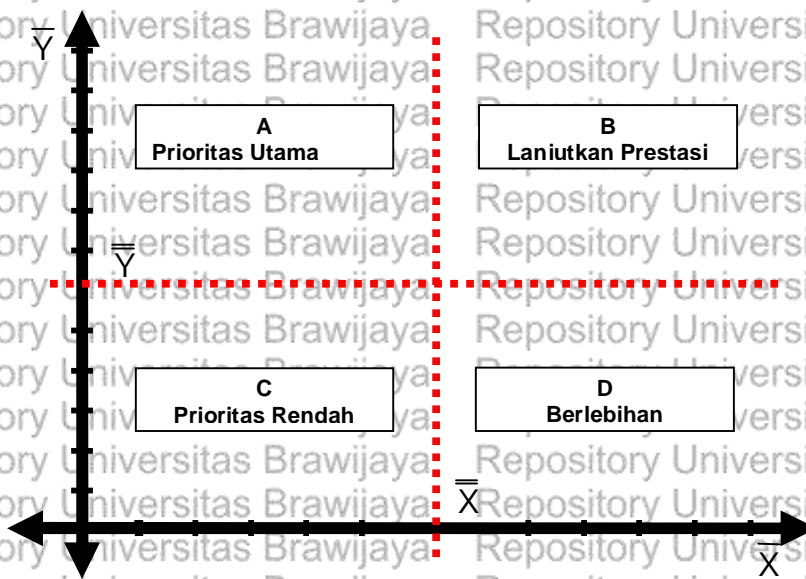
n = Jumlah responden



Kemudian untuk menentukan batas obyektif dalam pemetaan atribut pada digram kartesius yaitu titik-titik (\bar{X}, \bar{Y}) digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^N \bar{X}_i}{K} \quad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^N \bar{Y}_i}{K}$$

dimana K= banyaknya item/ atribut/ fakta yang dinilai pengguna. Selanjutnya tingkat unsur-unsur tersebut akan dijabarkan dan dibagi menjadi empat bagian ke dalam digram kartesius seperti pada gambar.



Gambar 3.2 Diagram Importance Performance Analysis

Sumber: Supranto (2002 : 242)

Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan posisi masing-masing variabel pada keempat kuadran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan pengguna, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap penting oleh pengguna, namun manajemen belum melaksanakannya sesuai dengan kepentingan yang diharapkan pengguna sehingga tingkat kepuasan yang diperoleh masih sangat rendah. Variabel-variabel (aspek kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta aksesibilitas dan linkage) yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan. Caranya adalah pemerintah melakukan perbaikan dan pemeliharaan secara terus menerus sehingga kualitas variabel yang ada dalam kudran ini akan meningkat.



B. Menunjukkan unsur pokok yang dianggap penting oleh pengguna dan faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna telah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasan relatif tinggi. Variabel-variabel (aspek kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta aksesibilitas dan linkage) yang termasuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan atau bahkan terus ditingkatkan oleh ruang terbuka publik, karena semua variabel ini menjadikan ruang atau tempat tersebut unggul di mata pengguna.

C. Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan pada kenyataannya kualitas yang ditampilkan tidak terlalu istimewa. Peningkatan variabel-variabel (aspek kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta aksesibilitas dan linkage) yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pengguna sangat kecil.

D. Kuadran ini menunjukkan faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan dirasakan terlalu berlebihan, namun tingkat kepuasan yang dirasakan pengguna saat berada di ruang terbuka publik sangat tinggi. Variabel-variabel (aspek kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan serta aksesibilitas dan linkage) yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar biaya pembangunan dan pemeliharaan ruang terbuka publik dapat dihemat.

4. Metode Analisis SWOT

Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam pembuatan analisis SWOT (*Strength – Weakness – Opportunity – Threat*) adalah:

§ Memanfaatkan data dan informasi tentang potensi dan masalah yang ada pada pemetaan potensi dan masalah. Dan tempatkanlah sesuai lokasi dan sektor.

§ Menentukan kesempatan dan hambatan dari potensi dan masalah tersebut.

§ Memasukkan kedalam matrik.

§ Melihat keterkaitan unsur-unsur dalam matrik.

(Wicaksono dan Budi 2001 dalam Suharso 2007)

Matriks Analisis SWOT selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam perumusan strategi EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dan IFAS



(*Internal Strategic Factors Analysis Summary*). Menurut Dinanti (2001) dalam Suharso (2007), cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) adalah:

- Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek yang bersangkutan.
- Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata obyek atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelemahan obyek besar sekali dibandingkan dengan rata-rata obyek lainnya, nilainya adalah 4, sedangkan jika kelemahan dibawah rata-rata obyek lain, nilainya adalah 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)
- Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi obyek yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana obyek tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

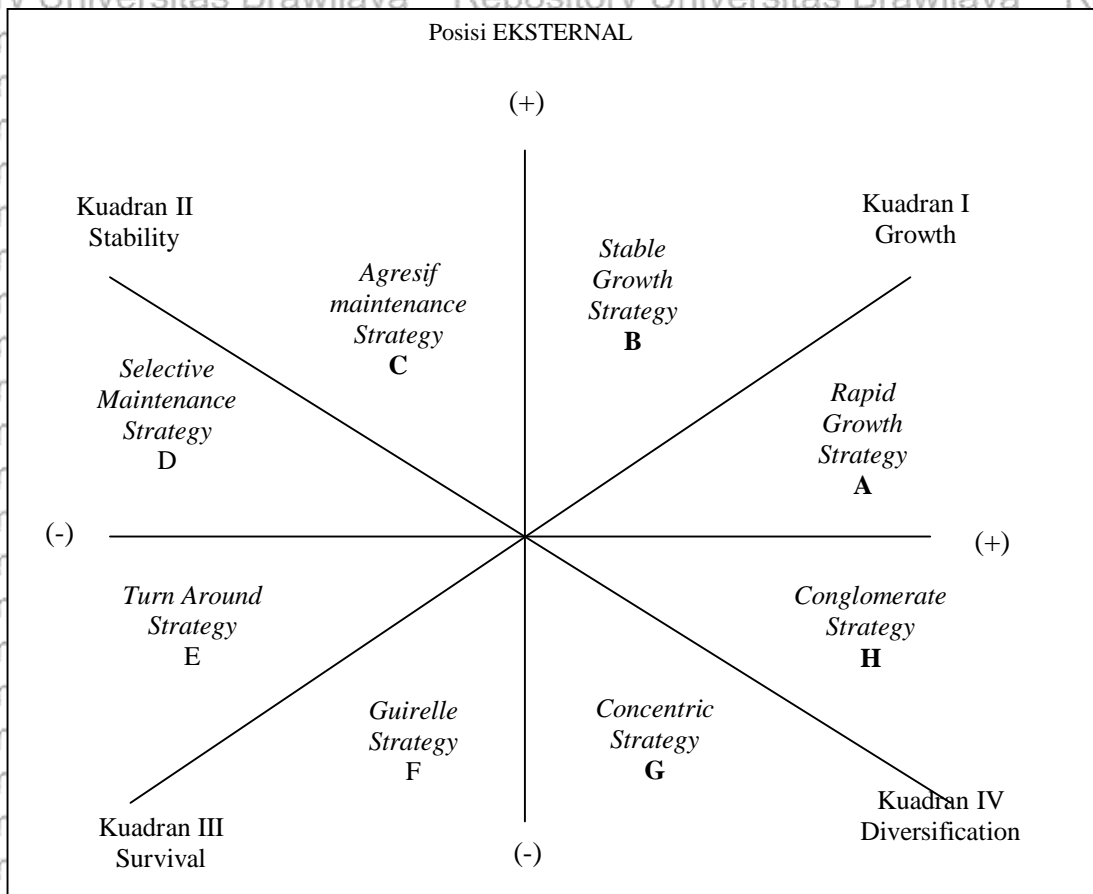
Sedangkan cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS) adalah :

- Kolom 1 disusun 5-10 peluang dan ancaman
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
- Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek yang bersangkutan.
- Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1).



Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.

- Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)
- Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi obyek yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana obyek tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.



Gambar 3.3 Metode EFAS-IFAS

Sumber: Suharso, 2007 : 89



Kemudian dilakukan penilaian koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut:

§ Kwadran I (*Growth*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat

- Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi

§ Kwadran II (*Stability*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:

- Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif

- Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting

§ Kwadran III (*Survival*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:

- Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek

- Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman

§ Kwadran IV (*Diversification*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:

- Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak

- Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

Tabel 3.4 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output						
1	Mengidentifikasi karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo	Ruang	Tipologi ruang	Jenis ruang terbuka publik	§ Observasi lapangan	Survei primer	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Analisis Deskriptif Eksploratif untuk mengidentifikasi tatanan fisik di ruang terbuka publik • Analisis tapak untuk mengidentifikasi karakteristik alun-alun Kota Ponorogo • Metode Analisis Deskriptif Eksploratif untuk mengidentifikasi karakteristik pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo • Karakteristik pengguna dan pola aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo 						
			Bentuk dan batas ruang	§ Bentuk ruang terbuka publik	§ Batas ruang terbuka publik	§ Observasi lapangan			Survei primer					
			Luas	Luas ruang terbuka publik	§ Data sekunder	§ Observasi lapangan			§ Survei sekunder	§ Survei primer				
			Fasilitas/ elemen pendukung ruang terbuka publik	§ Pedestrian	§ Tempat duduk	§ PKL			§ Penerangan	§ Tempat sampah	§ Tempat parkir	§ WC umum	§ Fasilitas keamanan	§ Rambu-rambu
		Aksesibilitas	Lokasi ruang	Lokasi ruang terbuka publik	§ Data sekunder	§ Observasi lapangan			§ Survei sekunder	§ Survei primer				
			Cara pencapaian	Jenis moda yang digunakan menuju ruang terbuka publik	§ Observasi lapangan	§ Survei sekunder			§ Survei primer					
			Jarak	Jarak ruang terbuka publik dengan tempat tinggal pengguna	§ Survei primer									
		Karakter	Usia	Usia masyarakat	§ Observasi	Survei primer								

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
		pengguna	Jenis kelamin	pengguna ruang terbuka publik Jenis kelamin masyarakat pengguna ruang terbuka publik	lapangan § Wawancara dan penyebaran kuisisioner	Survei primer	dan pola aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka publik	
			pekerjaan	Jenis pekerjaan masyarakat pengguna ruang terbuka publik		Survei primer		
		Jenis aktivitas		Jenis aktivitas masyarakat pengguna ruang terbuka publik	§ Observasi lapangan § Wawancara dan penyebaran kuisisioner	Survei primer		
		Waktu	Lama tinggal	Lama waktu yang diluangkan masyarakat pengguna ruang terbuka publik	§ Observasi lapangan § Wawancara dan penyebaran kuisisioner	Survei primer		
			Frekuensi aktivitas	Frekuensi aktivitas masyarakat pengguna ruang terbuka publik		Survei primer		
			Waktu berkunjung	Waktu aktivitas masyarakat pengguna ruang terbuka publik		Survei primer		
2	Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo	Kenyamanan dan kesan	Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja petugas kebersihan ruang terbuka publik Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang publik Jumlah tempat 	§ Observasi lapangan § Wawancara dan penyebaran kuisisioner	Survei primer	§ Metode Analisis Persepsi dengan menganalisis persepsi masyarakat pengguna ruang terbuka publik § IPA (<i>Importance Performance</i>)	Persepsi masyarakat pengguna terhadap kondisi ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
			Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> sampah yang disediakan Kesesuaian letak tempat sampah Kondisi fisik tempat sampah Bentuk kejahatan yang pernah terjadi Frekuensi tindak kejahatan yang terjadi pada pengguna ruang terbuka publik Kehadiran petugas keamanan di dalam dan sekitar ruang terbuka publik 	<ul style="list-style-type: none"> § Observasi lapangan § Wawancara dan kuisisioner 	Survei primer	<i>Analysis</i>) untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan pengguna terhadap kualitas ruang terbuka publik	
			kualitas fasilitas tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah tempat duduk yang disediakan Kesesuaian letak tempat duduk Kondisi fisik tempat duduk 				
			Kualitas kamar kecil	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kamar kecil (WC umum) Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum) Kondisi fisik 				

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
			Kondisi lingkungan	kamar kecil (WC umum) • Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi • Jumlah tanaman hias mencukupi • Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi • Jumlah tempat berteduh yang disediakan • Kondisi fisik tempat berteduh • Kualitas sanitasi (pembuangan air)				
			Daya Tarik	• Taman yang indah • Dapat digunakan untuk jalan-jalan • Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)		Survei primer		
			Kondisi lampu penerangan	• Jumlah lampu penerangan • Kondisi lampu penerangan		Survei primer		
		Penggunaan dan aktivitas	Kebebasan di dalam ruang	• Ruang dapat digunakan	§ Observasi lapangan	Survei primer		

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
				sepanjang hari • Ruang dapat digunakan oleh pengunjung dari berbagai golongan dan usia • Ketersediaan fasilitas makan dan minum • Kondisi fasilitas makan dan minum • Ketersediaan fasilitas bermain • Kondisi fasilitas bermain	§ Wawancara dan penyebaran kuisisioner		Survei primer	
			Ruang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas rekreasi	• Kelengkapan fasilitas olahraga • Kondisi fisik fasilitas olahraga				
		Keramahan	Memberikan perasaan senang dan betah untuk tinggal dalam waktu lama	• sesuai untuk tempat berkumpul dengan keluarga maupun teman • Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain	§ Observasi lapangan § Wawancara dan penyebaran kuisisioner		Survei primer	
		Akses dan linkage	Kemudahan pencapaian menuju ruang terbuka publik	• Dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi	§ Observasi lapangan § Wawancara dan penyebaran		Survei primer	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
				<p>maupun angkutan umum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat dicapai dengan berjalan kaki • pengunjung dapat dengan mudah berjalan menuju ruang terbuka publik • pengunjung dapat berkendara dengan mudah menuju ruang terbuka publik • Kemudahan memperoleh angkutan umum • Kedekatan tempat pemberhentian angkutan umum di sekitar ruang terbuka publik 	kuisisioner			
			Akses di dalam ruang terbuka publik	Kondisi jalur sirkulasi pengunjung ruang terbuka publik.		Survei primer		
3	Menyusun arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka	Arahan pengembangan ruang terbuka publik	Kenyamanan dan kesan	<ul style="list-style-type: none"> • kinerja petugas kebersihan ruang terbuka publik • keamanan di 	§ hasil analisis pengunjung alun-alun Kota Ponorogo dengan	Hasil Analisis	Metode Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Publik dengan	Arahan pengembangan alun-alun Kota Ponorogo sebagai

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
	publik berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun di Kota Ponorogo			sekitar ruang terbuka publik <ul style="list-style-type: none"> jumlah dan kondisi tempat sampah serta peletakan tempat sampah jumlah dan kondisi WC umum serta peletakan tempat sampah jumlah dan kondisi tempat duduk serta peletakan tempat sampah kondisi lingkungan kebebasan dalam memanfaatkan ruang terbuka publik setiap waktu dan bisa digunakan pengunjung dari berbagai golongan dan usia jumlah dan kondisi fasilitas yang ada 	metode IPA		menggunakan metode analisis SWOT IFAS-EFAS	ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung
			Penggunaan dan aktivitas			Survei primer		
			Keramahan	ruang terbuka publik sesuai untuk tempat berkumpul dengan keluarga maupun teman dan memberikan kesempatan untuk		Survei primer		

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode analisis	Output
			Akses dan linkage	berinteraksi dengan orang lain <ul style="list-style-type: none"> • aksesibilitas (jalan menuju lokasi) • jalur pejalan kaki (<i>pedestrian way</i>) 		Survei primer		

Sumber: Hasil Pemikiran, 2008

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Eksisting Kota Ponorogo

4.1.1 Penetapan Fungsi Kota

Pengembangan fungsi kota-kota di Kabupaten Ponorogo pada dasarnya bergantung pada hirarki kota tersebut, dilihat dari ukuran jumlah penduduknya (hirarki penduduk) maupun hirarki fungsionalnya. Dalam kaitan ini kota-kota yang dikembangkan secara umum mempunyai fungsi utama sebagai berikut :

Sebagai pusat kegiatan yang membentuk suatu wilayah pelayanan tertentu (skala pelayanan Kabupaten Ponorogo, skala pelayanan SSWP, skala pelayanan Kecamatan)

Sebagai simpul jasa perhubungan yang mencakup kegiatan pengumpulan, produksi maupun pemasaran

Sebagai pusat pelayanan dengan skala pelayanan sesuai dengan fungsinya didasarkan pada suatu kegiatan dominan.

Berdasarkan arahan pengembangan yang ada dalam RUTRK dengan kedalaman Rencana Detail Tata Ruang Kota Ponorogo, Kota Ponorogo diarahkan pada pengembangan kegiatan;

a. Pusat kegiatan pemerintahan dan pembangunan serta pusat pembinaan masyarakat untuk seluruh Kabupaten Ponorogo sesuai dengan perannya sebagai Ibu Kota Kabupaten.

b. Pusat kolektor dan distribusi produksi komoditi potensial terutama hasil pertanian dari wilayah pengaruhnya.

c. Pusat pelayanan umum untuk seluruh Kabupaten Ponorogo dengan upaya peningkatan program pengembangan di bidang pendidikan, bidang kesehatan dengan meningkatkan kapasitas pelayanan kesehatan serta dibidang pelayanan sosial budaya/kesenian dengan menyediakan berbagai fasilitas, seperti panti sosial, peribadatan, olah raga dan lainnya.

d. Pusat kegiatan ekonomi untuk seluruh Kabupaten Ponorogo yang dititikberatkan sebagai pusat kegiatan argo industri, perdagangan dan jasa.





e. Memperhatikan fungsi diatas sangat mendukung moto Kota Ponorogo sebagai kota INTAN GANDINI yaitu:

IN : Industri

TAN : Pertanian

GA : Olah Raga

NDI : Pendidikan

NI : Kesenian

Selain itu, pengembangan fungsi kota-kota perlu pula mempertimbangkan adanya sektor-sektor strategis pada kota dan wilayah pelayanannya.

4.1.2 Administrasi

Secara goeografis Kota Ponorogo terletak pada 111°7" sampai dengan 111°52" BT dan 7°49" sampai 8°20" LS. Kota Ponorogo berstatus sebagai Ibu Kota Kabupaten Ponorogo yang sekaligus merupakan pusat kegiatan pemerintahan bagi Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo nomor 2 Tahun 1988 tentang penetapan Batas Wilayah Kota di Kabupaten Ponorogo, Kota Ponorogo terdiri dari 35 Desa/Kelurahan, termasuk dalam wilayah 4 kecamatan yaitu:

- Kecamatan Ponorogo : 19 Kelurahan
- Kecamatan Siman : 8 Kelurahan/Desa
- Kecamatan Babadan : 6 Kelurahan/desa
- Kecamatan Jenangan : 2 Kelurahan

Dari ke 35 desa/kelurahan tersebut yang mempunyai luas wilayah terbesar adalah Kelurahan Kadipaten seluas 368,075 Ha, sedangkan untuk luas wilayah terkecil ada di Kelurahan Tamanarum yaitu 9,065 Ha.

Secara administratif, Kota Ponorogo dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Dibatasi oleh batas administratif Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan serta batas administratif Desa Polorejo dan Desa Babadan.
- Sebelah Timur : Dibatasi oleh batas administratif yaitu :
 - Desa Setono dan Plangan serta Mrican, Kecamatan Jenangan



- Desa Kelurahan Patihan Kidul dan Ronosentana, Kecamatan Siman
- Desa Manuk dan Tranjang, Kecamatan Siman Desa Brahu dan Kepuhrubuh, Kecamatan Siman
- Sebelah Selatan Dibatasi oleh batas administratif Desa Brahu dan Kepuhrubuh dan jalan Desa di Desa beton Kecamatan Siman
- Sebelah Barat : Dibatasi oleh sungai sekayu dan batas administratif Kecamatan Ponorogo dan Sukorejo.

4.1.3 Kependudukan

Jumlah penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan, oleh karena itu data penduduk sangat diperlukan untuk mengetahui prioritas dan proyeksi kebutuhan dalam pembangunan suatu wilayah. Kecamatan Ponorogo memiliki jumlah penduduk paling banyak dibanding kecamatan, Babadan Jenangan dan Siman. Selain memiliki jumlah penduduk yang paling banyak Kecamatan Ponorogo juga termasuk kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Perkotaan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Kepadatan penduduk Perkotaan Ponorogo tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km-2)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan penduduk (Km/Jiwa)
1	Ponorogo	22,31	77.193	3.460
2	Babadan	43,93	64.343	1.465
3	Jenangan	59,44	55.059	926
4	Siman	37,95	40.249	1.061
	Jumlah	163,63	236.844	6.912

Sumber: Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2007

Berdasarkan tabel kepadatan penduduk di atas Kecamatan Ponorogo memiliki tingkat kepadatan tertinggi yaitu 3.460 Km/Jiwa. dengan luas wilayah paling kecil dan jumlah penduduk terbanyak di banding 4(empat) Kecamatan lain, yang termasuk dalam wilayah administrasi Perkotaan Ponorogo Kecamatan



Babadan termasuk wilayah yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi ke dua setelah Kecamatan Ponorogo dengan tingkat kepadatan 1.465 Km/Jiwa.

4.1.4 Ruang Terbuka Hijau di Kota Ponorogo

Tata Ruang Terbuka Hijau wilayah Adipura Kota Ponorogo hampir dapat dikatakan identik dengan sistem penghijauan ruang terbuka dalam suatu wilayah kota. Oleh sebab itu kawasan peruntukan tata hijau kota mencakup pola, skala, tatanan ruang terbuka menurut kebutuhan hidup kota. Dalam menentukan kawasan peruntukan tata ruang terbuka hijau kota perlu diperhatikan beberapa konsep dalam bentuk kebijaksanaan, standarisasi, dan kajian pustaka yang memuat klasifikasi kawasan peruntukan tata ruang terbuka hijau kota dalam hubungannya dengan kondisi kawasan kota yang ada.

Berdasarkan buku Profil Kota Ponorogo luas penggunaan ruang terbuka hijau Perkotaan Ponorogo adalah:

Tabel 4.2 Luas penggunaan ruang terbuka hijau Perkotaan Ponorogo

NO.	Ruang Terbuka Hijau	Luas (Ha)
1	Taman Kota	77.265 m ²
	a. Taman Alun-alun Kota	37.200 m ²
	b. Taman Sukowati	2800 m ²
	c. Pendopo Kabupaten	6200 m ²
	d. Taman air Mancur	1.042,5 m ²
	e. Taman Perempatan Jalan	95,78 m ²
	f. Tugu Batas Kota	2400 m ²
	g. Taman lainnya	27.526,72 m ²
2	Hutan Kota	122.975 m ²
3	Jalan	499 Km
4	Jalur Sungai	17.000 m ²
5	Makam	326.634 m ²
6	Pekarangan	4.660.000 m ²
7	Rekreasi dan olah raga	323.400 m ²
	a. Taman wisata Ngembag	12.451 m ²
	b. Gor	4.900 m ²
	c. Joging track	7500 m ²
	d. Stadion Batoro katong	48.165 m ²
8	Sawah perkotaan	20.750.000 m ²

Sumber: Profil Kota Ponorogo

4.1.5 Kebijakan Regional Yang Mempengaruhi Rencana Terbuka Hijau Perkotaan (RTHK) Adipura Ponorogo

Konsepsi teoritis tentang kebijakan yang tertuang dalam pola tata ruang pada suatu daerah yang berkaitan dengan Rencana Terbuka Hijau Kota (RTHK) menyangkut 2 aspek pokok anatara lain adalah :

a. Kebijakan Kawasan Lindung

Kebijakan kawasan lindung adalah ketentuan yang menggariskan perlindungan/pelestarian suatu kawasan yang telah ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.

b. Kebijakan Kawasan Budidaya

Kebijakan kawasan budidaya adalah ketentuan yang menggariskan pelestarian suatu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

4.1.6 Kebijakan penataan ruang kota berkaitan dengan ruang terbuka

Analisa kebijakan merupakan analisis yang mawadahi berbagai kebijakan yang telah ditentukan terkait dengan kegiatan Penataan Ruang Terbuka Hijau. Kebijakan-kebijakan yang ada mengacu sebagai dasar dalam penataan sehingga ada suatu sinergi antara kebijakan dan perencanaan yang di hasilkan dan tidak terjadi suatu tumpang tindih yang mengakibatkan suatu rencana pengembangan tidak dapat dilaksanakan karena tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Kebijakan yang mendasari tata ruang terbuka hijau Kota Adipura Ponorogo meliputi kebijakan Daerah untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau dan kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.

Berdasarkan revisi RUTRK/RDTRK Ponorogo tahun 1997-2007 telah diarahkan pengembangan ruang terbuka hijau dimana alun-alun sebagai kawasan rekreasi kota (sebagai taman kota) dan merupakan kegiatan interaksi sosial, budaya masyarakat Kota Ponorogo. Sedangkan berdasarkan RIP (Rencana Induk Pariwisata) Kabupaten Ponorogo alun-alun sebagai taman rekreasi yang biasa disebut "Singo Pitu".

4.1.7 Kebijakan daerah untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau

Kebijakan daerah terkait pengembangan Ruang Terbuka Hijau didasarkan pada kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup perkotaan Ponorogo.





Kebijakan pembangunan lingkungan hidup di Kabupaten Ponorogo memiliki tujuan yaitu:

1. Mengenalkan jumlah dan mutu sumber daya alam serta jasa lingkungan yang tersedia di dalamnya, pengenalan tingkat kerusakan, penggunaan dan kemungkinan pengembangannya.
2. Pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup serta menyisihkan sebagian dari ekosistem alam yang masih utuh untuk dijadikan kawasan konservasi alam guna membudidayakan dan ketersediaan plasma nutfah bagi kehidupan dan pembangunan masa depan.
3. Pembinaan dan peningkatan kemampuan sistem pengelolaan lingkungan terdiri dari organisasi dan tata cara, sistem pembiayaan, sistem pelaksanaan dan pengawasan serta sistem informasi dan pengelolaan sektor lingkungan hidup.
4. Pengendalian kegiatan pembangunan dan cara hidup masyarakat khususnya disektor perhubungan, pertambangan dan energi, pertanian dan industri.

Kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup meliputi:

- a) Pendayagunaan pengelolaan sumber daya alam terus ditingkatkan pelestarian fungsi lingkungan hidup guna mendukung pelaksanaan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan.
- b) Dalam hal pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Agar dikembangkan pola tata ruang yang menyerasikan tata guna lahan, tata guna air, sumber daya alam lainnya dalam suatu kesatuan tata lingkungan yang harmonis dan dinamis dikelola dengan memperhatikan sifat lingkungan alam dan lingkungan sosial dalam pemanfaatannya tidak terganggu keseimbangan ekosistem serta ditunjang oleh pengelolaan perkembangan penduduk yang serasi.
- c) Dalam rangka pengendalian dan penanggulangan pencemaran maupun kerusakan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang mendasarkan pada kemampuan atau daya dukung lingkungan.
- d) Dalam hal peningkatan kerjasama regional, nasional maupun internasional di dalam kaitan dengan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup terus ditumbuh kembangkan kelangsungannya dengan maksud agar

diperoleh alih teknologi dan penerapan kemajuan iptek yang berguna untuk pelestarian lingkungan hidup dan kepentingan pembangunan yang berkelanjutan.

- e) Perlu ditumbuhkembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan lingkungan hidup dalam kehidupan manusia melalui penerapan dan pendidikan formal dan non formal, pemberian rangsangan dan penghargaan, penegakan hukum, penanggulangan dan pengendalian dampak negatif.

4.1.8 Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Rencana Ruang Terbuka Hijau kota adalah suatu pola yang mengatur hubungan antara makhluk hidup, massa bangunan kota dan ruang terbuka/alam sekitarnya (termasuk flora dan fauna) untuk menuju terwujudnya lingkungan hidup yang harmonis dan sejahtera.

Fungsi Ruang Terbuka Hijau bagi kehidupan manusia adalah:

1. Sebagai fungsi kesehatan
2. Sebagai fungsi keseimbangan iklim
3. Fungsi perlindungan
4. fungsi persediaan air tanah
5. fungsi pencegahan erosi
6. fungsi ekologis
7. fungsi keindahan (estetika)
8. Fungsi pendidikan
9. fungsi sosial politik dan ekonomis.

Dari fungsi tersebut diatas, sasaran yang hendak dicapai oleh pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dalam penataan Ruang Terbuka Hijau adalah:

1. Peningkatan usaha penghijauan kota dengan menggunakan pohon-pohon peneduh yang mempunyai nilai keindahan.
2. Menentukan daerah/kawasan yang mutlak harus dipertahankan sebagai daerah hijau/penyangga.





3. meningkatkan dan lebih menggairahkan usaha penghijauan produktif dilahan-lahan kritis

4. menumbuhkan kesadaran dalam usaha penghijauan kota.

Terkait penataan Ruang Terbuka Hijau, usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam pembenahan ruang terbuka hijau di Perkotaan Ponorogo adalah:

a. pembangunan fisik

- Penghijauan kota

- Taman lingkungan/kota

- Kawasan permukiman.

b. Pembiayaan (Bantuan dan partisipasi masyarakat)

c. Administrasi dan perundangan

d. menumbuhkan partisipasi masyarakat:

- penghijauan dengan pohon pelindung

- penghijauan dengan pembuatan taman lingkungan

- penghijauan dengan tanaman pot.

Surat keputusan Bupati Kepala daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 1610 Tahun 1994 tentang penetapan Ruang Terbuka Hijau dalam Kabupaten Ponorogo yang berisikan:

1. Penetapan Ruang Terbuka Hijau dalam Kabupaten Ponorogo yang meliputi:

- Alun-alun Kota

- Stadion Batoro Katong

- Hutan Kota Kertosari

- Makan Ronowijayan Desa Tajuk

- Taman-taman Kota

2. Kewajiban membuat taman dan tanaman penghijauan di lokasi kantor pada setiap dinas/Instansi/Perusahaan guna menunjang kesehatan lingkungan dan Ruang Terbuka Hijau.

3. Kewajiban menanam bunga/tanaman perdu hias di tepi jalan pada halaman masing-masing.

4.1.9 Pola Penggunaan Lahan Kota Ponorogo

Luas Kota Ponorogo yang mencapai 5.119.905 Ha masih didominasi untuk persawahan (lebih dari 50% dari luas total lahan Kota Ponorogo). Peruntukan lain yang lebih dominan untuk perumahan dengan pekarangannya, serta ladang dan tegalan. Dapat dilihat pada tabel 4.1 gambaran Kota Ponorogo berdasarkan guna lahannya:

Tabel 4.3 Penggunaan lahan tak terbangun Kota Ponorogo Tahun 2007

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Porsen (%)
1.	Sawah irigasi Teknis	2.514,00	49,298
2.	Sawah irigasi ½ teknis	77,18	5,59
3.	Sawah tadah hujan	19,94	1,44
4.	Rumah dan perkarangan	1.640,442	32,040
5.	Ladang dan Tegalan	208,136	4,065
6.	Perkebunan	11,000	0,215
7.	Lainnya	508,419	9,930
8.	Ladang dan Tegalan	208,136	4,065
Jumlah		5.119,905	100,00

Sumber: Revisi RUTRK Kota Ponorogo Tahun 2007/2008

Luas kawasan terbangun Kota Ponorogo dengan tingkat terbangun paling besar di Kecamatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Penggunaan lahan terbangun Kota Ponorogo Tahun 2007

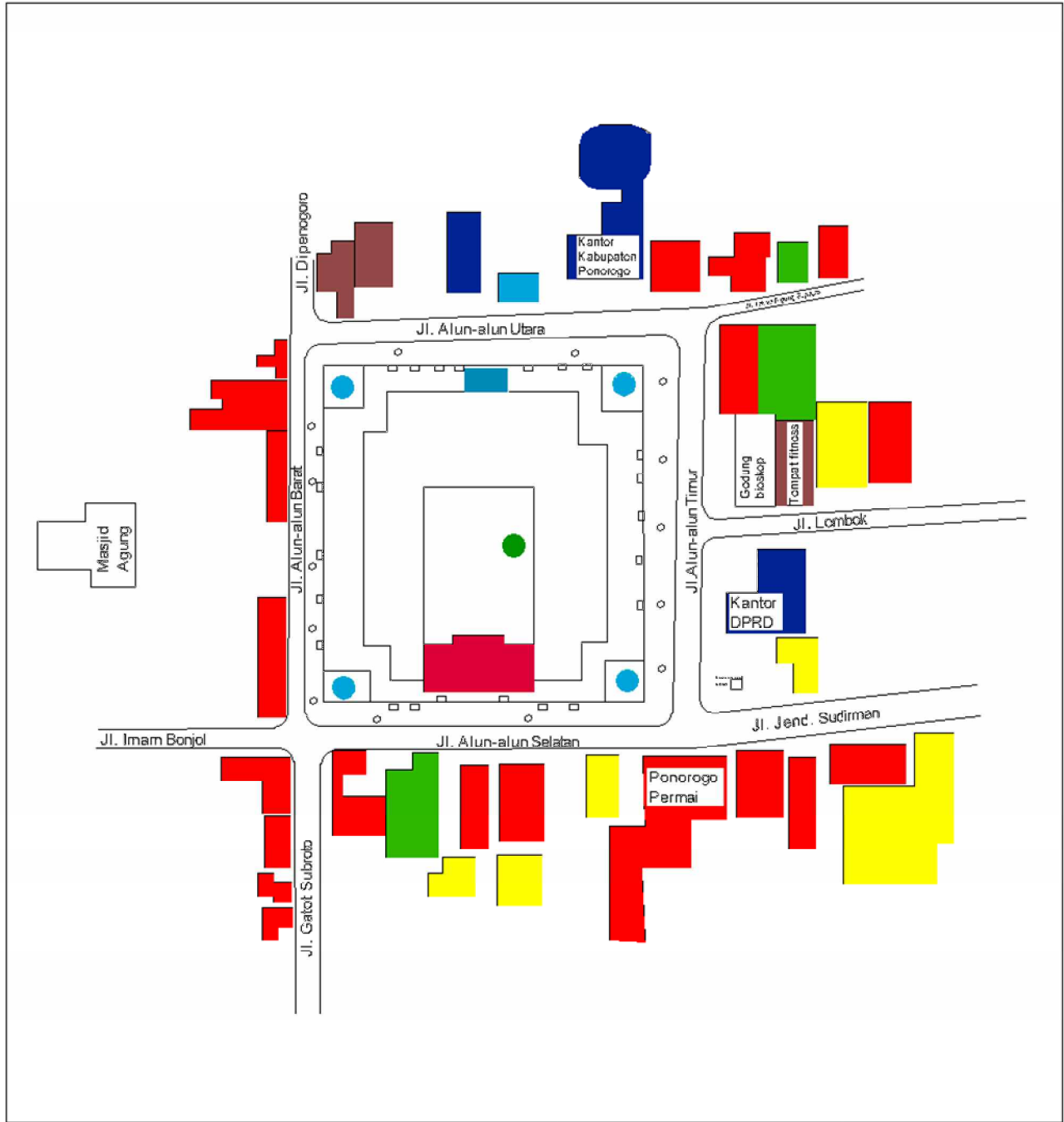
No	Penggunaan	Luas (Ha)	Porsen (%)
1.	Perumahan	1.058,00	76,63
2.	Pendidikan	77,18	5,59
3.	Jasa Perdagangan	19,94	1,44
4.	Industri dan pergudangan	9,65	0,70
5.	Peribadatan	12,18	0,88
6.	Kesehatan	14,40	1,04
7.	Pemerintahan	9,30	0,63
8.	Jalan	180,10	13,04
Jumlah		1.380,75	100,00

Sumber; Revisi RUTRK Kota Ponorogo Tahun 2007/2008

Berdasarkan tabel penggunaan lahan terbangun diatas diketahui komposisi penggunaan lahan terbangun paling besar yaitu Perumahan dengan luas 1.058 Ha atau 76% dari keseluruhan penggunaan lahan terbangun Kota Ponorogo.

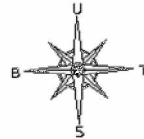
4.1.10 Guna Lahan Bangunan di Sekitar Alun-alun

Luas lahan alun-alun Kota Ponorogo ±37.200m², guna lahan yang mendominasi disekeliling alun-alun perdagangan dan jasa karena alun-alun merupakan pusat kota dan sebagai pusat kegiatan baik perdagangan dan jasa maupun dalam pemerintahan. Untuk lebih jelas penggunaan lahan disekitar alun-alun dapat dilihat pada peta penggunaan lahan dibawah ini:



Keterangan:

- :Jasa
- :Perdagangan
- : Patung Singa (Landmark)
- : Pendopo
- : Panggung
- : Perkantoran
- : Rumah



Skala:



Sumber: BAPEDA Kota Ponorogo



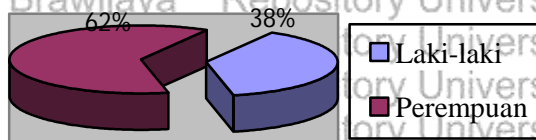
PETA 4.1 PERSEBARAN GUNA LAHAN DISEKITAR ALUN-ALUN

Peta 4.1 Persebaran guna lahan di sekitar alun-alun

4.2 Analisis Karakteristik Pengunjung Alun-alun

Analisis karakteristik pengunjung dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kecenderungannya dalam memanfaatkan Alun-alun sebagai taman kota. Metode survei yang dilakukan dalam studi ini berupa kuisioner yang dibagikan dan diisi oleh pengunjung pada tanggal 21, 22, 23 Maret 2009 dengan batasan usia remaja (15-21 tahun) dan dewasa (22 tahun ke atas), sampel yang diambil sebanyak 96 responden. Karakteristik pengunjung Alun-alun Kota Ponorogo akan terlihat dari hasil pengisian kuisioner dan observasi langsung yang telah dilakukan. Sehingga kita dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan pengunjung Alun-alun kota Ponorogo serta mengetahui kualitas Alun-alun Kota Ponorogo sebagai taman kota berdasarkan persepsi pengunjung, maka adapun hasil yang didapat dari pengunjung atau responden yang berkunjung di Alun-alun Kota Ponorogo adalah sebagai berikut:

Alun-alun Kota Ponorogo ramai dikunjungi pada hari libur sabtu dan minggu terutama pada sore hari. Pengunjung yang mengunjungi alun-alun Kota Ponorogo terdiri dari laki-laki dan perempuan berdasarkan kuisioner yang dibagikan kepada responden (pengunjung) sebesar 37,5% berjenis kelamin laki-laki sedangkan 62,5% berjenis kelamin perempuan.



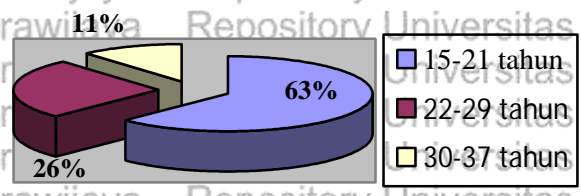
Gambar 4.1 Pengunjung berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan pada usia pengunjung yang mengunjungi Alun-alun Kota Ponorogo lebih banyak dikunjungi usia remaja (15-21 tahun) sekitar 62,5% pengunjung, usia dewasa 22-29 tahun sebanyak 26,04% pengunjung, usia 30-37 tahun sebanyak 11,46% pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Jumlah dan persentase pengunjung alun-alun Kota Ponorogo

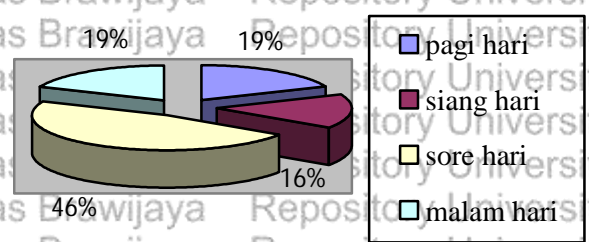
Usia pengunjung (tahun)	Persentase pengunjung (%)
15-21	62,5%
22-29	26,04%
30-37	11,46%

Sumber: hasil kuisioner tahun 2009



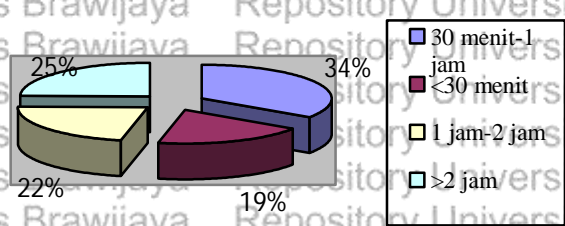
Gambar 4.2 Jumlah pengunjung berdasarkan usia

Waktu berkunjung yang paling dominan di kunjungi pengunjung pada sore hari sebesar 46,88%, pada pagi hari 18,75%, pada siang hari 15,63% dan pada malam hari sebesar 18,75% lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4.3 Prosentase berkunjung pengunjung

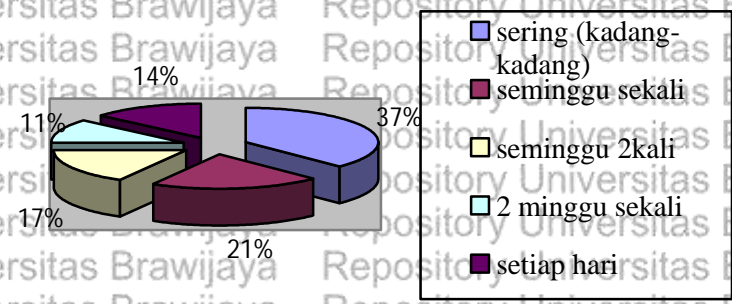
Lama berkunjung pengunjung ke alun-alun 30menit-1jam yang mempunyai persentase sebesar 36,26%, <30 menit 19,79%, 1jam-2jam 22,92%, >2jam 26,04% dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Prosentase lama berkunjung

Intensitas pengunjung mengunjungi alun-alun Kota ponorogo sebagai taman kota sebanyak 37,5% pengunjung atau responden sering mengunjungi alun-alun, 20,83% seminggu sekali mengunjungi alun-alun yaitu pada hari sabtu, 16,67% seminggu dua kali mengunjungi alun-alun, 13,54% setiap hari

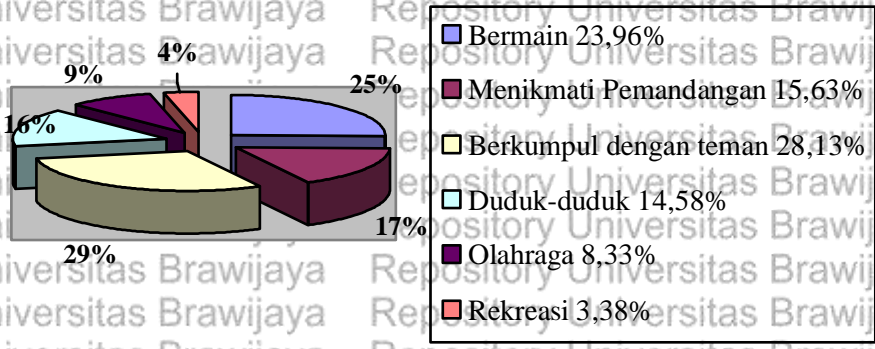
mengunjungi alun-alun, 11,45% 2 minggu sekali mengunjungi alun-alun, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.5 Prosentase intensitas pengunjung

4.2.1 Aktivitas pengunjung Alun-alun

Alun-alun kota Ponorogo merupakan taman kota yang letaknya berada di pusat kota yang digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat Kota Ponorogo seperti pertunjukan kesenian Kota Ponorogo yang biasanya dilakukan pada hari besar, kegiatan santai (duduk-duduk, bermain, olahraga, dll) yang dilakukan masyarakat Kota Ponorogo, kegiatan perdagangan (PK-5) yang memanfaatkan kegiatan santai yang dilakukan masyarakat yang mengunjungi Alun-alun Kota Ponorogo. Adapun aktivitas yang dilakukan masyarakat pada saat mengunjungi alun-alun Kota Ponorogo seperti: Bermain, menikmati Pemandangan, Berkumpul dengan Teman, duduk-duduk, rekreasi, dan olahraga. Aktivitas yang paling banyak dilakukan pengunjung yang mengunjungi alun-alun Kota Ponorogo adalah Berkumpul dengan teman sebanyak 28,13% yang melakukan aktivitas tersebut. Untuk aktivitas bermain atau pengunjung yang mengantar anaknya untuk menikmati permainan (bermain) yang ada di alun-alun Kota Ponorogo sebesar 23,96%. Pengunjung yang melakukan aktivitas menikmati pemandangan sebesar 15,63%. Aktivitas duduk-duduk yang dilakukan pengunjung sebesar 14,58%, untuk aktivitas olahraga sebesar 8,33% dan aktivitas rekreasi sebesar 3,38%. Banyaknya pengunjung yang melakukan aktivitas berkumpul dengan teman dikarenakan dominasi pengunjung alun-alun Kota Ponorogo adalah remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



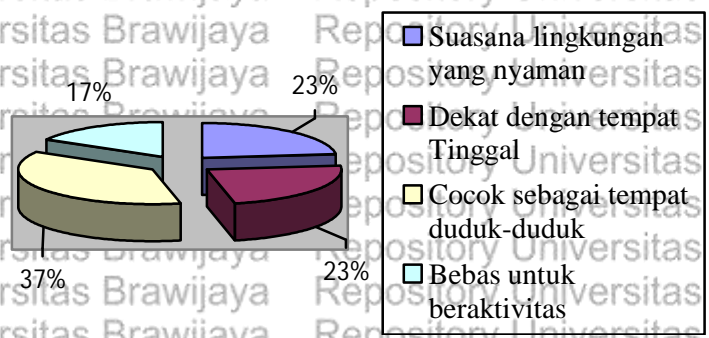
Gambar 4.6 Aktivitas pengunjung yang banyak dilakukan

Pada malam hari, alun-alun kota Ponorogo ini juga ramai dikunjungi oleh masyarakat terutama para remaja. Adapun kegiatan yang dilakukan, antara lain duduk-duduk, berkumpul dengan teman, dan lain-lain. Suasana alun-alun Kota Ponorogo cukup gelap karena penerangannya hanya berasal dari permainan-permainan yang berada disana.

4.2.2 Motivasi Berkunjung

Motivasi pengunjung untuk berkunjung ke Alun-alun Kota Ponorogo berbeda-beda, setiap pengunjung mempunyai motivasi sendiri-sendiri, adapun motivasi atau alasan berkunjung atau mengunjungi alun-alun antara lain: suasana lingkungan yang nyaman, dekat dengan tempat tinggal, cocok atau sesuai untuk tempat duduk-duduk, bebas untuk beraktivitas.

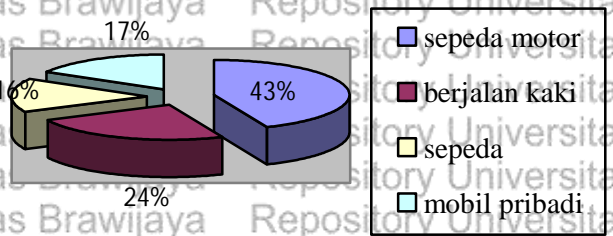
Motivasi atau alasan pengunjung untuk berkunjung ke alun-alun paling banyak karena cocok sebagai tempat duduk-duduk yang memperoleh 34,38%, sedangkan 18,75% pengunjung motivasi berkunjung ke alun-alun karena suasana lingkungan yang nyaman, 21,88% pengunjung karena dekat dengan tempat tinggal, 15,63% pengunjung karena bebas untuk beraktivitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.8 Prosentase motivasi berkunjung

4.2.3 Transportasi Pengunjung

Pencapaian lokasi menuju alun-alun Kota Ponorogo, pengunjung lebih dominan menggunakan sepeda motor sebesar 43,75%, berjalan kaki sebesar 23,96%, menggunakan sepeda sebesar 15,63%, dan yang menggunakan mobil pribadi sebesar 16,67%, untuk angkutan umum tidak ada responden atau pengunjung yang menggunakannya karena sebagian besar pengunjung menggunakan sepeda motor. Prosentase alat transportasi yang digunakan dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4.9 Prosentase alat transportasi yang paling banyak digunakan

Tingginya prosentase transportasi sepeda motor yang digunakan pengunjung ke Alun-alun Kota Ponorogo dikarenakan pengunjung lebih banyak tinggal di dekat lokasi, selain itu menurut mereka lebih praktis dan nyaman. Pengunjung yang membawa kendaraan pribadi memilih parkir didalam alun-alun, hal ini dikarenakan kendaraan pribadi yang mereka bawa bisa digunakan sebagai tempat duduk sambil mengawasi anak-anak mereka bermain dan lebih praktis, walaupun sudah di sediakan tempat parkir yang dekat dengan alun-alun.





Gambar 4.10 Banyaknya kendaraan pribadi yang diparkir di dalam alun-alun



Gambar 4.11 Area parkir yang ada di dekat alun-alun

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 4.2 Lokasi parkir:

4.3 Karakteristik Elemen dan Fasilitas Penunjang Alun-alun Kota Ponorogo.

Tabel 4.6 Karakteristik elemen dan fasilitas alun-alun

No	Elemen dan fasilitas Penunjang	Kondisi Fisik
1	Landmark 	Kondisi Landmark yang ada di Alun-alun Kota Ponorogo pengunjung sudah merasa puas, akan tetapi kondisinya tidak terawat dan kotor. Landmark yang berada di alun-alun sudah sesuai dengan asal-usul Kota Ponorogo itu sendiri yaitu dengan adanya patung singa di sudut-sudut alun-alun.
2	Tempat sampah 	Kondisi fisik tempat sampah sekitar alun-alun Kota Ponorogo sudah sesuai dengan pemilahan sampah, sampah kering dan sampah basah dan dilengkapi dengan penutup, untuk sekarang kondisi tempat sampah yang berada di alun-alun cukup terawat karena keberadaan tempat sampah sekarang ini masih baru. Penempatan tempat sampah yang berada di alun-alun hanya pada tepi alun-alun dengan jarak 5-6 meter. Seharusnya persebaran tempat sampah harus merata dan penempatannya disesuaikan pada titik dimana banyaknya pengunjung berkumpul.



3 Tempat duduk



Kondisi fisik tempat duduk permanen yang berada di alun-alun Kota Ponorogo kurang terawat sehingga nampak kotor dan banyak tempat duduk yang retak. Untuk lokasi penempatan juga kurang sesuai sehingga sangat jarang digunakan. Tempat duduk yang berada di alun-alun belum sesuai karena kondisi tempat berteduh berupa tanaman hias merambat yang berada di atas tempat duduk kondisinya kurang terawat dan kurang untuk melindungi pengunjung yang berkunjung pada siang hari dari sinar matahari.

4 Panggung



Kondisi panggung di alun-alun Kota Ponorogo yang digunakan untuk pertunjukan seni di Kota Ponorogo kurang terawat kebersihannya karena panggung kesenian itu hanya akan digunakan dan dibersihkan jika akan ada pertunjukan.

5 Jalan paving



Kondisi jalan paving di alun-alun yang digunakan sebagai sarana pejalan kaki dan *jogging track* sangat rusak sehingga kenyamanan pengunjung terganggu, karena banyaknya paving yang hilang dan rusak, perlu adanya perbaikan dan pemasangan paving kembali agar kenyamanan pengunjung tidak terganggu.

6 Lampu taman



Lampu taman yang berada di alun-alun kondisinya rusak dan tidak terawat, banyak lampu taman yang mati, untuk bentuk lampu taman yang ada di alun-alun sudah sesuai hanya saja kurang terawat. Sehingga penerangan yang ada untuk saat ini di alun-alun berupa lampu merkuri yang berada di sudut-sudut alun-alun di dekat patung singa.

7 Rumput



Kondisi rumput di alun-alun banyak yang hilang sehingga alun-alun berdebu dan gersang. Kondisi rumput yang seharusnya hijau, subur, rapat, bebas dari kotoran dan sampah memiliki ketinggian 0,05-0,5 meter.



8 Tanaman peneduh



Sumber: Hasil pengamatan 2009

Kondisi tanaman peneduh yang mengelilingi alun-alun sudah cukup dengan jarak tanam 5 meter, kurang sesuai pada tinggi pohon karena terdapat tanaman peneduh yang tingginya hanya 1 meter.

4.4 Analisa Tapak

4.4.1 Pencapaian Wilayah Studi

Lokasi wilayah studi Alun-alun Kota Ponorogo dapat dicapai dengan mudah, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor karena letak alun-alun yang startegis yaitu berada di pusat kota. Pengunjung yang tinggal tidak didekat Alun-alun atau dari luar kabupaten Ponorogo pengunjung akan masuk melewati jalan Jend. Sudirman terus ke jalan Alun-alun Timur, atau lurus ke jalan Alun-alun Selatan, dimana semua jalur bisa dilalui dengan dua arah, adapun bangunan yang bisa diingat disekitar alun-alun: gedung bioskop, kantor DPRD yang ada di sebelah timur alun-alun, masjid agung yang ada di sebelah barat alun-alun, swalayan (toserba) Ponorogo Permai yang ada di sebelah selatan alun-alun dan kantor Pemkab Ponorogo yang ada disebelah utara alun-alun.

Tabel 4.7 Kondisi jalan menuju alun-alun

Nama Jalan	Perkerasan Jalan	Kondisi Jalan
Jalan Jend. Sudirman	Aspal	Baik dan tidak berlubang lebar
Jalan Alun-alun Timur	Aspal	jalan masih memenuhi
Jalan Alun-alun Utara	Aspal	kapasitas sehingga tidak terjadi
Jalan Alun-alun Barat	Aspal	hambatan atau kemacetan jalan
Jalan Alun-alun Selatan	Aspal	

Sumber: Hasil Pengamatan 2009

Dapat dilihat pada gambar peta 4.3 pencapaian menuju alun-alun Kota Ponorogo.

4.4.2 Sirkulasi di Sekitar Wilayah Studi

Sirkulasi pada wilayah studi pengunjung bisa masuk dari sisi manapun bagi pejalan kaki, sedangkan pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi seharusnya memarkir kendaraan terlebih dulu pada tempat yang sudah disediakan.

Akan tetapi banyak pengunjung yang tidak mau memarkir kendaraannya, mereka memilih masuk kedalam alun-alun menggunakan kendaraan pribadinya dari sisi kanan pendopo yang menjadi pintu masuk pengunjung berkendaraan pribadi, sehingga merusak tanaman penutup tanah yang ada di dalam alun-alun.

pengaturan sirkulasi nantinya harus adanya kesadaran dari pengunjung untuk tidak membawa masuk kendaraan mereka ke dalam alun-alun, dengan memarkir kendaraan ditempat parkir yang sudah disediakan diluar alun-alun, sirkulasi pejalan kaki yang ada di dalam alun-alun, mereka menggunakan jalan trotoar untuk berjalan-jalan yang dapat dilalui dua arah. Untuk lebih jelasnya tentang sirkulasi disekitar Alun-alun Kota Ponorogo dapat dilihat pada peta 4.4:

4.4.3 Persebaran Pengunjung pada Wilayah Studi

Pengunjung Alun-alun Kota Ponorogo yang sangat ramai dikunjungi pada hari sabtu dan minggu. Pada hari sabtu sore pengunjung yang mengunjungi alun-alun yang lebih banyak didominasi remaja, dimana kegiatan mereka duduk-duduk dan berkumpul dengan teman mereka mempunyai titik-titik atau lokasi tertentu yang lebih banyak digunakan mereka untuk berkumpul. Sedangkan bagi pengunjung yang datang dengan keluarga dan anak-anak, kegiatan yang banyak mereka lakukan mengantar bermain anak yang berada pada suatu lokasi tertentu.

Sedangkan pada sabtu pagi hanya terdapat beberapa pengunjung yang menggunakan alun-alun untuk kegiatan berolahraga yaitu kegiatan olahraga berkelompok seperti kelompok senam jantung sehat untuk manula.

Persebaran pengunjung pada hari minggu pagi lebih didominasi di jalan alun-alun timur yaitu didepan gedung bioskop, karena terdapat aktifitas rutin yang dilakukan yaitu senam bersama yang dapat di ikuti pengunjung darimanapun dan semua golongan baik remaja maupun orang dewasa. Untuk persebaran



pengunjung pada sore hari aktifitas dan lokasi yang digunakan sama pada hari sabtu sore maupun pada hari biasa (hari kerja). Dibawah ini adalah persebaran pengunjung di Alun-alun Kota Ponorogo untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.5 untuk persebaran pengunjung pada sabtu pagi, peta 4.6 persebaran pengunjung pada minggu pagi dan 4.7 untuk persebaran pengunjung pada sore hari baik sabtu minggu maupun hari biasa:

4.4.4 Zoning pada Wilayah Studi

Dari analisa dan hasil observasi lapangan maka zoning dari Alun-alun Kota Ponorogo terbagi atas area hijau, pintu masuk, lapangan sepakbola dan volley, area tempat duduk, area servis. Area servis tersebut terdiri dari tempat duduk, dan toilet. Pada alun-alun Kota ponorogo terdapat landmark yaitu patung singa yang ada di keempat sudut alun-alun serta patung singa pitu yang ada di sebelah utara depan pendopo, dimana patung singo pitu merupakan nama lain dari alun-alun. Terdapat satu pintu masuk yang digunakan pengunjung berkendara pribadi, area persebaran tempat duduk mengelilingi alun-alun, hanya terdapat satu toilet saja, lokasi toilet di sebelah pojok timur alun-alun. Terdapat area hijau yang mengelilingi alun-alun serta lapangan rumput hijau walaupun rumput yang ada banyak yang hilang, serta pedestrian paving yang biasa digunakan pengunjung untuk olahraga (*jogging track*) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta zoning 4.8:

4.5 Persebaran Elemen di Alun-alun Kota Ponorogo

Persebaran elemen yang mendukung pelayanan kenyamanan untuk pengunjung seperti tempat duduk yang kurang terawat, pedestrian yang rusak dimana banyak pedestrian yang hilang terutama dibagian barat alun-alun sehingga perlu adanya perbaikan dan perawatan, lampu penerangan yang tidak terawat sehingga tidak berfungsi, panggung yang ada di alun-alun kondisinya tidak terawat sehingga terkesan kotor, untuk kondisi tempat sampah yang ada di alun-alun masih bagus akan tetapi perlu adanya perawatan, serta landmark yang terdapat di alun-alun Kota Ponorogo. Kondisi elemen tersebut yang ada di alun-alun sangat tidak terawat sehingga banyak terdapat elemen yang rusak dan mengganggu kenyamanan pengunjung. Landmark yang digunakan sebagai simbol



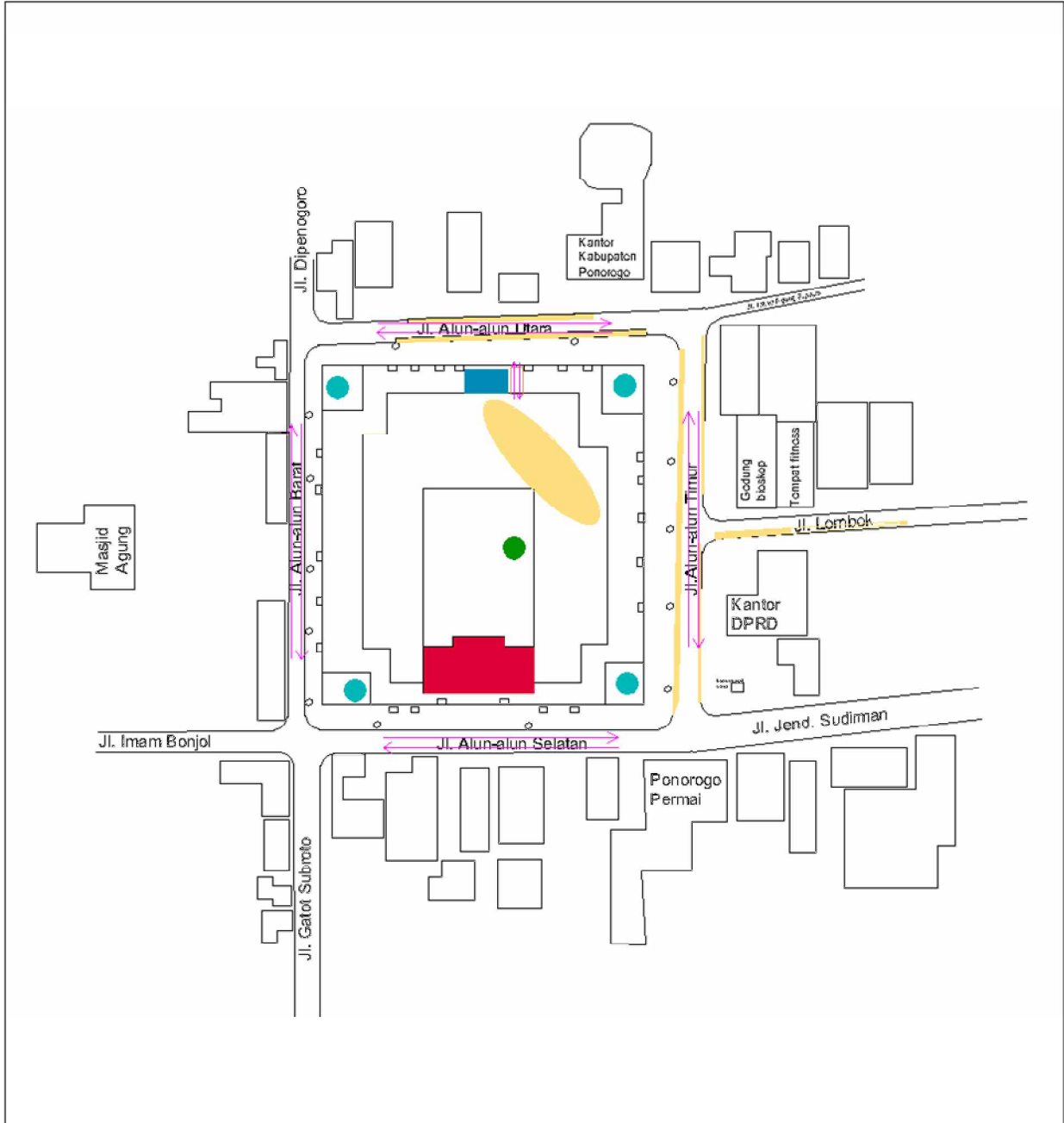
atau ciri dari alun-alun yang seharusnya tampak indah, akan tetapi pada kenyataannya banyak sampah yang berserakan di elemen yang dijadikan landmark tersebut. Kurang terawatnya elemen yang ada di alun-alun Kota Ponorogo dikarenakan kurang pedulinya pemerintah dari dinas terkait serta masyarakat pengunjung untuk menjaga kebersihan serta merawat elemen yang ada untuk kenyamanan bersama.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.9 persebaran elemen:








4.5.1 Persebaran Vegetasi Alun-alun

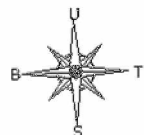
Persebaran vegetasi yang mengelilingi alun-alun cukup merata persebarannya, akan tetapi banyak tanaman yang tidak terawat dan rusak. Vegetasi yang ada di alun-alun terdapat tiga jenis vegetasi yaitu tanaman bougenvil, beringin, palem tupai yang mengelilingi alun-alun, untuk tanaman bougenvil yang berfungsi sebagai tanaman hias terdapat diatas tempat duduk yang digunakan sebagai peneduh dari sinar matahari. Untuk ukuran tanaman palem ukurannya berkisar 6-7 meter sedangkan tanaman beringin banyak yang masih berukuran kecil berkisar 1 meter sehingga masih terkesan kurang teduh. Kondisi vegetasi yang ada di alun-alun disebelah barat sudah cukup teduh, dimana tinggi tanaman sudah sesuai dan tanaman yang ada sudah cukup banyak, untuk kondisi vegetasi disebelah utara masih perlu adanya perawatan karena tinggi vegetasi yang ada masih kecil sehingga terkesan tidak rindang. Untuk kondisi tanaman penutup tanah (rumput) yang ada di alun-alun Kota Ponorogo kondisinya rusak, dimana banyak rumput yang hilang dan tidak terawat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.10 persebaran vegetasi.

REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

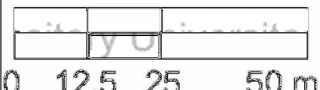


Keterangan:

-  : Pintu Masuk
-  : Patung Singa (Landmark)
-  : Pendopo
-  : Sirkulasi pejalan kaki pada wil. studi
-  : Panggung
-  : Pohon
-  : Parkir

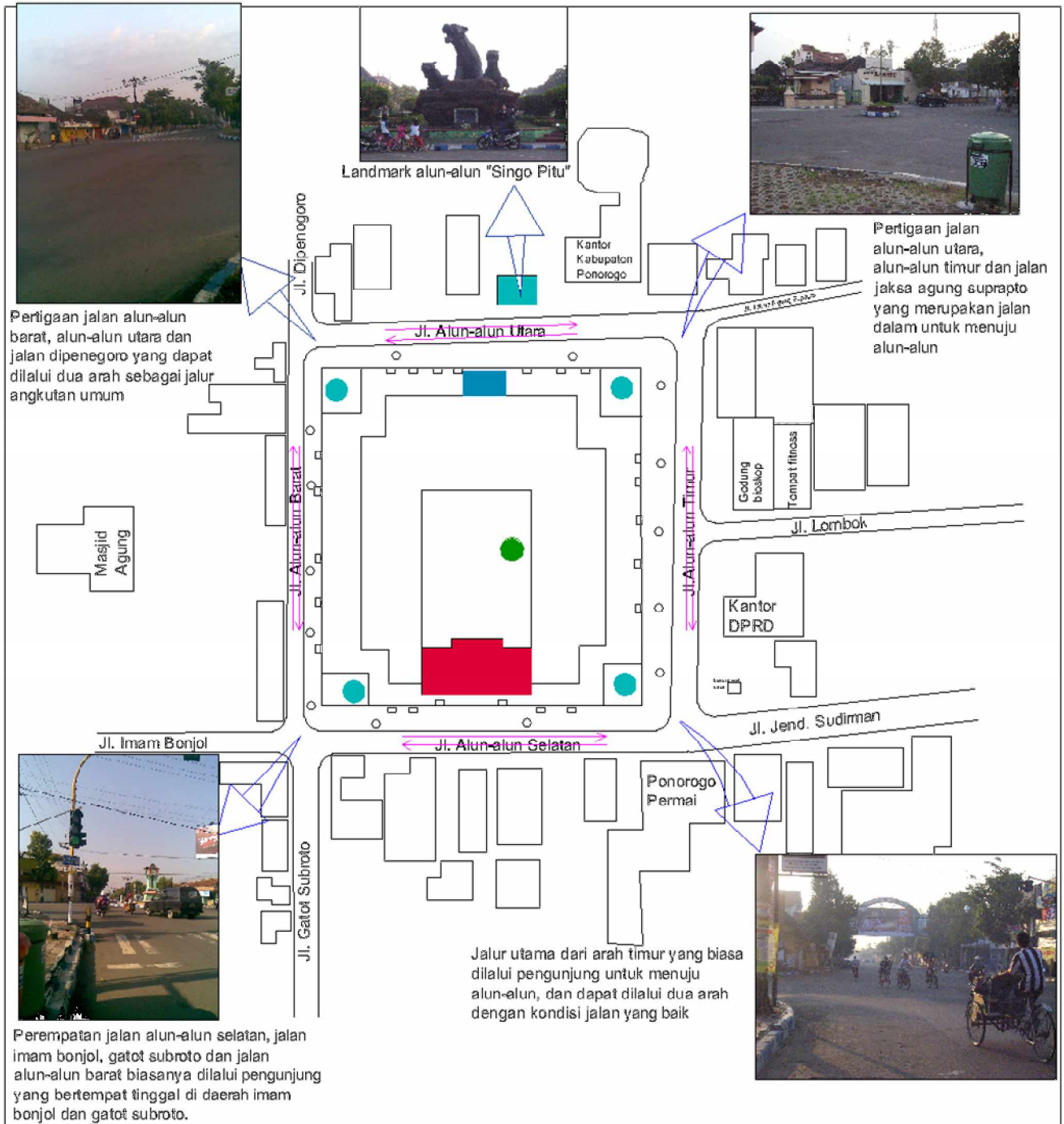


Skala:



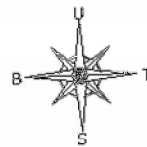
PETA 4.2 LOKASI PARKIR DI ALUN-ALUN KOTA PONOROGO

Peta 4.2 Lokasi parkir

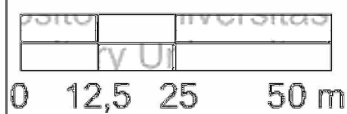


Keterangan:

- : Panggung
- : Patung Singa (Landmark)
- : Pendopo
- ↔ : Arah arus kendaraan
- : Pohon

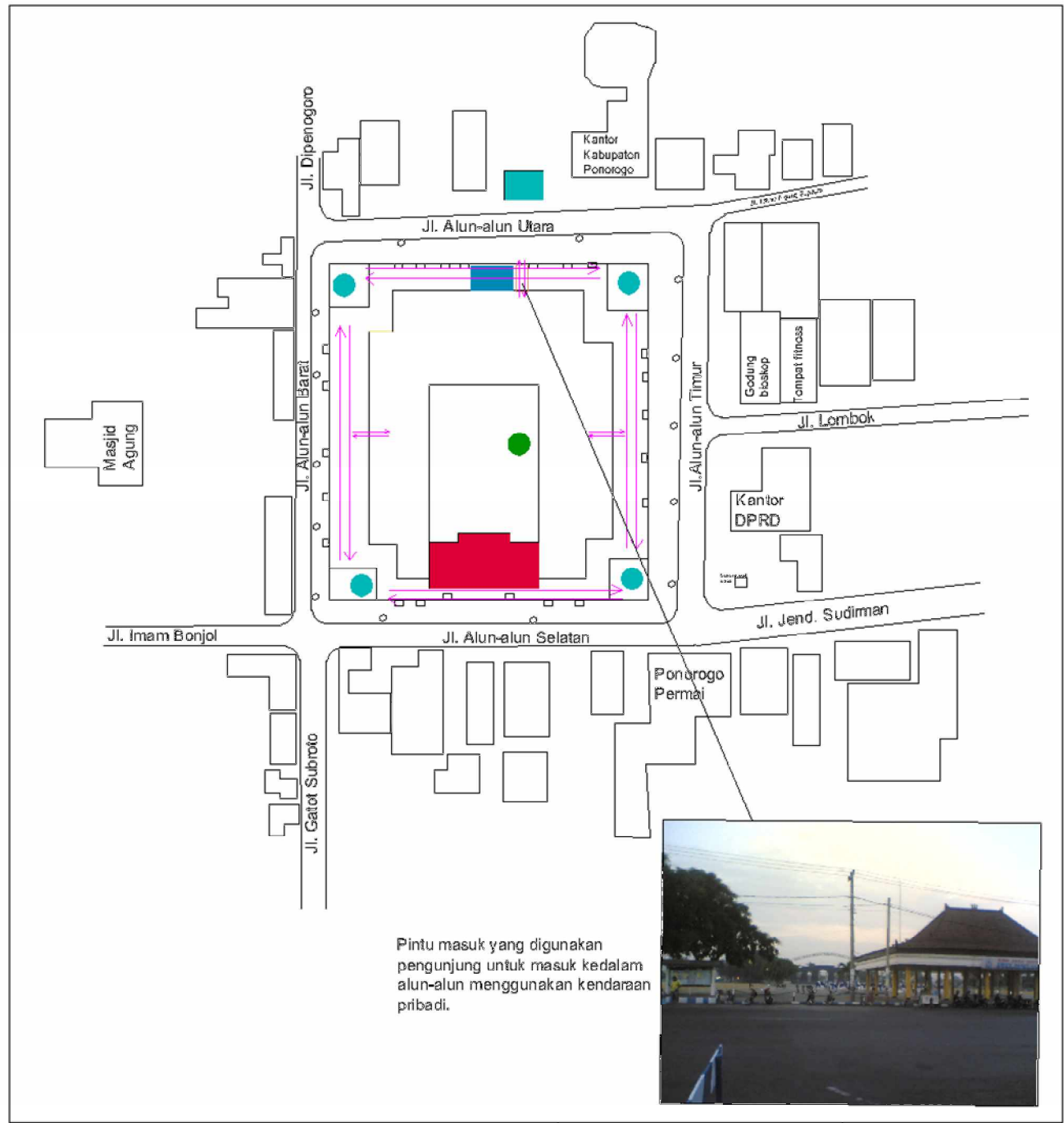


Skala:









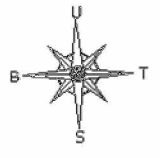
PETA 4.3 PENCAPAIAN WILAYAH STUDI

Peta 4.3 Pencapaian wilayah studi

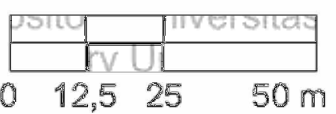


Keterangan:

-  :Pintu Masuk
-  : Patung Singa (Landmark)
-  : Pendopo
-  : Sirkulasi pejalan kaki pada wil.studi
-  : Panggung
-  : Pohon

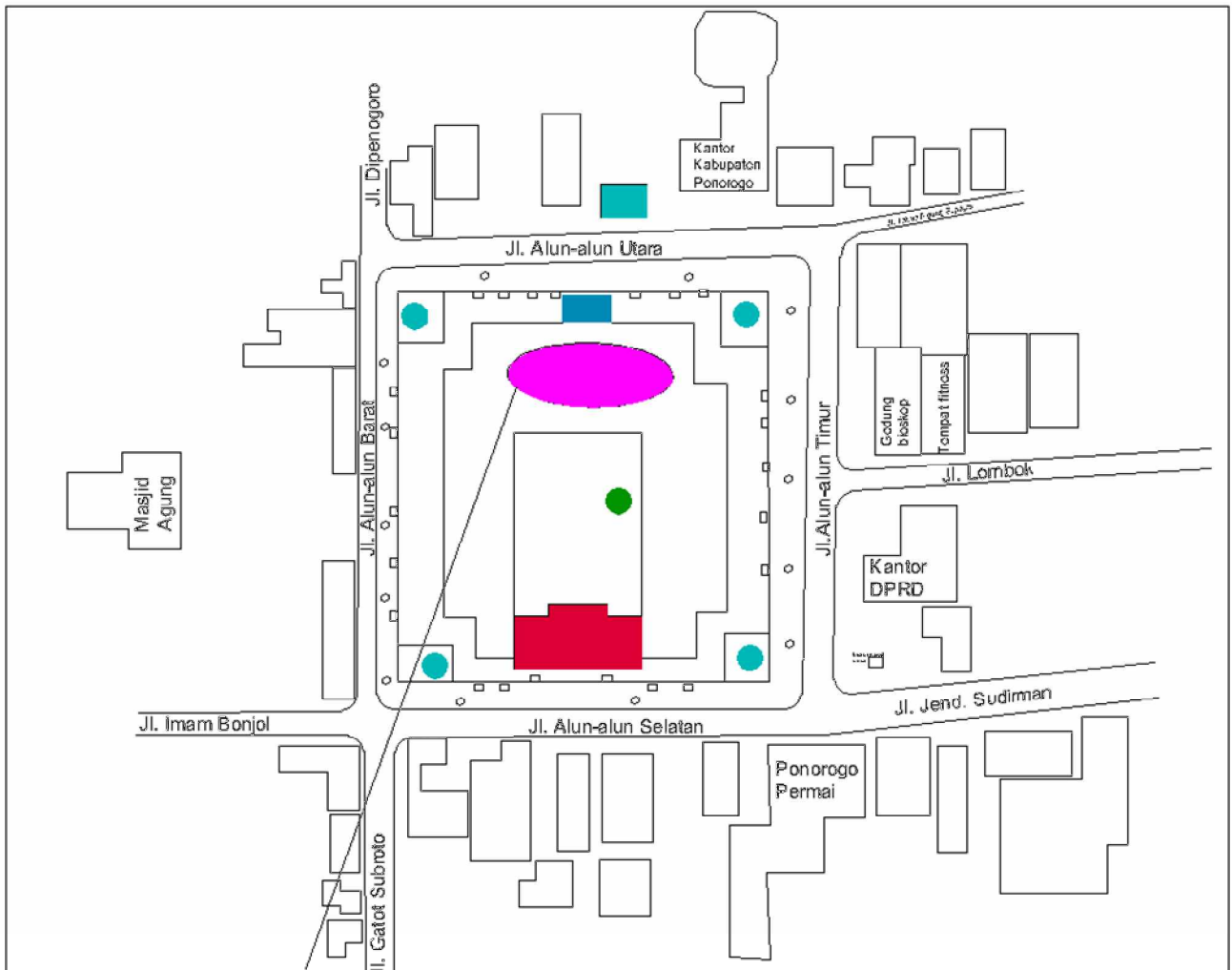


Skala:



PETA 4.4 SIRKULASI PENGUNJUNG DI WILAYAH STUDI

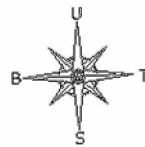
Peta 4.4 sirkulasi di sekitar wilayah studi



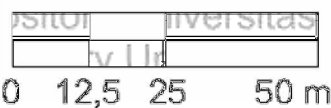
Hanya aktifitas olahraga yang dilakukan pengunjung yaitu dari perkumpulan jantung sehat yang dilakukan secara rutin pada sabtu pagi

Keterangan:

- : Persebaran Pengunjung
- : Patung Singa (Landmark)
- : Pendopo
- : Panggung
- : Pohon

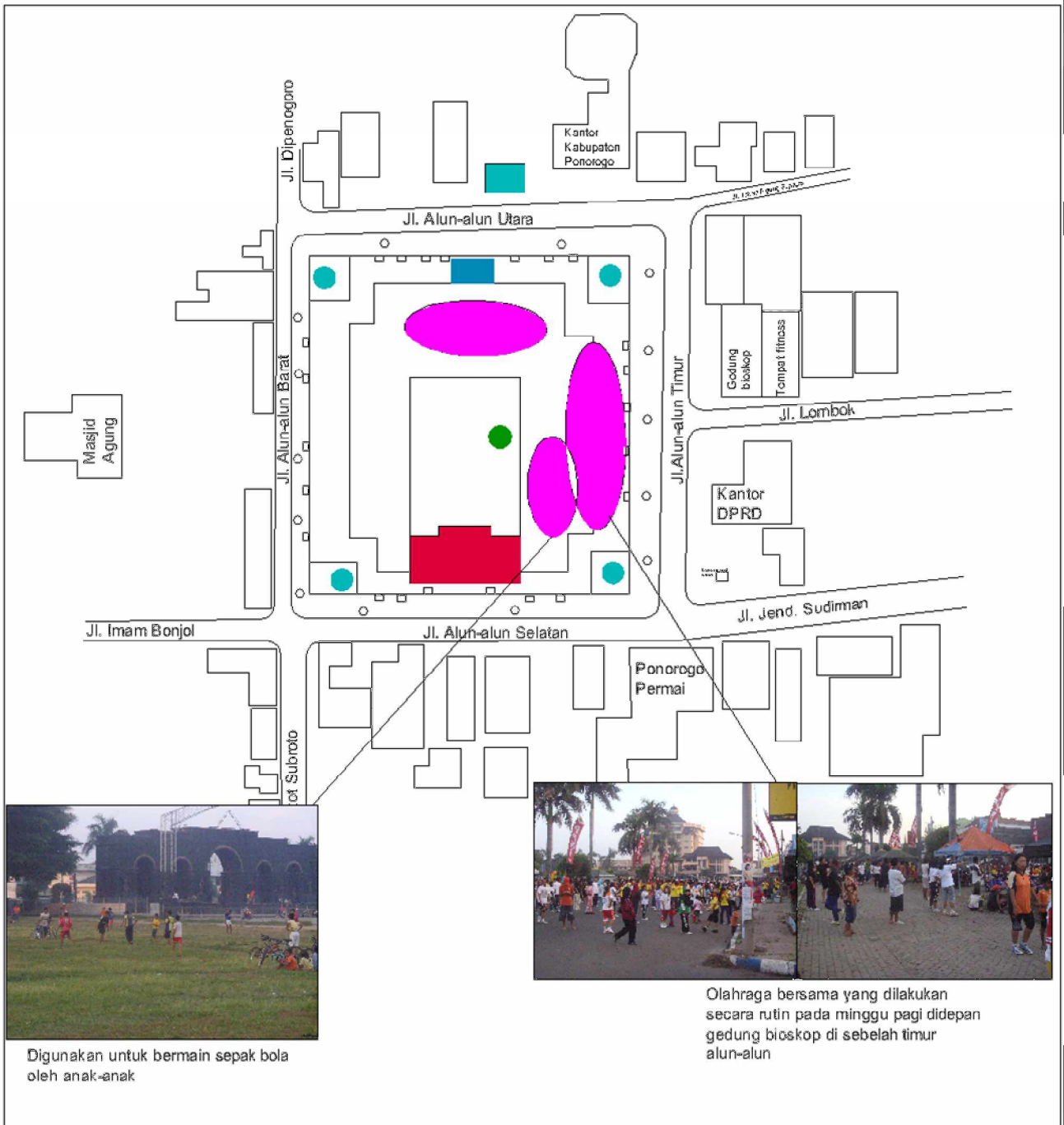


Skala:



PETA 4.5 PERSEBARAN PENGUNJUNG PADA SABTU PAGI

Peta 4.5 Persebaran Pengunjung di Wilayah Studi Sabtu Pagi



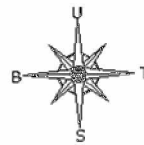
Digunakan untuk bermain sepak bola oleh anak-anak



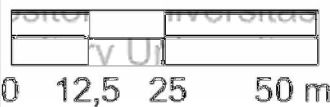
Olahraga bersama yang dilakukan secara rutin pada minggu pagi di depan gedung bioskop di sebelah timur alun-alun

Keterangan:

- : Persebaran Pengunjung
- : Patung Singa (Landmark)
- : Pendopo
- : Panggung
- : Pohon



Skala:



PETA 4.6 PERSEBARAN PENGUNJUNG PADA MINGGU PAGI

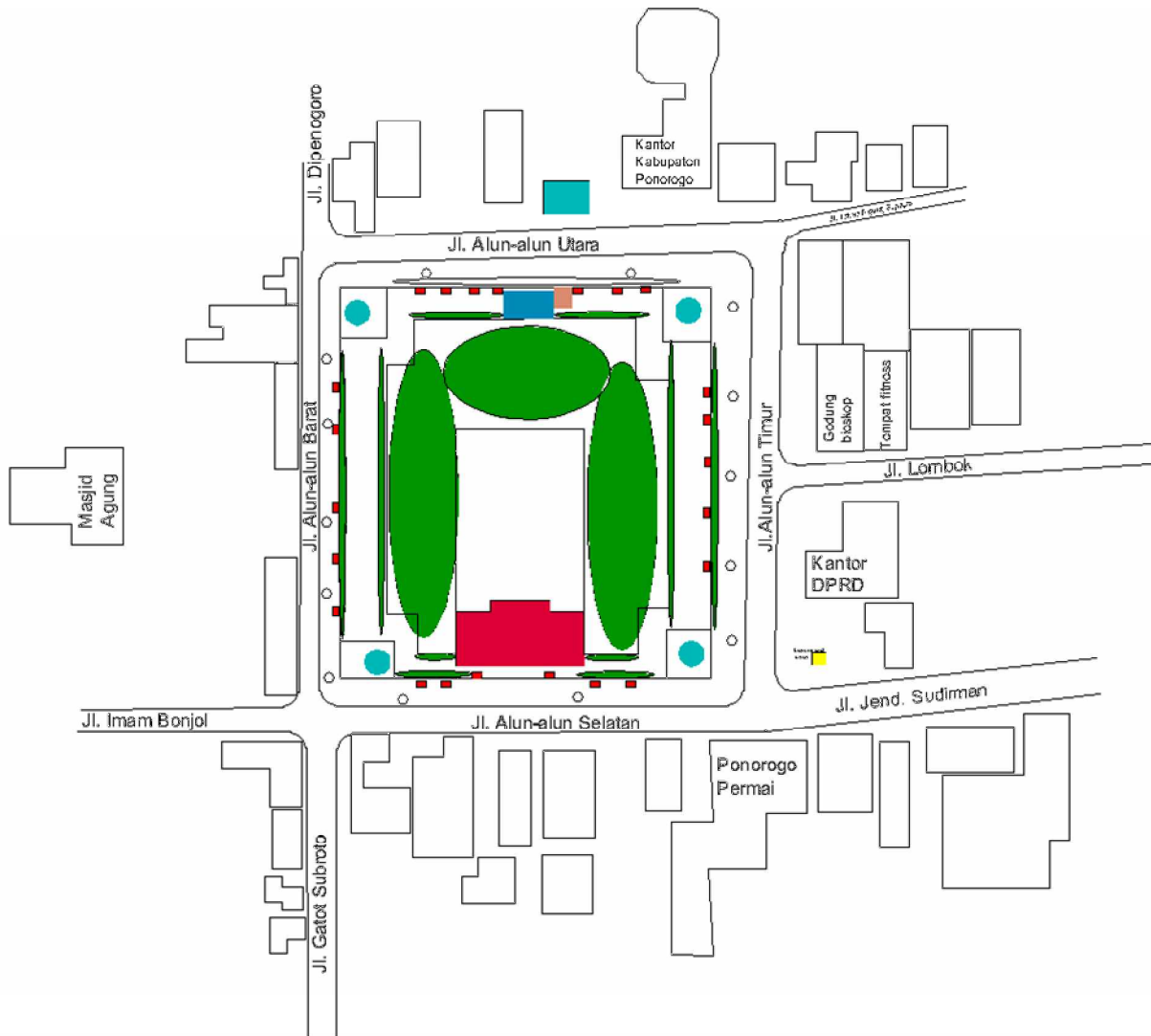
Peta 4.6 Persebaran Pengunjung di Wilayah Studi Minggu Pagi










<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● : Persebaran Pengunjung ● : Patung Singa (Landmark) : Pendopo ● : Panggung ● : Pohon 	<p>Skala:</p>	
--	----------------------	--

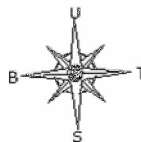
PETA 4.7 PERSEBARAN PENGUNJUNG PADA SORE HARI

Peta 4.7 Persebaran Pengunjung Pada Sore Hari

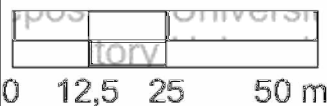


Keterangan:

-  : Kamar mandi umum
-  : Pintu Masuk
-  : Patung Singa (Landmark)
-  : Pendopo
-  : Panggung
-  : Area Hijau
-  : Tempat duduk



Skala:

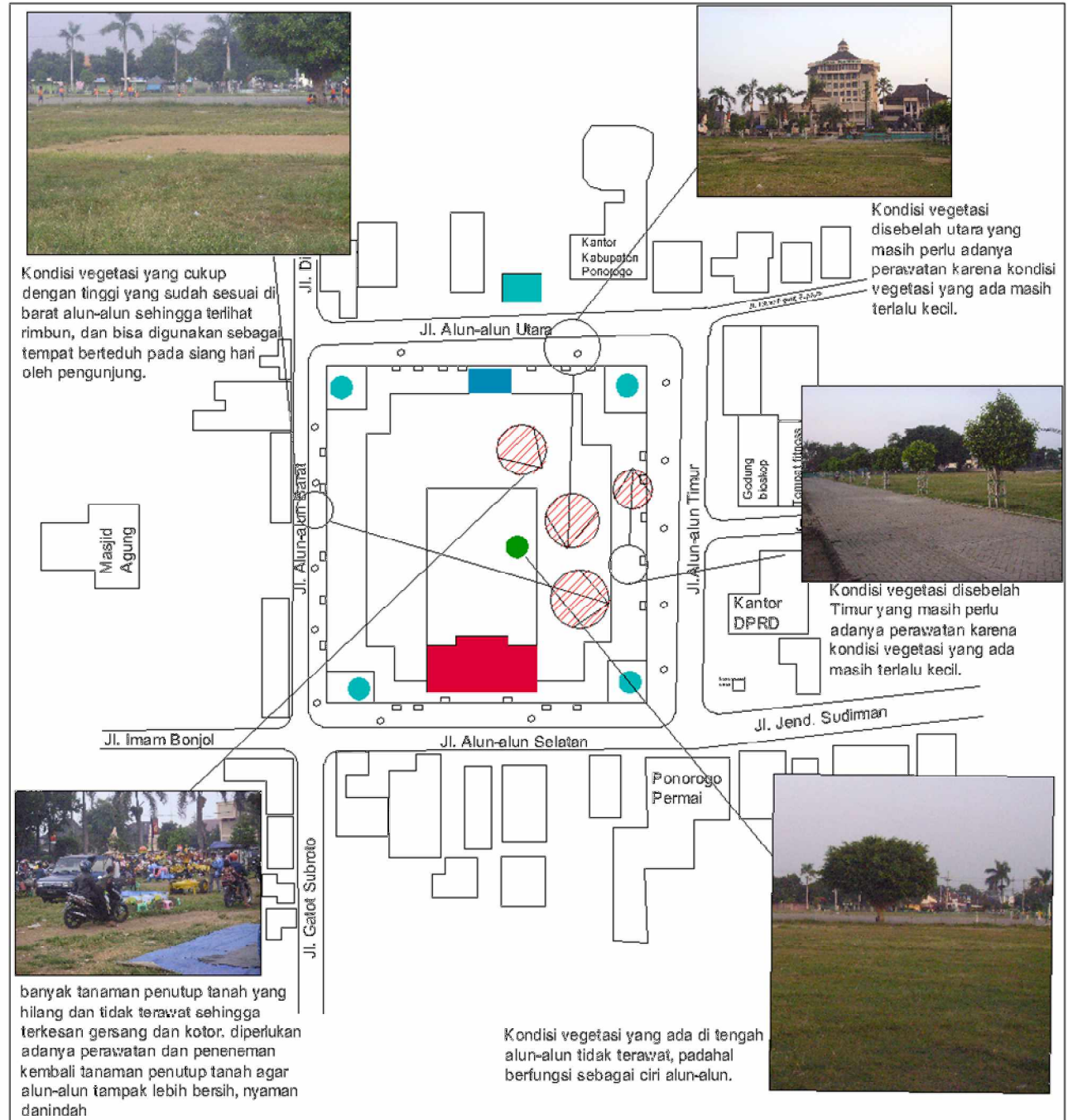


Sumber: BAPEDA Kota Ponorogo








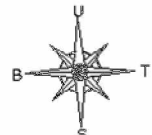
PETA 4.8 ZONING WILAYAH STUDI

Peta 4.8 Zoning Wilayah Studi

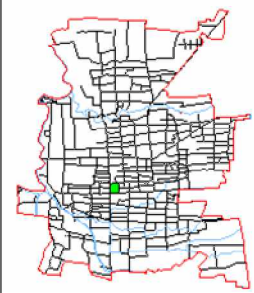
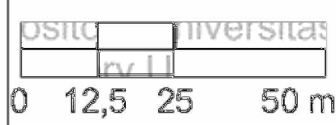


Keterangan:

-  :Arah Pandang
-  : Patung Singa (Landmark)
-  : Pendopo
-  : Panggung
-  : Pohon



Skala:



PETA 4.10 KONDISI VEGETASI ALUN-ALUN KOTA PONOROGO

4.6 Analisis Pengembangan Alun-alun

4.6.1 Alun-alun Berdasarkan Persepsi Pengunjung Alun-alun

Alun-alun Kota Ponorogo yang di jadikan sebagai taman kota oleh masyarakat, dalam pelayanannya masih membutuhkan pengembangan agar masyarakat merasa nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan alun-alun Kota Ponorogo yang digunakan untuk berbagai aktivitas oleh masyarakat. Dalam hal ini dilakukan pengambilan persepsi pengunjung dan tingkat kepentingan yang diharapkan dengan persepsi pengunjung terhadap kualitas alun-alun Kota Ponorogo.

Berdasarkan dari persepsi pengunjung melalui tingkat kepuasan yang dirasakan ketika melakukan aktifitas didalamnya. Kepuasan pengunjung digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas (*supplies*) yang ada dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek yang diharapkan pengunjung. Apabila nilai kesesuaian masing-masing Item melebihi nilai kesesuaian seluruh rata-rata Item maka pengunjung dinilai sangat puas, sedangkan jika dibawah nilai kesesuaian seluruh rata-rata Item menandakan bahwa terdapat Item yang dianggap perlu ditingkatkan atau diperbaiki kualitas.

Dibawah ini adalah hasil perhitungan tingkat kesesuaian antara pendapat (persepsi) (X) dan kepentingan (Y) pengunjung terhadap Item-Item pada pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan persepsi pengunjung:

Tabel 4.8 Penilaian tingkat kesesuaian kepuasan dan kepentingan pengunjung terhadap pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan persepsi pengunjung

Item IPA	X	Y	Tki (%)
1	295	342	86,26
2	272	378	71,96
3	262	376	69,68
4	260	386	67,36
5	240	359	66,85
6	284	345	80,23
7	280	336	83,33
8	295	331	89,12
9	282	383	73,63
10	251	397	63,22
11	257	390	65,9
12	271	396	68,43
13	279	350	79,71



Item IPA	X	Y	Tki (%)
14	279	365	76,44
15	275	364	75,55
16	274	364	75,27
17	277	366	75,68
18	266	361	73,68
19	293	337	86,94
20	257	335	76,72
21	259	378	68,51
22	297	360	82,5
23	306	359	85,24
24	310	358	86,59
25	287	351	81,77
26	282	348	81,03
27	281	345	81,45
28	234	321	72,9
29	237	379	62,53
30	286	363	78,79
31	275	353	77,9
32	298	334	89,22
33	298	400	74,5
Jumlah	9099	11910	2528,89%
Rata-rata			76,63%

Sumber: Hasil Analisis 2009

Pada tabel diatas dapat diketahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap item-item pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dapat diketahui sebagai berikut:

- Tingkat kepuasan pengunjung berkisar antara 62,53% sampai dengan 89,22%.
- Pengunjung merasa puas pada item yang mempunyai tingkat kesesuaian yang melebihi nilai kesesuaian rata-rata dari seluruh item sebesar 76,63%.

Nilai tingkat kepuasan tertinggi dimiliki oleh aspek kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun oleh pengunjung. Nilai tingkat kepuasan terendah dimiliki pada jumlah kamar kecil yang mengindikasikan bahwa pengunjung belum puas terhadap ketersediaan kamar kecil (WC umum).

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini item yang masuk kepuasan pengunjung alun-alun Kota Ponorogo:

Tabel 4.9 Item kepuasan dan kepentingan pengunjung dari seluruh item pengembangan alun-alun Kota Ponorogo

No. item	Variabel
1	Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo
6	Kondisi fisik tempat sampah
7	Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi
8	Kesesuaian letak tempat duduk
13	Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi
19	Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)
20	Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi
22	Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam)
23	Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja)
24	Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5)
25	Kondisi fasilitas makanan dan minuman
26	Ketersediaan fasilitas bermain
27	Kondisi fasilitas bermain
30	Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (jalan paving)
31	Kemudahan memperoleh angkutan umum
32	Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun Kota ponorogo

Sumber: Hasil Analisis 2009

Sedangkan untuk mengetahui item-item yang perlu ditingkatkan dapat dilakukan perhitungan nilai rata-rata pada tingkat persepsi pengunjung dan nilai rata-rata tingkat kepentingan pengunjung. Nilai rata-rata tingkat kepuasan pengunjung pada sumbu horizontal, sedangkan nilai rata-rata tingkat kepentingan pada sumbu vertikal, yang ditunjukkan pada koordinat (\bar{X}, \bar{Y}) . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10 Nilai rata-rata tingkat kepuasan pengunjung dan nilai rata-rata tingkat kepentingan pengunjung

Item IPA ke-...	X	Y	\bar{X}	\bar{Y}
1	295	342	3,07	3,56
2	272	378	2,83	3,94
3	262	376	2,73	3,92
4	260	386	2,71	4,02
5	240	359	2,50	3,74
6	284	345	2,96	3,59
7	280	336	2,92	3,50
8	295	331	3,07	3,45
9	282	383	2,94	3,99
10	251	397	2,61	4,14
11	257	390	2,68	4,06
12	271	396	2,82	4,13
13	279	350	2,91	3,65
14	279	365	2,91	3,80
15	275	364	2,86	3,79
16	274	364	2,85	3,79

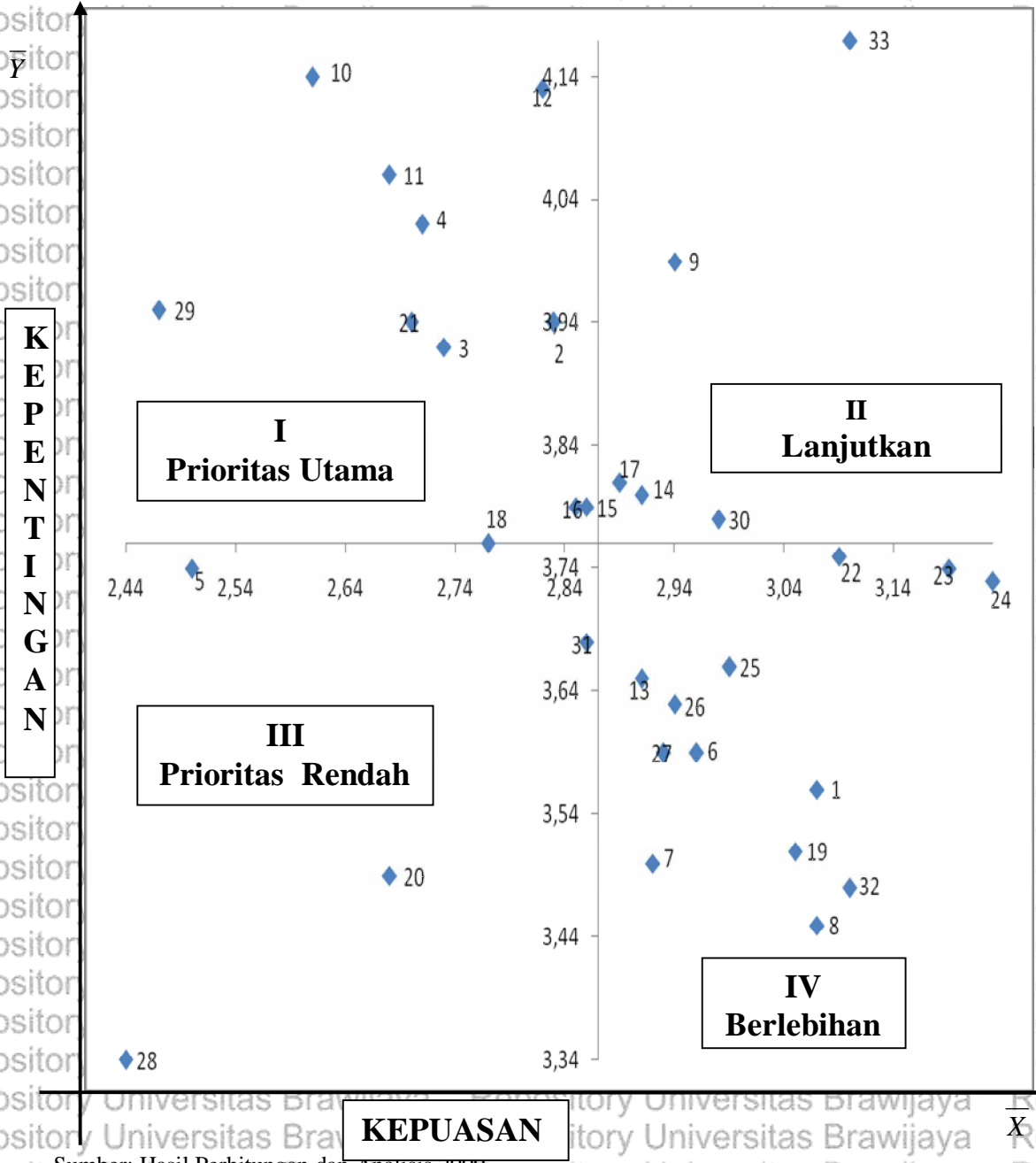


Item IPA ke...	X	Y	\bar{X}	\bar{Y}
17	277	366	2,89	3,81
18	266	361	2,77	3,76
19	293	337	3,05	3,51
20	257	335	2,68	3,49
21	259	378	2,70	3,94
22	297	360	3,09	3,75
23	306	359	3,19	3,74
24	310	358	3,23	3,73
25	287	351	2,99	3,66
26	282	348	2,94	3,63
27	281	345	2,93	3,59
28	234	321	2,44	3,34
29	237	379	2,47	3,95
30	286	363	2,98	3,78
31	275	353	2,86	3,68
32	298	334	3,10	3,48
33	298	400	3,10	4,17
Jumlah	9099	11910	94,78	124,06
Rata-rata			2,87	3,76

Sumber: Hasil Analisis dan Perhitungan 2009

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai batas pendapat dan nilai batas kepentingan responden terhadap item-item dari variabel pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo yaitu, dengan batas (\bar{X}) 2,87 dan nilai batas tingkat kepentingan (\bar{Y}) 3,76.

Agar nampak jelas item-item pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo berada dalam kuadran mana dan bagaimana prioritas pengembangannya, dapat dilihat pada gambar diagram kartesius IPA dibawah ini:



Sumber: Hasil Perhitungan dan Analisis 2009

Gambar 4.12 Diagram Kartesius IPA Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengunjung Alun-alun Kota Ponorogo

Berdasarkan diagram kartesius di atas, item pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dapat dikelompokkan sebagai arahan dalam melakukan prioritas penambahan dan pembenahan dalam pengembangan ruang terbuka publik alun-alun di Kota Ponorogo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Letak Item Terhadap Kuadran IPA

No	Item	Kuadran IPA
1	Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo	Berlebihan
2	Kinerja petugas kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	Prioritas utama
3	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	Prioritas utama
4	Jumlah tempat sampah yang disediakan mencukupi	Prioritas utama
5	Kesesuaian letak tempat sampah	Prioritas Rendah
6	Kondisi fisik tempat sampah	Berlebihan
7	Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi	Berlebihan
8	Kesesuaian letak tempat duduk	Berlebihan
9	Kondisi fisik tempat duduk	Lanjutan
10	Jumlah kamar kecil (WC umum) mencukupi	Prioritas utama
11	Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum)	Prioritas utama
12	Kondisi fisik kamar kecil (WC umum)	Prioritas utama
13	Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi	Berlebihan
14	Jumlah tanaman hias mencukupi	lanjutan
15	Jumlah tempat berteduh yang disediakan mencukupi	Prioritas utama
16	Kondisi fisik tempat berteduh	Prioritas utama
17	Kondisi sanitasi (pembuangan air)	Lanjutan
18	Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi	Prioritas utama
19	Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)	Berlebihan
20	Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi	Prioritas Rendah
21	Kondisi lampu penerangan	Prioritas utama
22	Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam)	Berlebihan
23	Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja)	Berlebihan
24	Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5)	Berlebihan
25	Kondisi fasilitas makanan dan minuman	Berlebihan
26	Ketersediaan fasilitas bermain	Berlebihan
27	Kondisi fasilitas bermain	Berlebihan
28	Kelengkapan fasilitas olahraga	Prioritas Rendah
29	Kondisi fisik fasilitas olahraga	Prioritas utama
30	Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (jalan paving)	Lanjutan
31	Kemudahan memperoleh angkutan umum	Prioritas Rendah
32	Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun Kota Ponorogo	Berlebihan
33	Kemudahan berkendara menuju alun-alun Kota Ponorogo	Lanjutan

Sumber: Hasil Analisis 2009

Strategi umum yang dapat diterapkan untuk pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dari diagram kartesius IPA adalah sebagai berikut:

- Kuadran I :Prioritas Utama

Item-item yang masuk dalam kuadran I memiliki kondisi yang tidak memuaskan dan harus ditingkatkan.

- Kuadran II: Lanjutkan Prestasi

Item-item yang masuk pada kuadran II perlu untuk dipertahankan dan tidak menutup kemungkinan suatu saat untuk ditingkatkan.

- Kuadran III: Prioritas Rendah
Peningkatan item-item yang termasuk dalam kuadran III ini perlu dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pengunjung sangat kecil.

- Kuadran IV: Berlebihan
Item-item yang termasuk dalam kuadran IV ini dapat dikurangi agar biaya pembangunan dan pemeliharaan ruang terbuka publik dapat dihemat.

Untuk lebih jelasnya mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Persepsi pengunjung alun-alun Kota Ponorogo

Kuadran	Item	Analisis
I: Concentrate Here/ Prioritas Utama	Kinerja petugas kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung intensitas kedatangan petugas kebersihan lebih ditingkatkan. • Seharusnya ada petugas khusus untuk merawat kebersihan alun-alun.
	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung kesadaran masyarakat pengunjung kurang untuk menjaga kebersihan, terutama pedagang kaki lima.
	Jumlah tempat sampah yang disediakan mencukupi	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung jumlah tempat sampah yang disediakan belum mencukupi sehingga kebersihan alun-alun tidak terjaga.
	Jumlah kamar kecil (WC umum) mencukupi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kamar kecil (WC umum) kurang memadai karena hanya terdapat 1 kamar kecil
	Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum)	<ul style="list-style-type: none"> • Letak kamar kecil yang ada di alun-alun tidak strategis, letaknya jauh dari wilayah studi
	Kondisi fisik kamar kecil (WC umum)	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan adanya perawatan, dan ditingkatkannya kebersihan.
	Kondisi fisik tempat berteduh	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung tempat berteduh di pendopo dan ditempat duduk kondisi untuk tempat berteduh hanya berupa tanaman yang menjalar di atas tempat duduk tidak terawat.
	Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung tanaman penutup tanah di alun-alun sangat kurang sehingga perlu penambahan serta perawatan sehingga alun-alun Nampak indah.
	Kondisi lampu penerangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung perlu adanya perbaikan dan perawatan lampu

Kuadran	Item	Analisis
---------	------	----------

- | | | |
|---|---|---|
| | Kondisi fisik fasilitas olahraga | <ul style="list-style-type: none"> • penerangan karena kondisi lampu penerangan sangat kurang sekali sehingga pada malam hari terlihat gelap. • Untuk kondisi fasilitas olahraga juga tidak terawat, dimana lapangan yang dibuat untuk berolahraga sebagian besar rumput menghilang dan banyak sampah dimana-mana. |
| | Jumlah tempat berteduh yang disediakan mencukupi | <ul style="list-style-type: none"> • Tempat untuk berteduh yang ada di alun-alun hanya terdapat di pendopo dan tempat duduk pengunjung. • Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan perlu adanya penambahan tempat berteduh yang juga bisa dipakai pada waktu hujan turun. |
| II: Keep Up The Good Work/
Lanjutkan | Kondisi fisik tempat duduk | <ul style="list-style-type: none"> • Kokoh karena permanen • Hal yang perlu diperhatikan adanya perbaikan kenyamanan seperti kebersihannya, dan perawatan sehari-hari. Atau cukup dengan pengecatan kembali. |
| | Kondisi sanitasi (pembuangan air) | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sanitasi pembuangan di alun-alun sangat baik dan tidak pernah ada genangan ataupun banjir pada saat hujan. • Hal perlu diperhatikan tetap menjaga sanitasi pembuangan dan dikontrol, agar tidak tersumbat. |
| | Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (jalan paving) | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalur sirkulasi baik berupa jalan paving. • Hal yang perlu diperhatikan adanya perawatan paving sehingga merata dan membuat lebih nyaman. |
| | Jumlah tanaman mencukupi | <ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengunjung jumlah tanaman yang ada di alun-alun mencukupi hanya saja perlu adanya penataan tanaman hias agar tampak lebih menarik, nyaman, teduh dan indah serta perawatan. |
| III: Low Priority/
Prioritas Rendah | Kesesuaian letak sampah | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi tempat sampah yang cukup menarik dan bersih akan tetapi letaknya tidak strategis atau tidak terletak dimana pengunjung berkumpul. Akan tetapi menurut persepsi pengunjung kesesuaian letak tempat sampah dalam prioritas rendah. • Hal yang perlu diperhatikan menanamkan partisipasi pengunjung untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. |
| | Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi merupakan hal yang penting karena untuk menjaga keamanan, dan kenyamanan akan tetapi persepsi |



Kuadran Item Analisis

	<p>pengunjung penambahan jumlah lampu penerangan di lokasi masuk pada prioritas rendah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal yang perlu diambil dari persepsi bahwa penambahan lampu penerangan bisa ditunda, akan tetapi untuk perawatan dan perbaikan lampu penerangan yang sudah ada harus tetap di adakan.
<p>Kelengkapan fasilitas olahraga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan fasilitas olahraga menurut persepsi pengunjung bukan hal yang penting karena mereka berkunjung untuk berkumpul dengan teman atau untuk berinteraksi dengan orang asing.
<p>Kemudahan memperoleh angkutan umum</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan memperoleh angkutan umum sangat mudah dan berada dibarat alun-alun. Menurut persepsi pengunjung hal tersebut masuk pada prioritas rendah karena kemudahan akses untuk menuju lokasi dengan menggunakan kendaraan pribadi.
<p>IV: Possible Overkill/ Berlebihan</p> <p>Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran petugas keamanan pada hari biasa atau tidak adanya acara di anggap berlebihan dan tidak penting . • Hal yang perlu diperhatikan adalah pengunjung yang datang pada hari-hari biasa hanya untuk berkumpul dan bermain dengan keluarga jadi menurut pengunjung dengan adanya kehadiran petugas keamanan berlebihan.
<p>Kondisi fisik tempat sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik tempat sampah bagus, letaknya permanen sehingga tidak akan hilang. • Hal yang perlu diperhatikan kondisi fisik tempat sampah dianggap masih berlebihan akan tetapi keberadaanya harus tetap dipertahankan dan dirawat.
<p>Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi tapi berlebihan karena banyak pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadinya sebagai tepat untuk duduk. • Hal yang perlu diperhatikan adalah pengunjung yang datang karena didominasi remaja sehingga banyak dari mereka berkumpul dan ngobrol dengan duduk di atas sepeda motor mereka.
<p>Kesesuaian letak tempat duduk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak dipinggir alun-alun dan merata. • Penempatan sudah baik jadi perlu dipertahankan dan dirawat.
<p>Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak dipinggir mengelilingi alun-alun dan baru saja ada penanaman sehingga menurut persepsi



Kuadran	Item	Analisis
---------	------	----------

Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)

pengunjung masih berlebihan tapi keberadaan pohon peneduh harus tetap dirawat.

- Landmark patung singa terletak di sudut-sudut alun-alun menurut pengunjung berlebihan.

- Penempatan sudah baik akan tetapi perlu dipertahankan, dirawat dan dijaga kebersihannya.

Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam)

- Pengunjung merasa alun-alun bebas dan dapat menikmati atau menggunakan alun-alun sepanjang hari karena tidak penting maka hasilnya berlebihan.

Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja)

- Ruang dapat digunakan oleh berbagai usia oleh pengunjung karena alun-alun bebas digunakan siapa saja sehingga tidak penting dan hasilnya berlebihan.

Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5)

- Ketersediaan penjual makan dan minuman (PK-5) sangat banyak dan berada disekitar alun-alun, dan dianggap berlebihan.

- Hal yang perlu diperhatikan pengaturan pedagang kaki lima

Kondisi fasilitas makanan dan minuman

- Kondisi fasilitas makanan dan minuman PK-5 relatif bersih terjaga kebersihannya menurut pengunjung berlebihan.

- Hal yang perlu diperhatikan pengunjung yang datang ke alun-alun tujuannya adalah untuk berkumpul, bermain baik dengan keluarga dan teman, sehingga untuk kondisi fasilitas makanan dan minuman tidak begitu diperhatikan.

Ketersediaan fasilitas bermain

- Ketersediaan fasilitas bermain bermacam-macam dan berkumpul dilokasi tertentu.

- Hal yang perlu diperhatikan fasilitas bermain yang ada di alun-alun pemakaiannya tidak gratis karena milik warga, akan tetapi menurut pengunjung hal ini berlebihan.

Kondisi fasilitas bermain

- Kondisi permainan anak-anak layak pakai dan aman tapi dari hasil pengunjung mengatakan berlebihan.

Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun ponorogo

- Untuk pengunjung dari daerah sekitar berjalan kaki merupakan suatu hal yang mudah tapi dari hasil pengunjung mengatakan berlebihan.

- Hal yang perlu diperhatikan adalah pengunjung yang berjalan kaki biasanya adalah penduduk sekitar.

Sumber: Hasil Analisis 2009



4.5.2 Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) - Eksternal

Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

Dalam membuat matriks IFAS-EFAS dibutuhkan bobot dan rating yang nilainya dapat diperoleh dari hasil IPA. Nilai bobot internal merupakan nilai persepsi (x) dibagi nilai total persepsi (x) dan nilai bobot eksternal merupakan nilai kepentingan (y) dibagi nilai total kepentingan (y). Berikut ini adalah tabel bobot untuk IFAS-EFAS yang didapatkan dari nilai persepsi (X) masing-masing item dibagi dengan jumlah nilai persepsi (X), dimana variabel IFAS variabel yang berkaitan dengan elemen yang ada didalam alun-alun sedangkan EFAS variabel diluar elemen yang terdapat di alun-alun:

Tabel 4.13 Bobot Untuk IFAS

No	Item	Nilai Persepsi (X)	Bobot Faktor Internal
1	Jumlah tempat sampah yang disediakan mencukupi	2,71	0,035
2	Kesesuaian letak tempat sampah	2,50	0,032
3	Kondisi fisik tempat sampah	2,96	0,038
4	Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi	2,92	0,038
5	Kesesuaian letak tempat duduk	3,07	0,040
6	Kondisi fisik tempat duduk	2,94	0,038
7	Jumlah kamar kecil (WC umum) mencukupi	2,61	0,034
8	Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum)	2,68	0,035
9	Kondisi fisik kamar kecil (WC umum)	2,82	0,037
10	Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi	2,91	0,038
11	Jumlah tanaman hias mencukupi	2,91	0,038
12	Jumlah tempat berteduh yang disediakan mencukupi	2,86	0,037
13	Kondisi fisik tempat berteduh	2,85	0,037
14	Kondisi sanitasi (pembuangan air)	2,89	0,037
15	Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi	2,77	0,036
16	Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)	3,05	0,040
17	Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi	2,68	0,035
18	Kondisi lampu penerangan	2,70	0,035
19	Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam)	3,09	0,040
20	Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja)	3,19	0,041
21	Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5)	3,23	0,042
22	Kondisi fasilitas makanan dan minuman	2,99	0,039
23	Ketersediaan fasilitas bermain	2,94	0,038
24	Kondisi fasilitas bermain	2,93	0,038
25	Kelengkapan fasilitas olahraga	2,44	0,032
26	Kondisi fisik fasilitas olahraga	2,47	0,032
27	Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (jalan paving)	2,98	0,039
Jumlah		77,09	1,000

Sumber: Hasil Analisis 2009



Tabel 4.14 Bobot EFAS

No	Item	Nilai Persepsi (X)	Bobot Faktor Eksternal
1	Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo	3,07	0,174
2	Kinerja petugas kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	2,83	0,160
3	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	2,73	0,154
4	Kemudahan memperoleh angkutan umum	2,86	0,162
5	Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun Kota ponorogo	3,10	0,175
6	Kemudahan berkendara menuju alun-alun Kota Ponorogo	3,10	0,175
Jumlah		17,69	1,000

Sumber: Hasil Analisis 2009

Nilai rating yang akan digunakan adalah 1-4 nilai rating ditentukan dengan nilai tingkat kesesuaian internal yang terbesar dikurangi nilai yang terkecil, setelah itu hasilnya dibagi empat, dari hasil pembagian tersebut dijadikan sebagai penambah. Setelah itu nilai tingkat kesesuaian yang terkecil dikurangi 0,03 (dilakukan pengurangan agar batas bawah dan batas atas tidak terlampau jauh) dan ditambah dengan hasil pembagi, yang dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Rating 1} = 62,50 - 69,18$$

$$\text{Rating 2} = 669,19 - 75,87$$

$$\text{Rating 3} = 75,88 - 82,56$$

$$\text{Rating 4} = 82,57 - 89,25$$

Berdasarkan klasifikasi nilai rating, maka tabel rating untuk IFAS-EFAS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Rating untuk IFAS

No	Item	Rating
1	Jumlah tempat sampah yang disediakan mencukupi	1
2	Kesesuaian letak tempat sampah	1
3	Kondisi fisik tempat sampah	3
4	Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi	4
5	Kesesuaian letak tempat duduk	4
6	Kondisi fisik tempat duduk	2
7	Jumlah kamar kecil (WC umum) mencukupi	1
8	Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum)	1
9	Kondisi fisik kamar kecil (WC umum)	1
10	Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi	3
11	Jumlah tanaman hias mencukupi	3
12	Jumlah tempat berteduh yang disediakan mencukupi	2
13	Kondisi fisik tempat berteduh	2
14	Kondisi sanitasi (pembuangan air)	2
15	Tanaman penutup tanah (rumpuk) mencukupi	2



16	Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)	4
17	Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi	3
18	Kondisi lampu penerangan	1
19	Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam)	3
20	Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja)	4
21	Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5)	4
22	Kondisi fasilitas makanan dan minuman	3
23	Ketersediaan fasilitas bermain	3
24	Kondisi fasilitas bermain	3
25	Kelengkapan fasilitas olahraga	2
26	Kondisi fisik fasilitas olahraga	1
27	Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (jalan paving)	3

Sumber: Hasil Analisis 2009

Tabel 4.16 Rating EFAS

No	Item	Rating
1	Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo	4
2	Kinerja petugas kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	2
3	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	2
4	Kemudahan memperoleh angkutan umum	3
5	Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun Kota ponorogo	4
6	Kemudahan berkendara menuju alun-alun Kota Ponorogo	2

Sumber: Hasil Analisis 2009

Setelah mengetahui nilai bobot dan rating, maka disusunlah matriks IFAS dan EFAS seperti berikut:

Tabel 4.17 Matrik IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	BobotxRating
STRENGTH			
Kesesuaian letak tempat duduk	0,032	4	0,128
Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi	0,038	3	0,114
Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam)	0,040	4	0,16
Kondisi fisik tempat duduk	0,038	2	0,076
Kondisi sanitasi (pembuangan air)	0,037	2	0,074
Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5)	0,042	4	0,168
Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman/tempat olahraga (jalan paving)	0,039	3	0,117
Kondisi fasilitas bermain	0,038	3	0,114
Ketersediaan fasilitas bermain	0,038	3	0,114
Kondisi fisik tempat sampah	0,038	3	0,114
Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi	0,038	4	0,152
Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam)	0,040	3	0,12
Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja)	0,041	4	0,164
Jumlah	0,499		1,615



WEAKNESS

Jumlah tempat sampah yang disediakan mencukupi	0,035	1	0,035
Kesesuaian letak tempat sampah	0,032	1	0,032
Jumlah kamar kecil (WC umum) mencukupi	0,034	1	0,034
Kesesuaian letak kamar kecil (WC umum)	0,035	1	0,035
Kondisi fisik kamar kecil (WC umum)	0,037	1	0,037
Jumlah tanaman hias mencukupi	0,038	3	0,114
Jumlah tempat berteduh yang disediakan mencukupi	0,037	2	0,074
Kondisi fisik tempat berteduh	0,037	2	0,074
Tanaman penutup tanah (rumput) mencukupi	0,036	2	0,072
Kondisi lampu penerangan	0,035	1	0,035
Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi	0,035	3	0,105
Kondisi fasilitas makanan dan minuman	0,039	3	0,117
Kelengkapan fasilitas olahraga	0,032	2	0,064
Kondisi fisik fasilitas olahraga	0,032	1	0,032
Jumlah	0,494		0,86

Sumber: Hasil Analisis 2009

Tabel 4.18 Matriks EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
OPPORTUNITY			
Kemudahan memperoleh angkutan umum	0,162	3	0,486
Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun Kota Ponorogo	0,175	4	0,7
Kemudahan berkendara menuju alun-alun Kota Ponorogo	0,175	2	0,35
Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo	0,174	4	0,696
Kinerja petugas kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	0,160	2	0,32
Jumlah	0,846		2,552
THREAT			
Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan Alun-alun Kota Ponorogo	0,154	2	0,308
Jumlah	0,154		0,308

Sumber: Hasil Analisis 2009

$$X = \text{Total strength} - \text{total weakness}$$

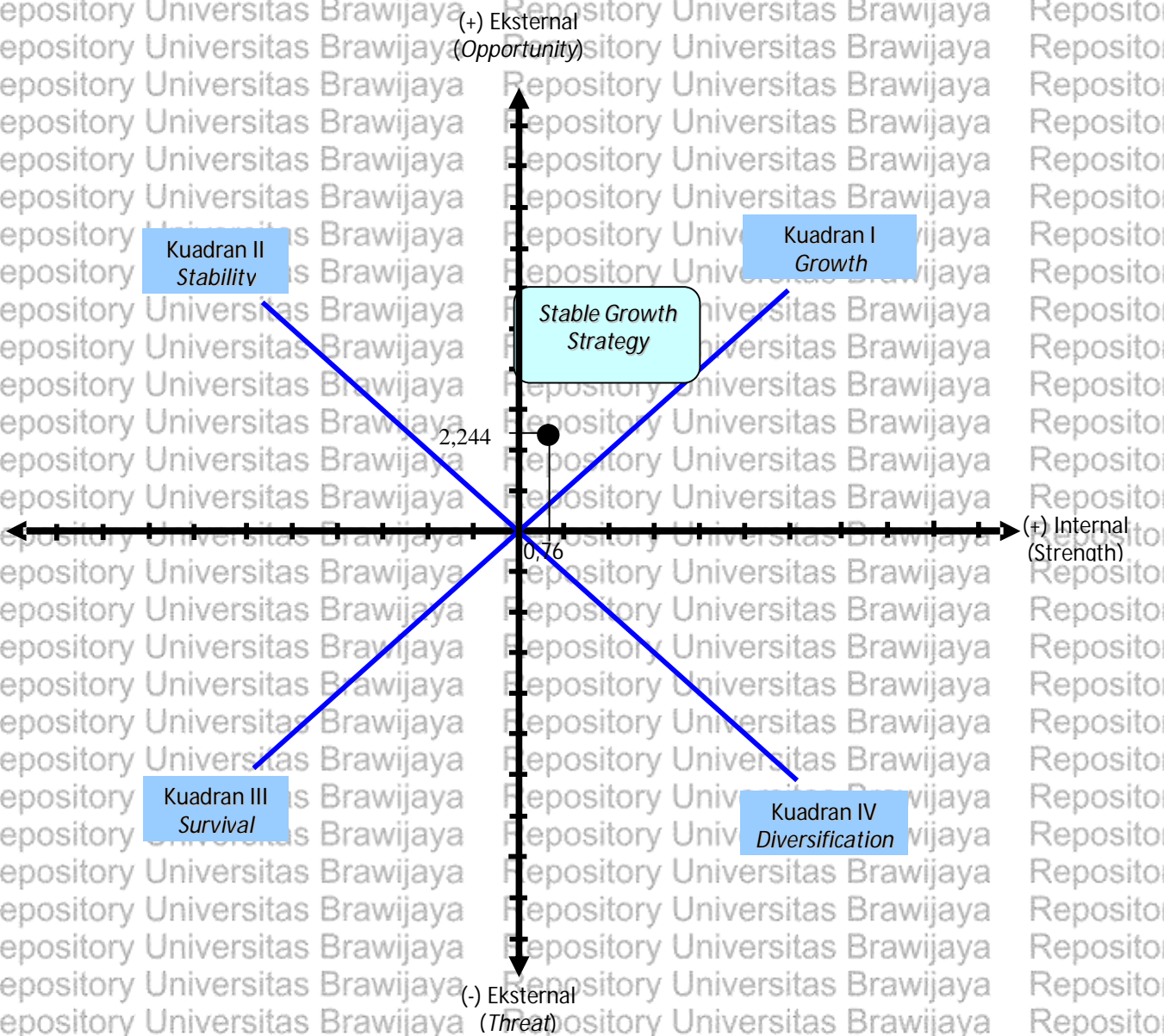
$$= 1,615 - 0,86$$

$$= 0,76$$

$$Y = \text{Total opportunity} - \text{total threat}$$

$$= 2,552 - 0,308$$

$$= 2,244$$



Gambar 4.13 Kuadran Strategi Analisis IFAS-EFAS Pengembangan Ruang Terbuka Publik Alun-alu Kota Ponorogo Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengunjung.

Gambar 4.15 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis IFAS-EFAS, Pengembangan alun-alun Kota ponorogo sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung terletak pada kuadran I (*Growth*), tepatnya di ruang *Stable Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.

Dengan kesempatan tinggi pengembangan alun-alun Kota Ponorogo, strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan alun-alun Kota Ponorogo dengan tipologi IB yaitu pengembangan secara bertahap dan lebih mengutamakan pada prioritas pertama, antara lain:

Tabel 4.19 Strategi pengembangan dikelompokkan berdasarkan atribut kunci

Atribut Kunci	Prioritas ke-...	ITEM
Kenyamanan dan kesan	I	Kinerja Petugas Kebersihan alun-alun: pemerintah lebih mengintensifkan petugas kebersihan
	I	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan alun-alun: Sosialisasi menumbuhkan partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan.
	I	Jumlah tempat sampah yang disediakan: Penambahan tempat sampah ditempatkan pada titik-titik yang biasa digunakan pengunjung untuk berkumpul
	I	Jumlah kamar kecil: Penambahan satu kamar kecil untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan pengunjung yaitu didalam alun-alun
	I	Kesesuaian letak kamar kecil: Penempatan kamar kecil pada tempat yang strategis
	I	Kondisi fisik kamar kecil: Merawat dan menjaga kebersihan kamar kecil
	I	Kondisi fisik tempat berteduh: Perbaikan dan perawatan tempat berteduh
	II	Jumlah tempat berteduh: Penambahan tempat berteduh untuk pengunjung.
	I	Tanaman penutup tanah (rumput): Perbaikan dan penambahan tanaman penutup tanah (rumput).
	I	Kondisi lampu penerangan: Perbaikan dan penggantian lampu penerangan
	II	Kondisi fisik tempat duduk: Perawatan dan perbaikan kondisi fisik tempat duduk.
	II	Kondisi sanitasi: Perawatan serta pembuatan IPAL untuk PKL
	II	Jumlah tanaman hias: Perawatan, penambahan dan penataan tanaman hias.
	III	Jumlah lampu penerangan didalam taman: Penambahan lampu penerangan didalam taman.
	IV	Jumlah tempat duduk yang disediakan: Perawatan, perbaikan dan penambahan tempat duduk
	IV	Kesesuaian letak tempat duduk: Peletakan tempat duduk pada titik-titik banyaknya pengunjung berkumpul.
	IV	Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar ruang publik: Intensitas petugas keamanan ditingkatkan.
	IV	Jumlah dan kondisi pohon peneduh: Perawatan pohon peneduh didalam taman.
	IV	Adanya landmark: Perawatan dan perbaikan landmark alun-alun
	Penggunaan dan aktivitas	I
III		Kelengkapan fasilitas olahraga: Penambahan alat olahraga didalam alun-alun.
IV		Ketersediaan fasilitas makanan dan minuman: Pengaturan dan menjaga kebersihan makanan dan minuman
IV		Kondisi fasilitas makanan dan minuman: Meningkatkan kualitas makanan dan minuman.
IV		Ketersediaan fasilitas bermain: Penambahan fasilitas bermain untuk anak-anak
IV		Kondisi fasilitas bermain: Perbaikan fasilitas bermain untuk anak-anak.

	IV	Ruang dapat digunakan sepanjang hari: Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan
	IV	Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia: Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan.
Akses dan linkage	II	Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman: Perbaiki dan perawatan jalan sirkulasi pejalan kaki
	II	Kemudahan berkendara menuju alun-alun: Perawatan jalan dan pengaturan parkir
	III	Kemudahan memperoleh angkutan umum: Mempertahankan kemudahan memperoleh angkutan umum.
	IV	Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun: Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan pejalan kaki.

Sumber: hasil analisis 2009

4.6 Arahan Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo

Arahan pengembangan alun-alun dengan strategi IB, dimana pengembangannya secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pengembangannya akan lebih mengutamakan pada item dengan nilai kepuasan yang paling rendah, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Pengembangan Alun-alun dikelompokkan berdasarkan atribut kunci

Atribut Kunci	Prioritas ke...	ITEM
Kenyamanan dan kesan	I	Kinerja Petugas Kebersihan alun-alun: Kinerja petugas kebersihan alun-alun menurut pengunjung kurang intensif karena masih nampak kondisi alun-alun yang kotor dan banyak sampah berserakan. Dalam pengembangannya pemerintah lebih mengintensifkan petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan alun-alun yang biasanya dalam satu hari hanya sekali menjadi satu hari dua kali yaitu pagi dan sore hari, sehingga alun-alun nampak bersih dan tidak terdapat sampah yang berserakan.
	I	Partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan alun-alun: Dalam pengembangan alun-alun partisipasi pengunjung sangat penting, karena usaha yang dilakukan pemerintah dalam menjaga alun-alun nampak bersih, nyaman, dan indah tidak ada gunanya jika tidak ada partisipasi dan kerjasama pengunjung dalam menjaga kebersihan alun-alun. sosialisasi yang dilakukan pada pengunjung dengan memasang peraturan dan himbauan untuk menjaga kebersihan.
	I	Jumlah tempat sampah yang disediakan: Jumlah tempat sampah yang terdapat di alun-alun sangat kurang oleh karena itu dalam pengembangannya penambahan tempat sampah dengan dua fungsi sampah basah dan kering. Penambahan tempat sampah ditempatkan pada titik-titik yang biasa digunakan pengunjung untuk berkumpul maupun untuk melakukan kegiatan di alun-alun dengan jarak antar tempat sampah satu dengan yang lain 15-20 meter, sehingga alun-alun tetap terjaga kebersihannya.
	I	Jumlah kamar kecil: Kamar kecil yang terdapat di alun-alun menurut pengunjung kurang mencukupi karena hanya terdapat satu kamar kecil di alun-alun Kota Ponorogo. Dalam pengembangannya akan



ditambahkan satu kamar kecil untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan pengunjung yaitu didalam alun-alun

I Kesesuaian letak kamar kecil:

Kesesuaian tempat kamar kecil yang terdapat di alun-alun menurut pengunjung tidak sesuai karena letak kamar kecil yang sudah ada sekarang lokasinya jauh di luar alun-alun, sehingga pengunjung merasa penempatan kamar kecil kurang sesuai, sehingga dalam pengembangan penambahan kamar kecil nantinya peletakan kamar kecil berada didalam alun-alun sehingga pengunjung mudah untuk mencapainya.

I Kondisi fisik kamar kecil:

Kondisi fisik kamar kecil kamar kecil yang sudah ada kurang sesuai menurut pengunjung karena terdapat payung besar didepan kamar kecil yang digunakan untuk berjualan. Sehingga dalam pengembangan nantinya diharapkan kondisi fisik kamar kecil yang bersih dan nyaman, serta tidak diperbolehkan untuk berjualan didepan kamar kecil.

I Kondisi fisik tempat berteduh:

Kondisi tempat berteduh di alun-alun berupa pendopo dan tanaman hias diatas tempat duduk kondisinya tidak terawat sehingga perlu adanya perawatan untuk menjaga kebersihannya sehingga kondisi fisik tempat berteduh tidak menjadi kotor dan rusak serta perlu adanya penambahan tempat berteduh, berupa atap pada tempat duduk hal ini dikarenakan pohon yang ada di alun-alun sebagai tempat berteduh masih belum tinggi.

I Jumlah tempat berteduh:

Tempat untuk berteduh didalam alun-alun sangat kurang sehingga pada siang hari pengunjung hanya sedikit dan memanfaatkan pendopo dan tanaman hias yang terdapat diatas tempat duduk untuk berteduh. Dalam pengembangan alun-alun nantinya tempat untuk berteduh pengunjung ditambah dengan dibuatkannya penutup berupa fiber pada tempat duduk pengunjung serta menjaga kerindangan tanaman hias yang terdapat diatas tempat duduk.

I Tanaman penutup tanah (rumput):

Penanaman kembali tanaman penutup tanah (rumput) sehingga alun-alun nampak asri, bersih, dan tidak berdebu. Sehingga pengunjung merasa nyaman.

I Kondisi lampu penerangan:

Kondisi lampu penerangan yang terdapat di alun-alun kurang memuaskan pengunjung karena disamping jumlah lampu penerangan yang kurang, banyak, lampu penerangan yang terdapat di alun-alun yang tidak terawat, dan tidak berfungsi. Sehingga dalam pengembangan nanti diperlukan penambahan lampu penerangan dengan tinggi lampu 4-6 meter dan dengan jarak penempatan tiang lampu satu dengan yang lain 10-15 meter, serta dilakukan perawatan dan perbaikan untuk lampu penerangan yang sudah terdapat di alun-alun.

II Kondisi fisik tempat duduk:

Tetap dipertahankan hanya saja perlu adanya perawatan dan perbaikan sehingga nampak bersih, dan nyaman untuk pengunjung, serta penambahan atap untuk tempat berteduh pada tempat duduk.

II Kondisi sanitasi:

Kondisi sanitasi pembuangan air di alun-alun sangat baik oleh sebab itu perlu dijaga agar tidak tersumbat, serta penambahan pembuatan saluran IPAL untuk PKL agar mereka membuang sisa hasil limbahnya langsung ke saluran IPAL sehingga tidak



menimbulkan bau yang tidak enak dan kebersihan area PKL nantinya nampak bersih dan tidak kotor.

II Jumlah tanaman hias:

Tanaman hias yang terdapat di alun-alun hanya satu jenis yaitu tanaman bougenvil, sehingga dalam pengembangannya perlu adanya perawatan tanaman hias, penambahan tanaman hias serta penataan agar tampak indah dan asri.

III Jumlah lampu penerangan didalam taman:

Jumlah lampu penerangan didalam taman sangat kurang, sehingga perlu adanya penambahan lampu penerangan secara merata dengan tinggi 4-6 meter dan jarak penempatan lampu satu dengan yang lain 10-15 meter, dan tetap dilakukan perawatan dan perbaikan lampu penerangan yang sudah ada.

IV Jumlah tempat duduk yang disediakan:

Jumlah tempat duduk yang ada, sebenarnya masih perlu adanya penambahan karena masih banyak pengunjung yang duduk pada tempat landmark, penambahan tempat duduk disesuaikan pada titik banyaknya pengunjung berkumpul.

IV Kesesuaian letak tempat duduk:

Kesesuaian letak tempat duduk tidak dipermasalahkan bagi pengunjung akan tetapi nantinya peletakan tempat duduk di letakan pada titik banyaknya pengunjung, serta jarak tempat duduk satu dengan yang lain disesuaikan dengan persebaran pengunjung.

IV Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar ruang publik:

Kehadiran petugas keamanan didalam alun-alun nantinya perlu ditingkatkan intensitasnya tidak hanya pada hari besar saja atau pada waktu terdapat acara.

IV Jumlah dan kondisi pohon peneduh:

Pohon peneduh didalam alun-alun sebenarnya sudah mencukupi akan tetapi pohon peneduh yang ditanam tingginya hanya 1 meter sehingga pengembangannya hanya perlu perawatan agar nantinya alun-alun nampak teduh dan rindang.

IV Adanya landmark:

Landmark yang terdapat di alun-alun berupa patung singa yang sudah sangat dikenal pengunjung, dalam pengembangannya perlu adanya perawatan sehingga nampak bersih dan tidak kotor.

Penggunaan I

dan aktivitas

I Kondisi fisik fasilitas olahraga:

Fasilitas olahraga yang terdapat didalam alun-alun Kota Ponorogo yaitu jogging track pada pedestrian serta terdapatnya tempat bermain volley, yang kondisi fisiknya kurang terawat, dimana banyak paving pedestrian yang digunakan sebagai jogging track yang hilang serta tempat bermain volley yang tanaman penutup tanahnya hilang. Mengingat berdasarkan revisi RDTRK fungsi alun-alun sebagai taman kota maka untuk pengembangan kondisi fisik fasilitas olahraga yaitu pada jogging track dengan memperbaiki pedestrian, mengganti dan menambah paving yang hilang atau rusak. Penambahan fasilitas olahraga berupa alat-alat olahraga sebagai pengganti tempat bermain volley serta untuk mendukung fasilitas pelayanan olahraga di alun-alun Kota Ponorogo.

III Kelengkapan fasilitas olahraga:

pengunjung kurang merasa puas karena hanya terdapat lapangan sepak bola, lapangan volley, dan pedestrian yang digunakan sebagai jogging track. Dalam pengembangannya penambahan fasilitas olahraga sehingga meningkatkan pelayanan pada



pengunjung.

IV Ketersediaan fasilitas makanan dan minuman:

Ketersediaan fasilitas makanan dan minuman yang terdapat di alun-alun adalah PKL, ketersediaan makanan dan minuman yang ada cukup bervariasi, akan tetapi nantinya PKL akan direlokasi diluar alun-alun karena PKL tidak diperbolehkan masuk kedalam alun-alun.

IV Kondisi fasilitas makanan dan minuman:

Meningkatkan kualitas makanan dan minuman, dimana dengan adanya pengaturan PKL dan adanya kerjasama PKL dengan pemerintah dalam menjaga kebersihan kondisi kualitas makanan akan meningkat..

IV Ketersediaan fasilitas bermain:

Penambahan area bermain dan permainan anak didalam alun-alun karena selama ini permainan yang terdapat di alun-alun merupakan PKL sehingga setiap permainan dipungut biaya. Kembali pada fungsi alun-alun sebagai taman kota dan tidak diperbolehkannya PKL masuk kedalam alun-alun, sehingga nantinya PKL mainan akan direlokasi dan dibuatkan permainan didalam alun-alun untuk anak-anak tanpa dipungut biaya.

IV Kondisi fasilitas bermain:

Kondisi fasilitas bermain untuk saat ini, kondisinya tidak terawat dan perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas bermain untuk anak-anak dengan penambahan area bermain dan permainan anak didalam alun-alun karena selama ini permainan yang terdapat di alun-alun merupakan PKL sehingga setiap permainan dipungut biaya..

IV Ruang dapat digunakan sepanjang hari:

Alun-alun merupakan ruang publik yang dapat digunakan sepanjang hari, akan tetapi volume berkunjung pada siang hari relative sepi karena itu pelayanan elemen-elemen yang ada di dalam alun-alun lebih diperbaiki dan ditambah.

IV Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia:

Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan, dalam fasilitas elemen yang ada dan perawatan alun-alun lebih diintensifkan.

Akses dan linkage

II Kondisi sirkulasi pejalan kaki dalam taman:

Jalan sirkulasi pejalan kaki bagi pengunjung sudah berpaving, dalam pengembangannya nanti perlu adanya perawatan dan perbaikan paving yang hilang dan rusak. Sehingga pejalan kaki merasa nyaman untuk berjalan-jalan didalam alun-alun.

II Kemudahan berkendaraan menuju alun-alun:

Kemudahan dalam berkendara menuju alun-alun dikarenakan alun-alun berada pada tempat strategis dan berada di pusat kota, disamping itu kondisi jalan yang dilalui sangat bagus dan tidak bergelombang serta tidak ada penumpukan atau kemacetan pada jalan yang dilalui untuk menuju alun-alun. sehingga Pengembangan transportasi pengunjung, diperlukan penataan dan pelayanan prasarana transportasi seperti angkutan, walaupun pengunjung yang datang sebagian besar menggunakan sepeda motor atau kendaraan pribadi. pengembangan transportasi dalam mewujudkan pelayanan prasarana, antara lain yaitu:

- Pengaturan parkir dengan baik dan perlu adanya kerjasama dengan pemerintah, agar retribusi parkir merata, tidak memberatkan pengunjung karena pengunjung alun-alun yang dominan adalah remaja berstatus pelajar, serta keamanan kendaraan pribadi pengunjung terjamin.
- Penegasan peraturan oleh pemerintah, tidak diperbolehkan kendaraan pribadi masuk kedalam alun-alun, dan jika terdapat

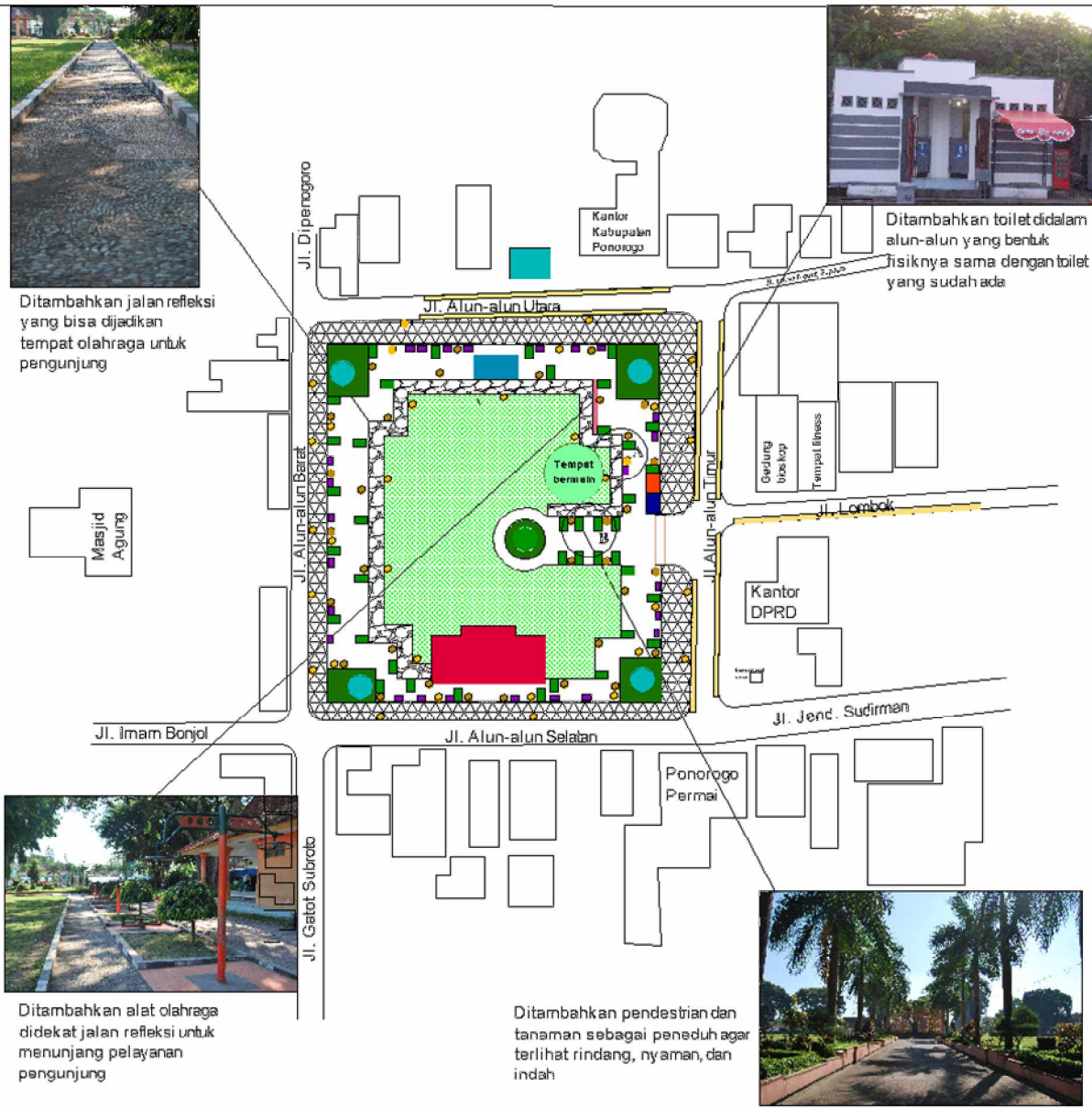


- pengunjung yang melanggar akan dikenakan sanksi.
- III Kemudahan memperoleh angkutan umum:
 - Kemudahan memperoleh angkutan umum menuju alun-alun sangat mudah dan pemberhentian terdapat disebelah barat alun-alun, pengembangannya tidak terlalu signifikan karena banyak pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi dan dengan berjalan kaki, pengembangannya hanya perlu peningkatan pelayanan angkutan umum dan perawatan jalur zebra cross untuk menyebrang.
- IV Kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun:
 - Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan pejalan kaki, seperti memperbaiki fasilitas pejalan kaki, yaitu jalur zebra cross yang lebih dirawat karena merupakan fasilitas pengunjung pejalan kaki untuk menyebrang menuju alun-alun.

Sumber: hasil analisis 2009

Dalam pengembangan alun-alun untuk kenyamanan pengunjung nantinya dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga pembangunan untuk pengembangan alun-alun akan dilakukan dari item yang diprioritas utama yang menurut pengunjung lebih penting, sedangkan yang masuk pada prioritas rendah dan berlebihan yang menurut pengunjung kurang bermanfaat, dimana pada saat ini masih bisa diperbaiki dan ditingkatkan perawatannya agar nampak lebih baik, serta tetap disesuaikan dengan kemampuan untuk pengembangan lebih lanjutnya.





Ditambahkan jalan refleksi yang bisa dijadikan tempat olahraga untuk pengunjung

Ditambahkan toilet didalam alun-alun yang bentuk fisiknya sama dengan toilet yang sudah ada

Ditambahkan alat olahraga didekat jalan refleksi untuk menunjang pelayanan pengunjung

Ditambahkan pendestrian dan tanaman sebagai peneduh agar terlihat rindang, nyaman, dan indah

Keterangan:

: Pintu Masuk	: Tempat Duduk
: Patung Singa (Landmark)	: Rumput
: Pendopo	: Tanaman Hias
: Panggung	: Pos Keamanan
: Pohon	: Toilet
: Paving	: Area Bermain
: Batu Kali	: Alat Olahraga
: Lampu Penerangan	: Lokasi Parkir
: Tempat Sampah	

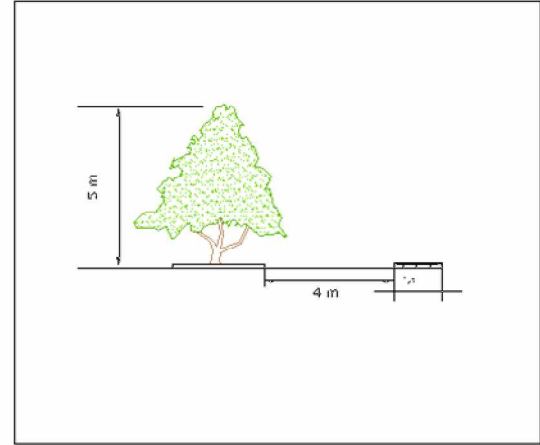
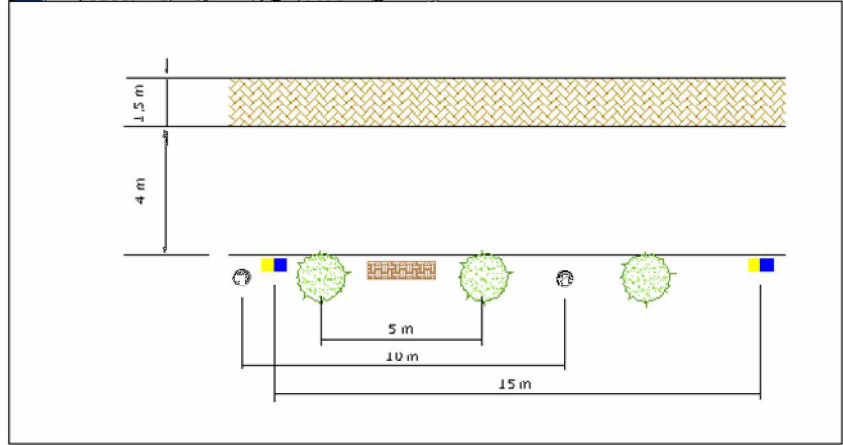
Skala:

PETA 4.11 PENGEMBANGAN ALUN-ALUN KOTA PONOROGO

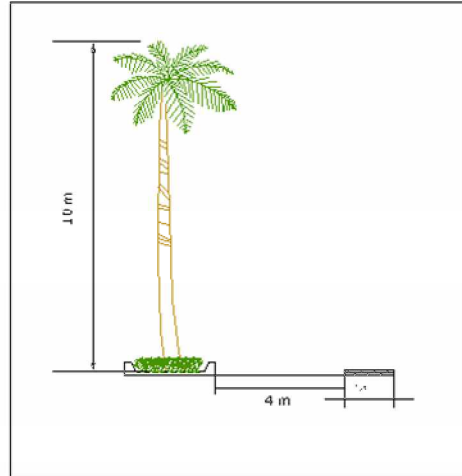
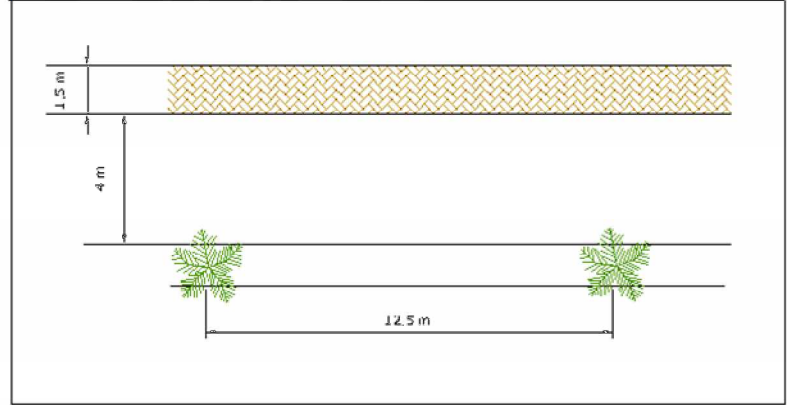
Peta 4.11 Pengembangan Alun-alun







DETAIL A



DETAIL B



-  Tanaman Peneduh
-  Bak sampah
-  Lampu taman
-  Jalan refleksi

Gambar 4.12 Pengembangan Alun-alun Kota Ponorogo



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian pengembangan alun-alun Kota Ponorogo sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung mempunyai beberapa kesimpulan, antara lain yaitu:

1. Karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo.

- Karakteristik alun-alun, alun-alun Kota Ponorogo berdasarkan revisi RUTRK/RDTRK Ponorogo tahun 1997-2007 telah diarahkan pengembangan ruang terbuka hijau dimana alun-alun sebagai kawasan rekreasi kota (taman kota) dan merupakan kegiatan interaksi sosial, budaya masyarakat Kota Ponorogo. Sedangkan berdasarkan RIP (Rencana Induk Pariwisata) Kabupaten Ponorogo alun-alun sebagai taman rekreasi yang biasa disebut “Singo Pitu”. Alun-alun Kota Ponorogo berbentuk persegi dengan luas 37.200m². Kegiatan yang mendominasi di alun-alun Kota Ponorogo yaitu kegiatan perdagangan dan jasa, Serta adanya kegiatan pedagang kaki lima yang ada didalam dan diluar alun-alun, lokasi alun-alun Kota Ponorogo sangat strategis yaitu berada dipusat Kota sehingga mudah dicapai, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan pribadi dengan kondisi jalan yang baik.

Lokasi didalam alun-alun yang paling sering digunakan pengunjung yaitu pada titik sebelah timur. Untuk persebaran elemen pendukung pelayanan yang berada di dalam alun-alun berupa jalan paving, panggung, tempat duduk, tempat sampah, lampu penerangan, dan landmark kondisinya tidak terawat dan rusak. Untuk vegetasi yang berada didalam alun-alun sudah cukup banyak akan tetapi tidak teduh dikarenakan vegetasi yang ada masih kecil.



- Karakteristik pengunjung yang mengunjungi alun-alun lebih banyak dikunjungi oleh remaja berusia 15-21 tahun, lama berkunjung 30-1 jam dan untuk intensitas mengunjungi alun-alun intensitas sering. Dari hasil kuisioner alun-alun Kota Ponorogo aktifitas yang banyak dilakukan adalah untuk berkumpul dan duduk-duduk bersama teman, dan alun-alun juga digunakan untuk bermain keluarga. Pengunjung alun-alun lebih banyak dikunjungi pada hari sabtu dan minggu sore.

2. Persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo:

- Tingkat kepuasan pengunjung terhadap alun-alun Kota Ponorogo berkisar 62,53% sampai 89,22%, Nilai tingkat kepuasan tertinggi dimiliki oleh aspek kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun oleh pengunjung. Nilai tingkat kepuasan terendah dimiliki pada jumlah kamar kecil yang mengindikasikan bahwa pengunjung belum puas terhadap ketersediaan kamar kecil (WC umum). Sedangkan item yang masuk kepuasan pengunjung: Kehadiran petugas keamanan didalam dan disekitar Alun-alun Kota Ponorogo, Kondisi fisik tempat sampah, Jumlah tempat duduk yang disediakan mencukupi, Kesesuaian letak tempat duduk, Jumlah dan kondisi pohon untuk peneduh mencukupi, Adanya landmark (air mancur, patung, atau kolam), Jumlah lampu penerangan yang ada di lokasi mencukupi, Ruang dapat digunakan sepanjang hari (pagi, siang, sore, malam), Ruang dapat digunakan oleh orang dari berbagai golongan usia (tua, muda, anak-anak, remaja), Ketersediaan fasilitas makan dan minum (PK-5), Kondisi fasilitas makanan dan minuman, Ketersediaan fasilitas bermain.

3. Arah pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun di Kota Ponorogo.

Pengembangan alun-alun Kota Ponorogo sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung mengutamakan item yang masuk pada



prioritas yang pertama dalam pengembangannya yaitu: kinerja petugas kebersihan, partisipasi pengunjung, jumlah tempat sampah, jumlah kamar kecil, kesesuaian kamar kecil, kondisi fisik kamar kecil, kondisi fisik tempat berteduh, tanaman penutup tanah, kondisi lampu penerangan, kondisi fisik fasilitas olahraga jumlah tempat berteduh. Prioritas kedua: kondisi fisik tempat duduk, kondisi sanitasi, kondisi sirkulasi pejalan kaki, jumlah tanaman hias. Prioritas ketiga: kesesuaian letak tempat sampah, jumlah lampu penerangan yang ada dilokasi, kelengkapan fasilitas olahraga, kemudahan memperoleh angkutan umum. Prioritas keempat: kehadiran petugas keamanan, kondisi fisik tempat sampah, jumlah tempat duduk yang disediakan, kesesuaian letak tempat duduk, jumlah dan kondisi pohon peneduh, adanya landmark, ruang dapat digunakan sepanjang hari, ruang dapat digunakan dari golongan usia, ketersediaan fasilitas makanan dan minuman, kondisi fasilitas makanan dan minuman, ketersediaan fasilitas bermain, kondisi fasilitas bermain, kemudahan berjalan kaki menuju alun-alun.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan ruang terbuka publik alun-alun Kota Ponorogo, dan saran yang dapat disampaikan:

1. Pihak pengelola alun-alun Kota Ponorogo yaitu Pemerintah perlu adanya perencanaan pengembangan secara bertahap dari setiap sektor dan dilakukan secara bertahap melihat kondisi yang ada.
2. Kerjasama antara pemerintah dengan pedagang kaki lima (PKL) untuk saling berkoordinasi, agar nantinya dalam pengembangan relokasi PKL di luar alun-alun, tidak terdapat PKL yang liar dan untuk meminimalisasi tumbuhnya PKL di alun-alun serta menjaga kebersihan alun-alun tidak menjadi kumuh dan kotor serta mendukung pengembangan alun-alun menjadi identitas kota yang indah, asri dan nyaman, sehingga bisa membanggakan Kota Ponorogo sebagai kota Adipura.
3. Diperlukan adanya ketegasan pemerintah untuk kebijakan atau aturan yang telah dibuat, dimana pedagang tidak diperbolehkan masuk kedalam alun-alun.

